

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan maka hasil penelitian dan pembahasan akan meliputi: jenis-jenis teknik terjemahan yang dipergunakan pada kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat dalam HT dan WT *Dorland's Illustrated Medical Dictionary 31st Edition*; kesalahan terjemahan yang terjadi pada HT dan WT; serta nilai-nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan HT dan WT menurut penilaian kualitas terjemahan Model Nababan, dkk. (2012). Pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dilakukan secara bersanding agar lebih mudah melihat perbandingannya.

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Bahan Penelitian

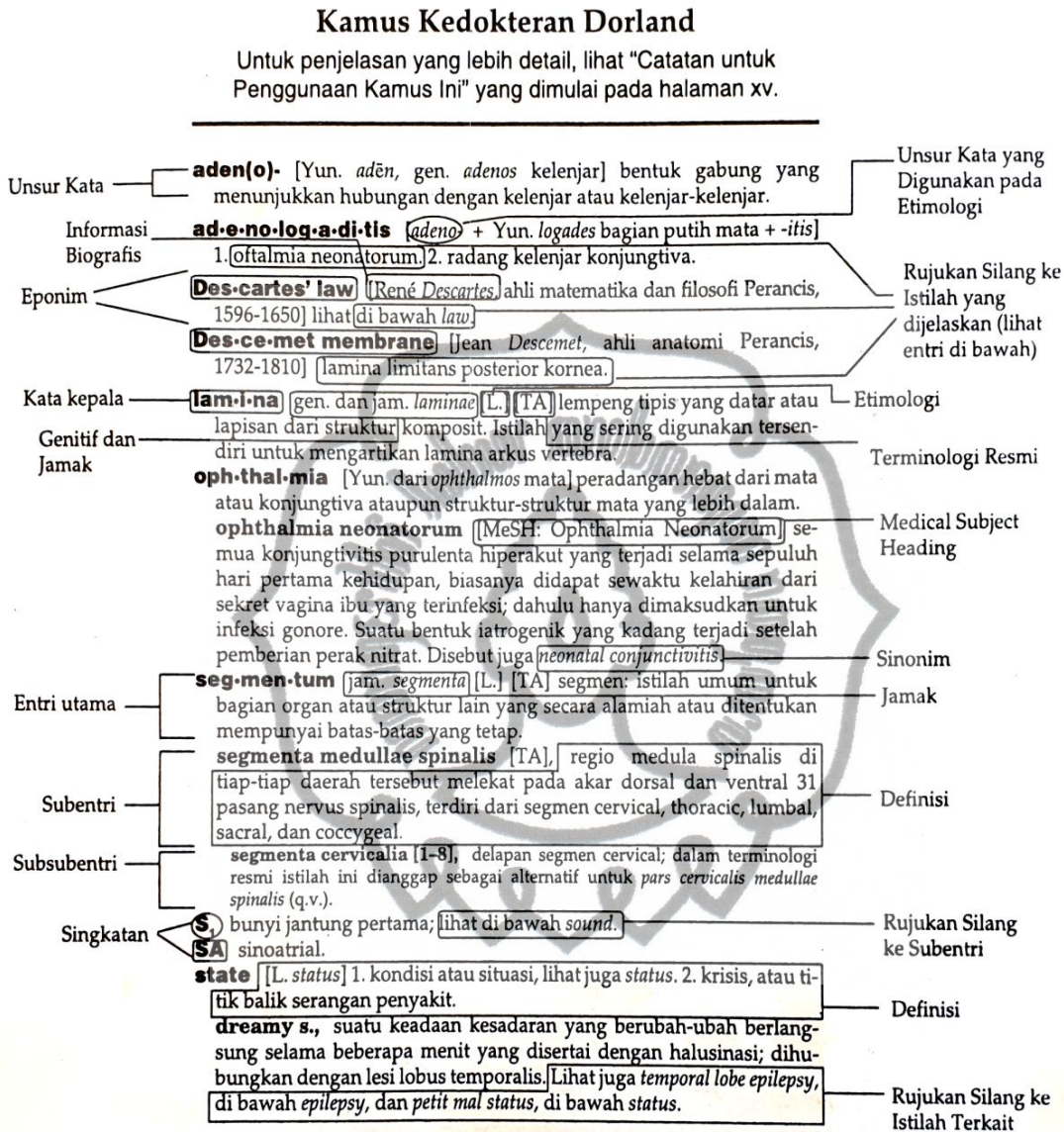
Berupa *Kamus Kedokteran Dorland Edisi ke 31* (KKD) yang merupakan hasil terjemahan manual (HT) *Dorland's Illustrated Medical Dictionary 31st Edition* (DIMD) dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan WT DIMD melalui *Google Translate Website*. KKD memenuhi syarat sebagai sebuah kamus istilah kedokteran menurut definisi Kridalaksana (2011:107) yang menyatakannya sebagai buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut abjad (dalam tradisi Yunani-Romawi menurut urutan abjad Yunani-Romawi kemudian menurut abjad bahasa bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut urutan jumlah konsonan. DIMD atau KKD memuat kata pengantar, daftar isi, istilah Latin dan Yunani serta beberapa bahasa lainnya, daftar singkatan dan rujukan silang, indeks tabel, gambar, dan *appendix*, petunjuk penggunaannya, istilah kedokteran dan definisinya yang dilengkapi dengan gambar (termasuk tabel, grafik dan skema), etimologi, akronim dan *abbreviation*, simbol, eponim, dan sinonim, ejaan fonetik, petunjuk cara pengucapan dan pemotongan suku kata. Tampaknya kamus ini telah memenuhi syarat sebagai bentuk kamus yang baik. Bentuk terjemahannya meliputi unsur kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat sehingga KKD dapat dinilai kualitas terjemahannya pada tataran mikro karena tidak ada hubungan kontekstual antara satu istilah dengan istilah di baris

atas atau bawahnya. Tetapi KKD dapat juga dinilai pada tataran makro karena terdapat entri yang definisinya terdiri dari beberapa kalimat dan secara keseluruhan yaitu mulai entri pertama sampai akhir berada dalam konteks ilmu kedokteran.

KKD yang terbit tahun 2012 merupakan terjemahan manual dari DIMD terbitan tahun 2007. DIMD diterbitkan pertama kali pada tahun 1900 yang berarti sudah 119 tahun diterbitkan secara rutin dan sampai sekarang masih merupakan kamus kedokteran yang paling banyak dipergunakan di seluruh dunia. KKD merupakan terjemahan yang dikerjakan oleh 14 dokter dan diedit oleh 16 dokter tanpa keterangan pernah memperoleh pelatihan penerjemahan atau tidak, sehingga ada kemungkinan terjadi kurang perhatian terhadap makna leksikal, gramatikal, kontekstual dan situasional, tekstual dan sosiobudaya. Sebuah contoh kekurangperhatian terhadap makna leksikal tampak pada terjemahan judul buku. Judul kamus tersebut adalah *Dorland's Illustrated Medical Dictionary 31st Edition*, maka seharusnya diterjemahkan menjadi *Kamus Kedokteran Dorland Bergambar Edisi 31*, atau *Kamus Kedokteran Dorland dengan Ilustrasi Edisi 31*, dan tidak hanya diterjemahkan sebagai *Kamus Kedokteran Dorland Edisi 31*. Perlu diingat bahwa *Dorland's Illustrated Medical Dictionary* merupakan judul satu seri produk Saunders Elsevier sejak sekitar 100 tahun yang lalu, yang berarti tidak boleh diterjemahkan dengan judul berbeda. *Deletion* atau penghilangan kata *Illustrated* yang dilakukan oleh Retna Neary Elseria dkk. (2012) dapat menimbulkan kerancuan jika diterapkan terhadap seri produk lain seperti *Dorland's Medical Dictionary*. Jika teknik *deletion* diterapkan terhadap *Dorland's Pocket Medical Dictionary* dengan menghilangkan kata *Pocket* dan *Dorland's Electronic Medical Dictionary* dengan penghilangan kata *Electronic* maka akan diperoleh terjemahan judul yang sama, yaitu *Kamus Kedokteran Dorland*. Kesalahan ini (*deletion*) mengindikasikan kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan lain di dalamnya.

Jumlah halaman DIMD mencapai 2.175 dan xxvii sedang jumlah halaman KKD 2.500 dan xxvii yang berisi 124.000 entri. Berdasarkan pertimbangan metodologis maka sebagai bahan penelitian dipilih mengikuti teknik *purposive sampling* sehingga evaluasi hanya dilakukan terhadap bagian yang terpilih. Bagian dari kamus Dorland yang menjadi sumber data adalah entri dan penjelasannya yang berhubungan dengan penyakit tropis. Pembatasan ini terkait dengan kompetensi peneliti sebagai dokter dengan tambahan pendidikan dalam bidang Kedokteran Tropis, dan juga karena Indonesia merupakan negara tropis.

Konfigurasi halaman penjelasan KKD adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Deskripsi isi entri dalam Kamus Kedokteran Dorland Edisi 31.

Hal-hal yang penting diperhatikan dari konfigurasi tersebut adalah entri utama dan kata kepala yang diikuti etimologi, antara lain [L] yang merupakan singkatan dari (bahasa) *Latin* dan [TA] yang merupakan singkatan dari *Terminologia Anatomica* yang diterjemahkan menjadi Terminologi Resmi. Subentri dan subsubentri tidak diikuti etimologi. Penjelasan entri disebut

sebagai definisi, dan bila ada beberapa definisi, maka disebutkan adanya definisi ganda (*multiple definitions*). Tiga bahasa asing yang paling sering digunakan adalah Inggris, Latin dan Yunani.

WT DIMD diterjemahkan melalui *Google Translate Website Machine translation* dengan alamat *translate.google.com*. *Website* ini mampu menerjemahkan 103 bahasa pada berbagai tataran dan sejak Mei 2017 dimanfaatkan oleh sekitar 500 juta pengguna setiap harinya. Perkembangan yang menonjol adalah penggunaan sistem *neural machine translation* mulai 15 Nopember tahun 2016, menggantikan *statistical machine translation* yang telah digunakan sejak 28 April 2006. *Statistical machine translation* menerjemahkan berbagai bahasa melalui bahasa Inggris terlebih dahulu, baru kemudian ke bahasa sasaran. Keakuratan terjemahannya menerima banyak kritisi, bahkan cercaan. Lain halnya dengan *Google Neural Machine Translation* (GNMT), yang mampu menerjemahkan *whole sentences at a time, rather than just piece by piece. It uses this broader context to help it figure out the most relevant translation, which it then rearranges and adjusts to be more like a human speaking with proper grammar* (Turovsky, 2016).

Google translate mampu melakukan *Written Words Translation, Website Translation, Document Translation, Speech Translation, Mobile App Translation, Image Translation, dan Handwritten Translation*. Walaupun *Google translate* tidak sehandal HT, tetapi terjemahannya relatif cukup akurat dan konsisten menjaga kohesi kata dan frasa formal. Karena sifat alami dan kompleksitas suatu bahasa, maka tingkat keakuratan terjemahan *Google translate* bervariasi, keakuratan tertinggi tercapai saat menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Spanyol dan sebaliknya, keakuratan sedang pada bahasa-bahasa Asia dan Eropa, keakuratan kurang terjadi pada penerjemahan bahasa-bahasa Afrika. Disamping itu, panjang pendeknya teks BSu juga berpengaruh terhadap kualitas terjemahan, teks yang lebih pendek dapat diterjemahkan lebih baik. Namun *Google translate* tidak mampu memilih kata yang tepat yang sesuai dengan konteks sehingga jika sebuah kata pada suatu BSu memiliki dua atau lebih makna dalam BSa maka kemungkinan besar terjadi *mistranslation* dan menghasilkan kata-kata yang kurang dapat dipahami. Misalnya: *administered orally* pada entri *chloroquine* (halaman 352 DIMD) diterjemahkan menjadi *Dikelola secara lisan* (halaman 407 pada KKD); dan *caseus cheese* pada entri *caseation* (halaman 306 DIMD) diterjemahkan menjadi *keju kotakus* (dan 352 pada KKD).

Kesalahan gramatika dan ketidak lengkapan kalimat masih merupakan kelemahan *Google translate*, disamping kesalahan leksikal, morfologis, semantis, sintaksis, dan ortografi (Asmarani dan Santoso, 2014: 171, 173; Pujiati, 2017:127, 136). Dengan demikian GNMT tetap tidak mampu memilih kata yang tepat yang sesuai dengan konteks sehingga terjadi *mistranslation* dan menghasilkan kata atau frasa yang kurang dapat dipahami.

Tabel 4.1. Frekuensi penggunaan teknik penerjemahan dalam HT dan WT *The 31ST Dorland's Illustrated Medical Dictionary*.

Teknik Penerjemahan	Human Translation	Web Translation
01. Established equivalent	916	924
02. Pure borrowing	234	181
03. Combination	178	126
04. Naturalized borrowing	61	59
05. Explication	35	8
06. Modulasi	21	3
07. Discursive creation	13	34
08. Implication	6	3
09. Reduction	6	7
10. Transposition	5	4
11. Particularization	4	4
12. Ommision	3	3
13. Addition	2	1
14. Literal	2	78
15. Generalization	2	4
16. Description	1	0
17. Compensation	1	0
18. Amplification	1	0

4.1.2. Teknik penerjemahan.

Telah terkumpul 111 entri dari DIMD yang berkaitan dengan kedokteran tropis, 111 entri tersebut yang diterjemahkan secara manual (HT) di dalam Kamus Kedokteran Dorland, dan diterjemahkan menggunakan *Google Translate website* (WT). Di dalamnya terdapat macam-macam tipe teknik penerjemahan yang diaplikasikan. Dari data terungkap ada 18 teknik penerjemahan yang diterapkan dalam entri HT dan 15 teknik dalam WT, yang berarti terdapat satu teknik penerjemahan di pergunakan dalam beberapa entri. Frekuensi penggunaan tipe-tipe teknik penerjemahan ditabulasikan pada tabel 4.1. Sedang uraian dan contoh teknik penerjemahan yang diterapkan pada HT dan WT akan dimulai dari teknik *Established Equivalent* atau Padanan Lazim.

4.1.2.1. Teknik *Established Equivalent* (Padanan Lazim).

Terdapat 916 padanan lazim dalam HT dan 924 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan padanan lazim dalam WT. Hal ini bisa terjadi karena pada beberapa entri WT ditemukan lebih banyak padanan lazim dalam entri yang sama pada HT. Kesepadanan lazim adalah teknik penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus bahasa Indonesia atau penggunaan sehari-hari dalam bidang kedokteran). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah (Molina and Albir, 2002:510; Hartono, 2011:50; Nababan, 2014:4.22) dan padanan lazim bisa terdapat pada kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat. Penerjemahan harfiah menerjemahkan kata demi kata tanpa memperhatikan makna ataupun struktur Bsu sehingga besar kemungkinan hasilnya tidak sesuai dengan harapan atau disebut *unwanted literal translation* (Arffman, 2012:2).

Contoh: Entri no. 001: ***Amebic abscess.***

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>amebic abscess</i> <i>one seen in amebiasis, usually in the liver but sometimes in the lungs, spleen, or brain.</i>	<i>amebic abscess</i> abses yang terlihat pada amebiasis, biasanya di dalam hati , tapi terkadang dapat pula di paru, limpa, atau otak.	abses amebik abses yang terlihat pada amebiasis, biasanya di hati tetapi kadang-kadang di paru-paru, limpa, atau otak.

Istilah ***amebic abscess*** dalam BSu diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi ***abses amebik*** di dalam WT karena lazim dan dipahami di lingkungan kedokteran. Sedang ***liver, lungs, spleen***, dan ***brain*** diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **hati, paru** atau **paru-paru, limpa**, dan **otak** dalam HT dan WT karena istilah-istilah tersebut terdapat dalam KBBI.

Entri No. 002. ***Cold abscess***

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>cold abscess</i> <i>an abscess of comparatively slow development, with little evidence of inflammation. Called also chronic a.</i>	<i>cold abscess</i> abses yang perkembangannya relatif lambat, dengan sedikit tanda radang . Disebut juga chronic a.	abses dingin , abses perkembangan yang relatif lambat, dengan sedikit bukti peradangan . Disebut juga kronis a.

Istilah ***cold abscess*** dalam BSu diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi ***abses dingin*** di dalam WT karena lazim dipergunakan dalam bidang kedokteran. Sedang ***inflammation*** diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **radang** pada HT dan **peradangan** dalam WT karena terdapat dalam KBBI. ***Chronic a.*** juga diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **kronis a.**

Entri No. 004. ***Adjuvant***

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>adjuvant</i> [L. <i>adjuvans</i> <i>aiding</i>] <i>assisting or aiding.</i>	<i>adjuvant</i> [L. <i>adjuvans</i> <i>membantu</i>] <i>menolong atau membantu.</i>	adjuvant [L. adjuvan <i>membantu</i>] <i>membantu atau membantu.</i>

Istilah ***adjuvans*** dalam BSu diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **adjuvan** di dalam WT karena terdapat dalam KBBI dan lazim dipergunakan dalam bidang kedokteran.

Entri No. 007. *Chloroquine*

Istilah *chloroquine*, *compound*, dan *treatment* dalam BSu diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **klorokuin**, **senyawa** dan **pengobatan** di dalam WT karena lazim dipergunakan dalam bidang kedokteran dan terdapat dalam KBBI. Sedang *treatment* diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **terapi** di dalam HT. Frasa *administered orally* dalam teks asli diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **diberikan per oral** dalam HT karena lazim dipergunakan dalam bidang kedokteran.

BSu	HT (BSa)	WT(BSa)
<i>Chloroquine</i> <i>a 4-aminoquinoline</i> <i>compound</i> <i>with</i> <i>antiinflammatory and</i> <i>antiprotozoal properties,</i> <i>used for the suppression and</i> <i>treatment</i> <i>of malaria, for the</i> <i>treatment</i> <i>of giardiasis and</i> <i>extraintestinal amebiasis,</i> <i>for suppression of lupus</i> <i>erythematosus, and as an</i> <i>antiinflammatory in the</i> <i>treatment</i> <i>of rheumatoid</i> <i>arthritis; administered</i> <i>orally.</i>	chloroquine senyawa 4- aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoa, yang digunakan untuk supresi dan terapi malaria, giardiasis serta amebiasis ekstraintestinal, dan untuk supresi lupus eritematosus, disamping dipakai sebagai preparat antiinflamasi pada terapi artritis reumatoid; chloroquine diberikan per oral.	Klorokuin senyawa 4- aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoal, digunakan untuk supresi dan pengobatan malaria, untuk pengobatan giardiasis dan amebiasis ekstraintestinal, untuk supresi lupus eritematosus, dan sebagai antiinflamasi dalam pengobatan rheumatoid arthritis; Dikelola secara lisan.

Entri No. 008. *Carotenosis*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>carotenosis</i> <i>carotenosis the yellow</i>	carotenosis perubahan warna kulit menjadi	Karotenosis warna kuning pada kulit terjadi pada

<i>discoloration of the skin occurring in hypercarotenemia. The palms, soles, and area behind the ears are most heavily pigmented, while the sclerae remain white.</i>	kuning jingga pada keadaan hiperkarotenemia. Telapak tangan, telapak kaki, dan daerah di belakang telinga merupakan bagian yang mengalami pigmentasi paling berat, sementara sclera mata tetap berwarna putih.	hiperkarotenemia. Telapak tangan, telapak kaki, dan area di belakang telinga paling banyak berpigmen, sementara sklera tetap putih.
--	--	--

Entri No. 009. *Anaphrodisiac*

Istilah *carotenosis*, dalam teks asli diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **karotenosis** di dalam WT karena lazim dipergunakan dalam bidang kedokteran. Frasa *yellow discoloration of the skin* dalam teks asli diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **perubahan warna kulit menjadi kuning jingga** dalam HT dan **warna kuning pada kulit** dalam WT. Kalimat *The palms, soles, and area behind the ears are most heavily pigmented*, dalam teks asli diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **Telapak tangan, telapak kaki, dan daerah di belakang telinga merupakan bagian yang mengalami pigmentasi paling berat**, dalam HT dan menjadi **Telapak tangan, telapak kaki, dan area di belakang telinga paling banyak berpigmen**, dalam WT. Sedang klausa *while the sclerae remain white* dalam teks asli diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **sementara sclera mata tetap berwarna putih** dalam HT dan menjadi **sementara sklera tetap putih** dalam WT.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>anaphrodisiac repressing sexual desire.</i>	anaphrodisiac menekan hasrat seksual.	anafrodisiak menekan hasrat seksual.

Frasa *sexual desire* dalam teks asli diterjemahkan secara pemadanan lazim menjadi **hasrat seksual** di dalam HT dan WT karena komponen kata-katanya terdapat dalam KBBI dan lazim dipergunakan dalam bidang kedokteran.

4.1.2.2. Teknik *Pure borrowing* (Peminjaman Murni).

Terdapat 234 pinjaman murni dalam HT dan 181 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan pinjaman murni dalam HT. Peminjaman adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari Bsu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) jika diambil langsung dari Bsu sebagaimana adanya, contoh: *cold abscess* diterjemahkan menjadi *cold abscess*. Entri no. 003, 005, 010, 011 dan 020 berikut sebagai contoh.

Entri No. 003. *Cold abscess*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>cold abscess tuberculous a.</i>	<i>cold abscess tuberculous a.</i>	abses dingin tuberkulosis a.

Istilah *cold abscess* dan *tuberculous a.* diterjemahkan secara peminjaman murni menjadi *cold abscess* dan *tuberculous a.* pada HT.

Entri No. 005. *Adjuvant*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>adjuvant [L. adjuvans aiding] a substance that aids another, such as an auxiliary remedy.</i>	<i>adjuvant [L. adjuvans membantu] suatu substansi yang membantu substansi lainnya, misalnya obat tambahan.</i>	<i>adjuvant [L. adjuvan membantu] zat yang membantu orang lain, seperti obat bantu.</i>

Peminjaman murni terjadi terhadap *adjuvant*, *L.*, dan *adjuvans* dari teks asli yang diterjemahkan ke HT dan hanya *adjuvant* dan *L.* dari teks asli ke WT yang berarti menambah jumlah peminjaman murni pada HT.

Entri No. 010. *Anaphrodisiac*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>anaphrodisiac a drug or medicine that allays sexual desire.</i>	anaphrodisiac obat atau ramuan yang meredakan hasrat seksual.	anafrodisiak obat atau obat yang hasrat seksualnya.

Istilah *anaphrodisiac* diterjemahkan secara peminjaman murni ke HT tetapi tidak dalam WT. Dengan demikian terjadi penambahan jumlah peminjaman murni pada HT yang menjadi lebih banyak daripada WT.

Entri No. 011. *ad lib.*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>ad lib. [L.] ad lib'itum (at pleasure).</i>	ad lib. [L.] ad lib'itum (sesukanya).	ad lib. [L.] ad lib'itum (pada kesenangan).

Istilah *ad lib.*, dan keterangan bahasa asalnya *L.*, serta kepanjangannya, *ad lib'itum*, dari teks asli diterjemahkan secara peminjaman murni ke HT dan WT.

Entri No. 020. *Zygomycosis.*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zygomycosis mucormycosis</i>	zygomycosis mucormycosis	zygomycosis mucormycosis

Istilah utama *zygomycosis* dan definisinya *mucormycosis* diterjemahkan ke dalam HT dan WT secara peminjaman murni.

4.1.2.3. Teknik penerjemahan *Combination* (Kombinasi).

Terdapat 178 teknik penerjemahan kombinasi dalam HT dan 126 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan kombinasi dalam HT. Teknik penerjemahan kombinasi merupakan perpaduan dua, tiga atau empat teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menentukan padanan dalam bahasa sasaran. Misalnya perpaduan antara teknik harfiah dan peminjaman murni, atau harfiah dan peminjaman alami (Newmark, 1988:91; Silalahi, 2009:142). Entri no. 012, 013, 014, 0155 dan 018 sebagai contoh.

Entri No. 012. *Algid*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>algid [L. algidus] chilly or cold.</i>	<i>algid [L. algidus] menggigil atau kedinginan.</i>	<i>algid [L. algidus] dingin atau dingin.</i>

Kata-kata *algid*, *algidus* dan singkatan *L.* dari kata Latin diterjemahkan secara pinjaman murni karena diambil langsung dari aslinya tanpa perubahan. Berikutnya adalah kalimat eliptis *chilly or cold* yang diterjemahkan secara literal menjadi *menggigil atau kedinginan* dan *dingin atau dingin*. Dengan demikian di dalam HT maupun WT entri ini terdapat teknik penerjemahan murni dan literal yang berarti telah terjadi penerjemahan kombinasi *couplets* (Newmark, 1988:91).

Entri No. 013. *Anophelini*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>Anophelini a tribe of mosquitoes of the subfamily Anophelinae; genera of</i>	<i>Anophelini tribus nyamuk dalam subfamili Anophelinae; genus yang</i>	<i>Anophelini suatu suku nyamuk dari subfamili Anophelinae; genera</i>

<i>medical interest include</i>	penting dalam dunia	kepentingan medis termasuk
<i>Anopheles and Chagasia.</i>	kedokteran meliputi	Anopheles dan Chagasia.
	<i>Anopheles dan Chagasia.</i>	

Kata-kata *Anophelini*, *Anophelinae*, *Anopheles* dan *Chagasia* diterjemahkan secara peminjaman murni ke dalam HT maupun WT. Frasa *a tribe of mosquitoes of the subfamily Anophelinae*, dan kalimat *genera of medical interest include Anopheles and Chagasia* diterjemahkan secara harfiah menjadi *tribus nyamuk dalam subfamili Anophelinae; genus yang penting dalam dunia kedokteran meliputi Anopheles dan Chagasia* ke dalam HT, dan *suatu suku nyamuk dari subfamili Anophelinae; genera kepentingan medis termasuk Anopheles dan Chagasia* juga diterjemahkan secara harfiah dalam WT. Dengan demikian telah terjadi penerjemahan kombinasi *couplets* (Newmark, 1988:91) baik dalam HT maupun WT.

Entri No. 014. *Cutaneous anthrax.*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>cutaneous anthrax the most common type of anthrax in humans, due to inoculation of Bacillus anthracis into superficial wounds or abrasions. It begins with a small, painless, pruritic papular lesion that may have satellite lesions and enlarges, ulcerates, and becomes crusted with a</i>	cutaneous anthrax jenis antraks yang paling umum pada manusia, disebabkan oleh inokulasi Bacillus anthracis ke dalam luka atau abrasi superfisial. Dimulai dengan lesi papular berukuran kecil, tidak nyeri, gatal, dan dapat disertai dengan lesi satelit yang membesar, berulserasi, dan menjadi	anthrax kutaneous jenis antraks yang paling umum pada manusia, karena inokulasi Bacillus anthracis menjadi luka atau lecet superfisial. Ini dimulai dengan lesi papula kecil, tanpa rasa sakit dan pruritus yang mungkin memiliki lesi dan pembesaran satelit, ulserat, dan menjadi berkulit dengan

<i>black eschar; this is surrounded by spreading edema (malignant edema) and induration. The eschar may either heal or progress to a systemic condition, sometimes involving the meninges, accompanied by high fever and severe toxemia.</i>	krusta dengan keropeng hitam yang tebal dan melekat (<i>eschar</i>); lesi ini dikelilingi edema yang menyebar (<i>malignant edema</i>) dan indurasi. <i>Eschar</i> dapat sembuh secara spontan , tetapi juga dapat berkembang menjadi kondisi sistemik, kadang mengenai selaput otak, disertai dengan demam tinggi dan toksemia berat.	eschar hitam; ini dikelilingi oleh menyebarkan edema (edema ganas) dan indurasi. Eschar dapat menyembuhkan atau berkembang menjadi kondisi sistemik, terkadang melibatkan meninges, disertai demam tinggi dan toksemia berat.
---	---	---

Frasa *cutaneous anthrax* diterjemahkan secara peminjaman murni menjadi *cutaneous anthrax* dalam HT. Kata *cutaneous* menjadi *kutaneous* secara peminjaman alami dalam WT. Peminjaman alami juga terjadi pada kata *anthrax* dan *inoculation* menjadi *antraks* dan *inokulasi* dalam HT dan WT.

Klausa *It begins with a small, painless, pruritic papular lesion* diterjemahkan secara literal dalam HT menjadi **Dimulai dengan lesi papular berukuran kecil, tidak nyeri, gatal** dan dalam WT menjadi **Ini dimulai dengan lesi papula kecil, tanpa rasa sakit dan pruritus**. Kata *heal* diterjemahkan secara kreasi diskursif menjadi *sembuh secara spontan* dalam HT.

Dengan demikian terjadi penerjemahan kombinasi *quadruplets* (Newmark, 1988:91) yang terdiri atas harfiah, peminjaman murni, peminjaman alami dan kreasi diskursif di dalam HT maupun WT.

Entri No. 015. *Complete antigen*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>complete antigen an antigen that both stimulates the immune response and reacts with the products (e.g., antibody) of that response.</i>	<i>complete antigen</i> suatu antigen yang merangsang respons imun sekaligus bereaksi dengan produk-produk (e.g., antibodi) respons tersebut.	antigen lengkap antigen yang menstimulasi respon imun dan bereaksi dengan produk (mis., antibodi) dari respons tersebut.

Istilah *complete antigen* dari teks asli diterjemahkan secara peminjaman murni ke HT. Klausa *both stimulates the immune response and* dari teks asli diterjemahkan secara kompensasi menjadi **merangsang respons imun sekaligus** ke HT. Kata-kata *products, antibody, dan response* dalam teks asli diterjemahkan dengan peminjaman alami menjadi **produk-produk, antibodi, dan respons** dalam HT. Dengan demikian telah terjadi penerjemahan kombinasi yang terdiri atas peminjaman murni, kompensasi, dan peminjaman alami pada HT.

Sedang dalam WT terjadi pemadanan lazim dari teks asli, istilah (*complete antigen* menjadi **antigen lengkap**), penerjemahan harfiah klausa (*both stimulates the immune response and reacts* menjadi **menstimulasi respon imun dan bereaksi**), teknik implisitasi (*both stimulates* menjadi **menstimulasi**), dan peminjaman alami kata dan istilah (*products, antibody, dan response* menjadi **produk, antibodi, dan respons**). Dengan demikian telah terjadi penerjemahan kombinasi yang terdiri atas pemadanan lazim, penerjemahan harfiah, dan implisitasi pada HT.

Entri No. 018. *Antibiotic*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>antibiotic [anti- + biotic] destructive of life.</i>	antibiotic [anti- + biotic] merusak kehidupan.	antibiotik [anti- + biotik] destruktif kehidupan.

Istilah dan komponen pembentuk kata *antibiotic* [*anti-* + *biotic*] dari teks asli diterjemahkan secara peminjaman murni ke HT. Frasa dari teks asli diterjemahkan dengan teknik padanan lazim (*destructive of life* menjadi **merusak kehidupan**) ke dalam HT. Dengan demikian telah terjadi penerjemahan kombinasi yang terdiri atas peminjaman murni, dan padanan lazim dalam HT.

Dalam WT terjadi peminjaman murni istilah dan komponen pembentuk kata *antibiotic* [*anti-* + *biotic*] dari teks asli. Kata *destructive* dari teks asli diterjemahkan secara peminjaman alami menjadi **destruktif**. Dengan demikian telah terjadi penerjemahan kombinasi yang terdiri atas peminjaman murni, dan peminjaman murni dalam WT.

4.1.2.4. Teknik penerjemahan *Naturalized Borrowing* (Peminjaman Alami).

Terdapat 61 teknik penerjemahan *Naturalized Borrowing* dalam HT dan 59 dalam WT yang berarti terjadi sedikit (2 teknik) lebih banyak penggunaan peminjaman alami dalam HT. Peminjaman alami (*naturalized borrowing*) merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari Bsu secara alami yaitu antara lain disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia sebagaimana diucapkan. Contoh: *cutaneous* diterjemahkan menjadi *kutaneous*. Berikut entri no. 014, 017, 018, 022, 024 dan 043 dari HT dan WT.

Entri No. 014. *Cutaneous anthrax*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>cutaneous anthrax the most common type of anthrax in humans, due to inoculation of Bacillus anthracis into superficial wounds or abrasions. It begins with a small, painless, pruritic papular lesion that may have satellite lesions and</i>	<i>cutaneous anthrax</i> jenis antraks yang paling umum pada manusia, disebabkan oleh inokulasi <i>Bacillus anthracis</i> ke dalam luka atau abrasi superfisial. Dimulai dengan lesi papular berukuran kecil, tidak nyeri, gatal, dan dapat disertai	anthrax kutaneous jenis antraks yang paling umum pada manusia, karena inokulasi <i>Bacillus anthracis</i> menjadi luka atau lecet superfisial. Ini dimulai dengan lesi papula kecil, tanpa rasa sakit dan pruritus yang mungkin memiliki lesi

*enlarges, **ulcerates**, and becomes **crusted** with a black eschar; this is surrounded by spreading edema (malignant edema) and **induration**. The eschar may either heal or progress to a **systemic** condition, sometimes involving the meninges, accompanied by high fever and severe toxemia.*

dengan lesi satelit yang membesar, **berulserasi**, dan menjadi **krusta** dengan keropeng hitam yang tebal dan melekat (*eschar*); lesi ini dikelilingi edema yang menyebar (*malignant edema*) dan **indurasi**. *Eschar* dapat sembuh secara spontan, tetapi juga dapat berkembang menjadi kondisi **sistemik**, kadang mengenai selaput otak, disertai dengan demam tinggi dan toksemia berat.

dan pembesaran satelit, **ulserat**, dan menjadi berkulit dengan eschar hitam; ini dikelilingi oleh menyebarkan edema (edema ganas) dan **indurasi**. Eschar dapat menyembuhkan atau berkembang menjadi kondisi **sistemik**, terkadang melibatkan meninges, disertai demam tinggi dan toksemia berat.

Kata-kata *cutaneous*, *ulcerates*, *crusted*, *induration*, dan *systemic*, pada teks asli diterjemahkan secara peminjaman alami menjadi **berulserasi**, **krusta**, **indurasi**, dan **sistemik** dalam HT. Kata-kata *cutaneous*, *ulcerates*, *induration*, dan *systemic*, pada teks asli diterjemahkan secara peminjaman alami menjadi **kutaneous**, **ulserat**, **indurasi**, dan **sistemik** ke dalam WT.

Entri No. 017. *Anthracosis*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>anthracosis [anthraco- + -osis] a usually asymptomatic form of pneumoconiosis caused by deposition of anthracite coal dust in the lungs. When the</i>	<i>anthracosis [anthraco- + -osis] bentuk pneumokoniosis yang biasanya asimptomatik, biasanya disebabkan oleh timbunan debu batu bara</i>	<i>anthracosis [anthraco- + -osis] suatu bentuk pneumoconiosis yang biasanya tanpa gejala yang disebabkan oleh endapan debu batu bara antrasit di</i>

<i>dust accumulates in large amount, it may result in coal workers' pneumoconiosis.</i>	antrasit dalam paru. Ketika debu tertimbun dalam jumlah besar, dapat timbul pneumokoniosis penambang batu bara.	paru-paru. Ketika debu menumpuk dalam jumlah besar, itu dapat menyebabkan pneumoconiosis pekerja batubara.
---	---	--

Istilah *asymptomatic* diterjemahkan secara pinjaman alami menjadi *asimptomatik* pada HT.

Entri No. 018. ***Antibiotic.***

BSu	HT (BSa)	WT(BSa)
<i>antibiotic</i> [anti- + biotic]	antibiotic [anti- + biotic]	<i>antibiotik</i> [anti- + biotik]
<i>destructive of life.</i>	merusak kehidupan.	<i>destruktif</i> kehidupan.

Istilah *antibiotic* dan *destructive* pada teks asli diterjemahkan secara peminjaman alami menjadi *antibiotik* dan *destruktif* ke dalam WT.

Entri No. 022. ***Zoophobia.***

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zoophobia</i> [zoo- + -phobia]	zoophobia [zoo- + -phobia]	zoophobia [zoo- + -phobia]
<i>irrational fear of animals.</i>	ketakutan tak wajar terhadap hewan.	ketakutan <i>irasional</i> terhadap hewan.

Kata *irrational* pada teks asli diterjemahkan secara peminjaman alami menjadi *irasional* ke dalam WT.

Entri No. 024. ***Balantidiasis.***

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>balantidiasis infection by</i>	balantidiasis infeksi oleh	<i>Infeksi balantidiasis oleh</i>

<i>protozoa of the genus Balantidium, most often by B. coli; symptoms include diarrhea and dysentery, sometimes with ulceration of colonic mucous membranes.</i>	protozoa genus Balantidium; pada manusia dan banyak vertebrata lain, B. coli dapat menyebabkan diare dan disentri, dengan ulserasi pada membran mukosa kolon.	protozoa genus Balantidium, paling sering oleh B. coli; Gejala meliputi diare dan disentri, terkadang dengan ulserasi membran mukosa kolon.
--	--	--

Frasa *colonic mucous membranes* pada teks asli diterjemahkan secara peminjaman alami menjadi *membran mukosa kolon* ke dalam HT dan WT.

Entri No. 043. *Zoospore.*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zoospore [zoo- + spore] a motile spore, such as an asexual flagellate of certain algae and lower fungi, or a minute sexual or asexual flagellate or ameboid spore produced by certain protozoa; it forms within a case called a zoosporangium. Called also flagellospore.</i>	<i>zoospore [zoo- + spore] spora motil, seperti flagelata aseksual dari alga dan fungus tingkat rendah tertentu, atau flagelata seksual atau aseksual yang sangat kecil atau spora ameboid yang dihasilkan protozoa tertentu; dibuat dalam suatu tempat yang disebut zoosporangium. Disebut juga flagellospore.</i>	<i>zoospore [zoo- + spora] spora motil, seperti flagela aseksual ganggang tertentu dan jamur yang lebih rendah, atau butiran seksual atau aseksual atau spora ameba yang diproduksi oleh protozoa tertentu; Ini terbentuk dalam kasus yang disebut zoosporangium. Disebut juga flagellospore.</i>

Istilah *flagellate* pada teks asli diterjemahkan secara peminjaman alami menjadi **flagelata** ke dalam HT.

4.1.2.5. Teknik penerjemahan *Explicitation* (Eksplisitasi).

Terdapat 35 teknik penerjemahan *Explicitation* dalam HT dan 8 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan eksplisitasi dalam HT. Hal ini terjadi karena pada beberapa entri HT ditemukan lebih banyak eksplisitasi dalam entri yang sama pada WT. Eksplisitasi berarti mengemukakan informasi yang terkandung dalam konteks atau situasi pada Bsu. Berikut entri no. 001, 002, 003, 004, 005 dan 006 sebagai contoh.

Entri No. 001. *Amebic abscess*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>amebic abscess one seen in amebiasis, usually in the liver but sometimes in the lungs, spleen, or brain</i>	<i>amebic abscess</i> abses yang terlihat pada amebiasis, biasanya di dalam hati, tapi terkadang dapat pula di paru, limpa, atau otak	abses amebik abses yang terlihat pada amebiasis, biasanya di hati tetapi kadang-kadang di paru-paru, limpa, atau otak

Kata *one* pada teks asli dieksplisitasikan menjadi *abses* pada HT dan WT.

Entri No. 024. *Balantidiasis*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>balantidiasis infection by protozoa of the genus Balantidium, most often by B. coli; symptoms include diarrhea and dysentery, sometimes with ulceration of colonic mucous membranes.</i>	balantidiasis infeksi oleh protozoa genus <i>Balantidium</i> ; pada manusia dan banyak vertebrata lain, <i>B. coli</i> dapat menyebabkan diare dan disentri, dengan ulserasi pada membran mukosa kolon.	Infeksi balantidiasis oleh protozoa genus <i>Balantidium</i> , paling sering oleh <i>B. coli</i> ; Gejala meliputi diare dan disentri, terkadang dengan ulserasi membran mukosa kolon.

Istilah *balantidiasis* dalam teks asli diterjemahkan secara eksplisitasi menjadi *infeksi balantidiasis* ke dalam WT karena imbuhan *-asis* dalam bahasa Latin sudah mengandung pengertian infeksi.

4.1.2.6. Teknik penerjemahan *Modulation* (Modulasi).

Terdapat 21 teknik penerjemahan *modulation* dalam HT dan 3 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan padanan lazim dalam WT. Pada teknik modulasi (*modulation*) penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks Bsu. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Modulasi bisa terdapat pada kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat. Berikut entri no. 002, 012, 021, 043, sebagai contoh.

Entri No. 002. *Cold abscess*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>cold abscess an abscess of comparatively slow development, with little evidence of inflammation. Called also chronic a</i>	<i>cold abscess</i> abses yang perkembangannya relatif lambat, dengan sedikit tanda radang. Disebut juga <i>chronic a</i> .	abses dingin, abses perkembangan yang relatif lambat, dengan sedikit bukti peradangan. Disebut juga kronis a.

Kata keterangan *comparatively* dalam teks asli diterjemahkan dengan teknik modulasi menjadi kata sifat *relatif* dalam HT dan WT. Modulasi terjadi karena *comparatively* mengindikasikan perbandingan dengan hal yang tidak baku, sedang *relatif* mengindikasikan perbandingan dengan hal baku. Dengan demikian terjadi perubahan sudut pandang kognitif.

Entri No. 012. *Algid*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>algid [L. algidus] chilly or cold.</i>	<i>algid</i> [L. algidus] menggigil atau kedinginan.	<i>algid</i> [L. algidus] dingin atau dingin.

Istilah *chilly* pada teks asli diterjemahkan dengan teknik modulasi menjadi *dingin* pada WT karena terjadi perbedaan pandangan atau pengertian. *Chilly* mengandung pengertian *too cold*, jadi tidak sekedar dingin, bahkan dalam konteks komplikasi penyakit malaria maka *chilly* berarti *too cold to be comfortable*.

Entri No. 021. **Zygomycosis.**

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zygomycosis any fungal infection with members of the class Zygomycetes, including entomophthoromycosis and mucormycosis.</i>	<i>zygomycosis semua infeksi jamur dengan anggota dari kelas Zygomycetes, termasuk entomophthoromycosis dan mucormycosis.</i>	<i>zygomycosis setiap infeksi jamur dengan anggota kelas Zygomycetes, termasuk entomophthoromycosis dan mucormycosis.</i>

Kata *any* dalam teks asli diterjemahkan secara modulasi menjadi *semua* dalam HT. Modulasi terjadi karena perbedaan sudut pandang: *any* mengarah ke masing-masing, sedang *semua* memandang secara keseluruhan.

Entri No. 043. **Zoospore.**

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zoospore [zoo- + spore] a motile spore, such as an asexual flagellate of certain algae and lower fungi, or a minute sexual or asexual flagellate or ameboid spore produced by certain protozoa; it forms within a</i>	<i>zoospore [zoo- + spore] spora motil, seperti flagelata aseksual dari alga dan fungus tingkat rendah tertentu, atau flagelata seksual atau aseksual yang sangat kecil atau spora ameboid yang dihasilkan</i>	<i>zoospore [zoo- + spora] spora motil, seperti flagela aseksual ganggang tertentu dan jamur yang lebih rendah, atau butiran seksual atau aseksual atau spora ameba yang diproduksi oleh protozoa tertentu; Ini</i>

<i>case called a zoosporangium. Called also flagellospore.</i>	protozoa tertentu; dibuat dalam suatu tempat yang disebut zoosporangium. Disebut juga <i>flagellospore</i> .	terbentuk dalam kasus yang disebut zoosporangium. Disebut juga flagellospore.
--	--	---

Kata *minute* pada teks asli diterjemahkan dengan teknik modulasi menjadi *butiran* pada WT karena terjadi perbedaan pandangan atau pengertian. Kata *minute* menekankan pada ukuran (yang sangat kecil) sedang *butiran* lebih mengacu ke bentuk, dengan demikian telah terjadi perbedaan pandangan atau pengertian.

4.1.2.7. Teknik penerjemahan *Discursive creation* (Kreasi diskursif).

Terdapat 4 teknik penerjemahan *discursive creation* dalam HT dan 3 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan kreasi diskursif dalam HT. *Discursive creation* (kreasi diskursif) dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks. Entri no. 008 dan 029 sebagai contoh.

Entri No. 008. *Carotenosis*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>carotenosis the yellow discoloration of the skin occurring in hypercarotenemia. The palms, soles, and area behind the ears are most heavily pigmented, while the sclerae remain white.</i>	carotenosis perubahan warna kulit menjadi kuning jingga pada keadaan hiperkarotenemia. Telapak tangan, telapak kaki, dan daerah di belakang telinga merupakan bagian yang mengalami pigmentasi, paling berat sementara sclera mata tetap berwarna putih.	Karotenosis warna kuning pada kulit terjadi pada hiperkarotenemia. Telapak tangan, telapak kaki, dan area di belakang telinga paling banyak berpigmen, sementara sklera tetap putih.

Frasa *yellow discoloration of the skin* dalam teks asli diterjemahkan secara kreasi diskursif menjadi *perubahan warna kulit menjadi kuning jingga* dalam HT. Kreasi diskursif terjadi karena *yellow* diterjemahkan menjadi *kuning jingga* yang merupakan jenis warna yang berbeda. *Discoloration* menjadi *perubahan warna* padahal *discoloration* mengandung arti perubahan warna akibat penyakit atau keadaan sakit. Frasa *yellow discoloration of the skin* dalam teks asli diterjemahkan secara kreasi diskursif menjadi *warna kuning pada kulit* dalam HT.

Entri No. 029. *Caseation*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>caseation [L. caseus cheese] the precipitation of casein.</i>	<i>caseation [L. caseus keju] presipitasi casein.</i>	<i>caseation [L. keju kotakus] pengendapan kasein.</i>

Kata *caseus* dalam teks asli diterjemahkan secara kreasi diskursif menjadi *kotakus* dalam WT. Kata *kotakus* merupakan kesepadanan yang tidak diketahui artinya, tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sehingga keluar dari konteks.

Entri No. 046. *Zooprophylaxis*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zooprophylaxis the prevention or amelioration of disease (e.g., smallpox) in humans as a result of previous exposure to heterologous infection of animal origin (e.g., cowpox).</i>	<i>zooprophylaxis pencegahan atau perbaikan penyakit (e.g., cacar) pada manusia sebagai akibat paparan sebelumnya terhadap infeksi heterolog yang berasal dari hewan (seperti cacar lembu).</i>	<i>zooprofilaksis pencegahan atau perbaikan penyakit (mis. Cacar) pada manusia akibat paparan heterolog terhadap asal hewan (mis., cacar air) sebelumnya.</i>

Istilah *cowpox* dalam teks asli diterjemahkan secara kreasi diskursif menjadi *cacar air* dalam WT. Istilah *cacar air* merupakan kesepadanan dari *smallpox* yang berbeda dari *cowpox* dan berarti keluar dari konteks.

4.1.2.8. Teknik penerjemahan *Implicitation* (Implisitasi).

Terdapat 6 teknik penerjemahan *implisitasi* dalam HT dan 3 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan *implisitasi* dalam HT. Implisitasi merujuk pada situasi yang dapat mengindikasikan informasi yang tercantum pada Bsu sehingga mungkin terjadi pengurangan kata dalam istilah, frasa, klausa atau kalimat. Misalnya, *both stimulates the immune response and reacts* menjadi **menstimulasi respon imun dan bereaksi**. Pada kalimat terjemahan tidak terdapat terjemahan kata *both*. Berikut adalah entri no. 015, 040, 061 dan 063 sebagai contoh.

Entri No. 015. *Complete antigen*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>complete antigen an antigen that both stimulates the immune response and reacts with the products (e.g., antibody) of that response.</i>	<i>complete antigen suatu antigen yang merangsang respons imun sekaligus bereaksi dengan produk-produk (e.g., antibodi) respons tersebut.</i>	antigen lengkap antigen yang menstimulasi respon imun dan bereaksi dengan produk (mis., antibodi) dari respons tersebut.

Pada WT klausa *both stimulates the immune response and reacts* dari teks asli diterjemahkan secara implisitasi menjadi **menstimulasi respon imun dan bereaksi**. Pada HT kata *both* diterjemahkan menjadi **sekaligus**. Tetapi tidak terjadi perubahan atau kesalahan makna terjemahan pada WT maupun HT.

Entri No. 040.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zymochemistry the chemistry of fermentation.</i>	zymochemistry ilmu kimia fermentasi.	zymochemistry kimia fermentasi.

Istilah **chemistry** dalam teks asli diterjemahkan secara implisitasi menjadi **kimia** (bukan **ilmu kimia**) ke dalam WT, tetapi tidak terjadi perubahan atau kesalahan makna terjemahan. Implisitasi terjadi karena *chemistry* sebagai deskripsi *zymochemistry* bisa mengacu ke kimia atau ilmu kimia. Kimia dapat berarti informasi mengenai struktur, komposisi dan sifat suatu zat, atau ilmu pengetahuan tentang hal-hal tersebut.

Entri No. 061.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>Wolbachia</i> [S. Burt Wolbach, American pathologist, 20th century] a genus of bacteria of the family Anaplasmataceae, consisting of small rods and cocci that grow in vacuoles of the host cells. Organisms are symbionts in a wide variety of invertebrates, including insects, spiders, crustaceans, and nematodes such <i>Onchocerca</i> , and play a major role in the clinical	<i>Wolbachia</i> [S. Burt Wolbach, ahli patologi Amerika, abad ke-20] genus bakteri dan family Anaplasmataceae, yang terdiri dari batang dan kokus yang tumbuh dalam bentuk vakuola pada sel pejamu. Organisme ini merupakan simbion pada berbagai jenis hewan tak bertulang belakang, seperti serangga, laba-laba, crustacea, dan nematoda seperti <i>Onchocerca</i> , dan	<i>Wolbachia</i> [S. Burt Wolbach, ahli patologi Amerika, abad ke 20] sebuah genus dari bakteri keluarga Anaplasmataceae, terdiri dari batang kecil dan cocci yang tumbuh di vakuola sel inang. Organisme adalah simbion dalam berbagai macam invertebrata, termasuk serangga, laba-laba, krustasea, dan nematoda seperti <i>Onchocerca</i> , dan

<i>manifestations of filariasis.</i>	memainkan peranan penting	memainkan peran utama
<i>The type species is W.</i>	pada manifestasi gejala	dalam manifestasi klinis
<i>pipien'tis.</i>	filariasis. Spesies tipe ini	filariasis. Jenis spesiesnya
	adalah <i>W. pipien'tis.</i>	adalah <i>W. pipien'tis.</i>

Implisitasi terjadi saat ***small rods*** dari teks asli diterjemahkan menjadi **batang** dalam HT. Kata keterangan ***small*** di-implisit-kan sehingga tertinggal kata **batang** pada BSa, tetapi tidak terjadi perubahan atau kesalahan makna terjemahan.

Entri No. 063.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
Spanish windlass an	Spanish windlass torniket	Kaca depan Spanyol adalah
<i>improvised tourniquet</i>	yang terdiri dari sapu tangan	tourniquet improvisasi yang
<i>consisting of a handkerchief</i>	yang terikat di sekitar	terdiri dari sapatangan yang
<i>tied around a body part and</i>	bagian tubuh dan dipuntir	diikat di sekitar bagian
<i>twisted by a stick passed</i>	oleh suatu tongkat yang	tubuh dan dipelintir dengan
<i>under it.</i>	diletakkan di bawahnya.	tongkat yang dilewati di
		bawahnya.

Implisitasi terjadi pada istilah ***improvised tourniquet*** dari teks asli yang diterjemahkan menjadi **torniket** dalam HT. Kata keterangan ***improvised*** di-implisit-kan sehingga tertinggal kata **torniket** dalam Bsa, tetapi tidak terjadi perubahan atau kesalahan makna terjemahan.

4.1.2.9. Teknik penerjemahan *Reduction* (Reduksi).

Terdapat 6 teknik penerjemahan *reduksi* dalam HT dan 7 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan reduksi dalam WT. Reduksi merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Informasi teks BSu dipadatkan dalam bahasa sasaran. Teknik ini mirip dengan teknik

penghilangan (*ommission, deletion, subtraction* atau *concision*) atau implisitasi (Molina dan Albir, 2002:510-511; Nababan, 2014:4.23). Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks Bsu dijadikan implisit dalam teks BSa. Berikut adalah entri no. 033, dan 060 sebagai contoh.

Entri No. 033. ***Primary complex.***

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>primary complex the combination of a parenchymal pulmonary lesion (Ghon focus or tubercle) and a corresponding lymph node focus, occurring in primary tuberculosis, usually in children; it may undergo cellular necrosis and eventually calcify. Similar lesions may also be associated with other mycobacterial infections and with fungal infections such as histoplasmosis and coccidioidomycosis. Called also Ghon c. and Ranke c.</i>	primary complex kombinasi antara lesi parenkim paru (<i>Ghon focus</i> atau <i>tubercle</i>) dan fokus pada kelenjar limfe terkait, ditemukan pada tuberkulosis primer, biasanya pada anak-anak; dapat berkembang menjadi nekrosis seluler dan, akhirnya, kalsifikasi. ---	kompleks primer kombinasi lesi paru parenkim (fokus Ghon atau tuberkulum) dan fokus kelenjar getah bening yang sesuai, terjadi pada tuberkulosis primer, biasanya pada anak-anak; ia mungkin mengalami nekrosis seluler dan akhirnya mengapur. Lesi serupa juga dapat dikaitkan dengan infeksi mikobakteri lainnya dan dengan infeksi jamur seperti histoplasmosis dan coccidioidomycosis. Disebut juga Ghon c. dan Ranke c.

Reduksi terjadi karena 2 (dua) kalimat ***Similar lesions may also be associated with other mycobacterial infections and with fungal infections such as histoplasmosis and coccidioidomycosis. Called also Ghon c. and Ranke c.*** dalam teks asli tidak diterjemahkan ke dalam HT.

Entri No. 060. *Eye worm*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>eye worm any of various parasitic nematodes that infest the conjunctivae and conjunctival glands or sacs of humans and other animals, such as Loa loa and species of Onchocerca and Thelazia.</i>	eye worm semua dari berbagai nematoda parasit yang menginfestasi konjungtiva dan kelenjar atau kantong konjungtiva pada manusia atau hewan lain; seperti <i>Loa loa</i> dan spesies <i>Onchocerca</i> dan <i>Thelazia</i> .	cacing mata dari berbagai nematoda parasit yang menelan konjungtiva dan kelenjar konjungtiva atau kantung --- hewan, seperti <i>Loa loa</i> dan spesies <i>Onchocerca</i> dan <i>Thelazia</i> .

Reduksi terjadi karena frasa *of humans and other* dalam teks asli tidak diterjemahkan, --- , ke dalam HT.

4.1.2.10. Teknik penerjemahan *Transposition* (Transposisi).

Terdapat 5 teknik penerjemahan transposisi dalam HT dan 4 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan transposisi dalam HT. Transposisi merupakan teknik menerjemahkan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit.

Teknik transposisi dalam bentuk pergeseran struktur merupakan teknik yang paling lazim diterapkan apabila struktur Bsu berbeda dari struktur Bsa. Karena struktur bahasa Inggris dan struktur bahasa Indonesia berbeda, pergeseran struktur menjadi bersifat wajib (*obligatory*) agar terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia (Molina dan Albir, 2002:511; Nababan, 2014:4.22). Berikut adalah entri no. 001, 023, dan 062 sebagai contoh.

Entri No. 013. *Anophelini*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>Anophelini a tribe of mosquitoes of the subfamily Anophelinae; genera of medical interest include Anopheles and Chagasia.</i>	Anophelini tribus nyamuk dalam subfamili Anophelinae; genus yang penting dalam dunia kedokteran meliputi <i>Anopheles</i> dan <i>Chagasia</i> .	Anophelini suatu suku nyamuk dari subfamili Anophelinae; genera kepentingan medis termasuk <i>Anopheles</i> dan <i>Chagasia</i> .

Transposisi kategori terjadi karena kata ajektif *medical* dalam teks asli diterjemahkan menjadi kata benda **dunia kedokteran** di dalam HT.

Entri No. 014. *Cutaneous anthrax*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>cutaneous anthrax the most common type of anthrax in humans, due to inoculation of Bacillus anthracis into superficial wounds or abrasions. It begins with a small, painless, pruritic papular lesion that may have satellite lesions and enlarges, ulcerates, and becomes crusted with a black eschar; this is surrounded by spreading edema (malignant edema) and induration. The eschar</i>	cutaneous anthrax jenis antraks yang paling umum pada manusia, disebabkan oleh inokulasi <i>Bacillus anthracis</i> ke dalam luka atau abrasi superfisial . Dimulai dengan lesi papular berukuran kecil, tidak nyeri, gatal, dan dapat disertai dengan lesi satelit yang membesar, berulserasi, dan menjadi krusta dengan keropeng hitam yang tebal dan melekat (<i>eschar</i>); lesi ini dikelilingi edema yang	anthrax kutaneous jenis antraks yang paling umum pada manusia, karena inokulasi <i>Bacillus anthracis</i> menjadi luka atau lecet superfisial . Ini dimulai dengan lesi papula kecil, tanpa rasa sakit dan pruritus yang mungkin memiliki lesi dan pembesaran satelit, ulserat, dan menjadi berkulit dengan eschar hitam; ini dikelilingi oleh menyebarkan edema (edema ganas) dan indurasi. Eschar

<i>may either heal or progress to a systemic condition, sometimes involving the meninges, accompanied by high fever and severe toxemia.</i>	menyebar (<i>malignant edema</i>) dan indurasi. <i>Eschar</i> dapat sembuh secara spontan, tetapi juga dapat berkembang menjadi kondisi sistemik, kadang mengenai selaput otak, disertai dengan demam tinggi dan toksemia berat.	dapat menyembuhkan atau berkembang menjadi kondisi sistemik, terkadang melibatkan meninges, disertai demam tinggi dan toksemia berat.
---	--	---

Transposisi struktur terjadi karena istilah *superficial wounds or abrasions* dalam teks asli diterjemahkan menjadi **luka atau abrasi superfisial** ke dalam HT, dan menjadi **luka atau lecet superfisial** ke dalam WT. Pergeseran struktur terjadi dari struktur Menerangkan Diterangkan (MD) dalam bahasa Inggris, dalam hal ini *superficial wounds or abrasions* menjadi Diterangkan Menerangkan (DM) yaitu, **luka atau abrasi superfisial** dalam HT, dan **luka atau lecet superfisial** dalam WT. Teknik transposisi dalam bentuk pergeseran struktur merupakan teknik yang paling lazim diterapkan apabila struktur Bsu berbeda dari struktur Bsa. Karena struktur bahasa Inggris dan struktur bahasa Indonesia berbeda, pergeseran struktur menjadi bersifat wajib (*obligatory*) agar terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia (Molina dan Albir, 2002:511; Nababan, 2014:4.22).

Transposisi kategori terjadi karena frasa *becomes crusted* dalam teks asli diterjemahkan menjadi **menjadi krusta** ke dalam HT. *Crusted* merupakan kata kerja participle yang diterjemahkan menjadi **krusta** yang merupakan kata benda. Pergeseran kategori merujuk pada perubahan kelas kata Bsu dalam Bsa, dan dalam banyak kasus, pergeseran kelas kata dapat bersifat wajib (*obligatory*) dan bebas (*optional*). Pergeseran kategori yang bersifat wajib dilakukan sebagai upaya untuk menghindari distorsi makna, sedangkan pergeseran kategori yang bersifat bebas pada umumnya diterapkan untuk memberikan penekanan topik pembicaraan dan untuk menunjukkan preferensi stilistik penerjemah.

Entri No. 019. **Antibiotic.**

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>antibiotic a chemical substance having the capacity, in dilute solution, to kill or inhibit growth of microorganisms. Antibiotics that are sufficiently nontoxic to the host are used as chemotherapeutic agents to treat infectious diseases of humans, animals, and plants. The term was originally restricted to substances produced by microorganisms, but has been extended to include synthetic and semisynthetic compounds of similar chemical activity.</i>	<i>antibiotic</i> zat kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang mempunyai kemampuan, dalam larutan encer, untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme. Antibiotik yang relatif non-toksik bagi pejamunya digunakan sebagai agen kemoterapeutik dalam pengobatan penyakit infeksi pada manusia, hewan, dan tanaman. Istilah ini sebelumnya digunakan terbatas pada zat yang dihasilkan oleh mikroorganisme, tetapi penggunaan istilah ini meluas , meliputi senyawa sintetik dan semisintetik dengan aktivitas kimia yang mirip.	antibiotik zat kimia yang berkapasitas, dalam larutan encer, untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Antibiotik yang cukup tidak beracun ke inang digunakan sebagai agen kemoterapi untuk mengobati penyakit menular. Istilah ini awalnya terbatas pada zat yang diproduksi oleh mikroorganisme, namun telah diperluas untuk mencakup senyawa sintetis dan semisintetik dari aktivitas kimia serupa.

Transposisi kategori terjadi karena frasa ***has been extended*** dalam teks asli diterjemahkan menjadi **meluas** ke dalam HT. ***Has been extended*** merupakan kata kerja participle pasif yang diterjemahkan menjadi **meluas** yang merupakan kata kerja aktif. Pergeseran kategori merujuk

pada perubahan kelas kata Bsu dalam Bsa, dan dalam banyak kasus, pergeseran kelas kata dapat bersifat wajib (*obligatory*) dan bebas (*optional*). Pergeseran kategori yang bersifat wajib dilakukan sebagai upaya untuk menghindari distorsi makna, sedangkan pergeseran kategori dalam hal ini bersifat bebas yang diterapkan untuk memberikan penekanan topik pembicaraan dan untuk menunjukkan preferensi stilistik penerjemah.

4.1.2.11. Teknik penerjemahan *Particularization* (Partikularisasi).

Terdapat 4 teknik penerjemahan *particularization* dalam HT dan 4 dalam WT yang berarti jumlah penggunaan *particularization* dalam WT. Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit atau presisi. Contoh: *biliary tree* menjadi percabangan bilier (superordinat ke subordinat). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Berikut adalah entri no. 001, 023, dan 062 sebagai contoh.

Entri No. 001. *Amebic abscess*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>amebic abscess one seen in amebiasis, usually in the liver but sometimes in the lungs, spleen, or brain.</i>	<i>amebic abscess</i> abses yang terlihat pada amebiasis, biasanya di dalam hati , tapi terkadang dapat pula di paru, limpa, atau otak.	abses amebik abses yang terlihat pada amebiasis, biasanya di hati tetapi kadang-kadang di paru-paru, limpa, atau otak.

Penerjemahan partikularisasi terjadi pada istilah ***in the liver*** dalam teks asli diterjemahkan menjadi **di dalam hati** pada HT yang seharusnya diterjemahkan menjadi di paru, limpa, atau otak seperti terjemahan frasa berikutnya: *in the lungs, spleen, or brain*. Istilah hati, seperti juga paru, limpa dan otak, sebagai organ mempunyai bagian-bagiannya, misalnya bagian luar dan bagian dalam, jadi penerjemahan **di dalam hati** mengandung pengertian khusus yaitu terdapat di bagian dalam hati (*liver* atau *hepar*). Dengan demikian *di dalam hati* merupakan partikularisasi dari *hati*.

Entri No. 023. *Clonorchiasis*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>clonorchiasis a type of opisthorchiasis seen in East and Southeast Asia, caused by infestation of biliary passages by the liver fluke Opisthorchis sinensis (Clonorchis sinensis); it may lead to inflammation of the biliary tree, proliferation of the biliary epithelium, progressive portal fibrosis, and sometimes biliary duct carcinoma; extension into the liver parenchyma may lead to fatty change and cirrhosis. Called also clonorchiosis.</i>	clonorchiasis tipe penyakit opistorkiasis pada manusia atau hewan lainnya di Asia Timur dan Tenggara yang disebabkan oleh infestasi cacing hati Opisthorchis sinensis (Clonorchissinensis) pada saluran empedu; penyakit ini dapat menimbulkan inflamasi pada percabangan bilier , proliferasi epitelium biliaris, fibrosis portal yang progresif dan kadang-kadang karsinoma saluran empedu. Peluasan penyakit ke dalam parenkim hati dapat menimbulkan pelemakan hati (fatty change) dan sirosis. Disebut pula clonorchiosis	Klonorchiasis sejenis opisthorchiasis yang terlihat di Asia Timur dan Tenggara, yang disebabkan oleh infestasi saluran empedu oleh fluke hati Opisthorchis sinensis (Clonorchissinensis); Hal ini dapat menyebabkan radang pohon empedu, proliferasi epitel empedu, fibrosis portal progresif, dan kadang karsinoma saluran empedu; Perpanjangan ke parenkim hati dapat menyebabkan perubahan lemak dan sirosis. Disebut juga klonorchiosis.

Penerjemahan partikularisasi terjadi pada istilah **biliary tree** dalam teks asli diterjemahkan menjadi **percabangan bilier** dalam HT. Istilah **biliary tree** terutama meliputi saluran-saluran utama dari hati (*hepar*), kantung empedu (*gallbladder*) dan pankreas menuju rongga usus halus (*duodenum*), jadi meliputi saluran utama dan percabangannya. Dengan demikian percabangan bilier merupakan partikularisasi dari **biliary tree**.

Entri No. 062. *Therapeutic window*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>therapeutic window the range between the minimum and maximum doses of an agent. See also therapeutic index, under index.</i>	<i>therapeutic window</i> kisaran antara dosis maksimum dan minimum suatu obat . Lihat juga <i>therapeutic index</i> , di bawah <i>index</i> .	jendela terapeutik berkisar antara dosis minimum dan maksimum agen. Lihat juga indeks terapeutik, di bawah indeks.

Penerjemahan partikularisasi terjadi pada istilah *an agent* dalam teks asli diterjemahkan menjadi **suatu obat** dalam HT. Istilah *an agent* meliputi bahan kimia, ramuan (misalnya jamu) dan obat, jadi obat merupakan sebagian dari *an agent*. Dengan demikian obat merupakan partikularisasi dari *an agent*.

4.1.2.12. Teknik penerjemahan *Omission* (Omisi).

Terdapat 3 teknik penerjemahan *omission* dalam HT dan 3 dalam WT yang berarti jumlah penggunaan *omission* dalam HT sama dengan WT. *Omission*, istilah ini diusulkan oleh Vazquez Ayora, dan disebut sebagai *reduction* (dalam Molina dan Albir (2002:511) karena digunakan untuk mengurangi informasi pada Bsa. Entri no. 007, 016 dan 033 berikut adalah sebagai contoh.

Entri No. 007. *Chloroquine*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>Chloroquine a 4-aminoquinoline compound with antiinflammatory and antiprotozoal properties, used for the suppression and treatment of malaria, for the</i>	chloroquine senyawa 4-aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoa, yang digunakan untuk supresi dan terapi malaria, --- giardiasis serta amebiasis	Klorokuin senyawa 4-aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoal, digunakan untuk supresi dan pengobatan malaria, untuk pengobatan giardiasis dan

<i>treatment of giardiasis and extraintestinal amebiasis, for suppression of lupus erythematosus, and as an antiinflammatory in the treatment of rheumatoid arthritis; administered orally.</i>	ekstraintestinal, dan untuk supresi lupus eritematosus, disamping dipakai sebagai preparat antiinflamasi pada terapi artritis reumatoid; chloroquine diberikan per oral.	amebiasis ekstraintestinal, untuk supresi lupus eritematosus, dan sebagai antiinflamasi dalam pengobatan rheumatoid arthritis; Dikelola secara lisan.
---	--	---

Terjadi *omission* frasa *for the treatment* dari teks asli sehingga frasa ini tidak muncul pada HT.

Entri No. 016. *Zoonosis*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zoonosis pl. zoono'ses [zoo- + nos- + -is] a disease of nonhuman animals that may be transmitted to humans under natural conditions. zoonotic adj</i>	<i>zoonosis jam. zoono'ses penyakit hewan yang dapat ditularkan ke manusia dalam kondisi kondisi alamiah.</i>	<i>zoonosis pl. zoono'ses penyakit hewan bukan manusia yang dapat ditularkan ke manusia dalam kondisi alami. adj zoonotic.</i>

Istilah *nonhuman animals* dalam teks asli diterjemahkan dengan *omission* menjadi hewan ke dalam HT dan WT. Istilah *nonhuman* merupakan istilah yang relatif baru akibat perkembangan ilmu elektronika dan telah dipergunakan dalam berbagai konteks, termasuk kedokteran. *Nonhuman may be used to refer to objects that have been developed with human intelligence, such as robots or vehicles.* Dengan demikian terjemahan hewan dari *nonhuman animals* mengalami *omission*.

Entri No. 033. **Primary complex.**

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>primary complex the combination of a parenchymal pulmonary lesion (Ghon focus or tubercle) and a corresponding lymph node focus, occurring in primary tuberculosis, usually in children; it may undergo cellular necrosis and eventually calcify. Similar lesions may also be associated with other mycobacterial infections and with fungal infections such as histoplasmosis and coccidioidomycosis. Called also Ghon c. and Ranke c.</i>	primary complex kombinasi antara lesi parenkim paru (<i>Ghon focus</i> atau <i>tubercle</i>) dan fokus pada kelenjar limfe terkait, ditemukan pada tuberculosis primer, biasanya pada anak-anak; dapat berkembang menjadi nekrosis seluler dan, akhirnya, kalsifikasi. ---	kompleks primer kombinasi lesi paru parenkim (fokus Ghon atau tuberkulum) dan fokus kelenjar getah bening yang sesuai, terjadi pada tuberculosis primer, biasanya pada anak-anak; ia mungkin mengalami nekrosis seluler dan akhirnya mengapur. Lesi serupa juga dapat dikaitkan dengan infeksi mikobakteri lainnya dan dengan infeksi jamur seperti histoplasmosis dan coccidioidomycosis. Disebut juga Ghon c. dan Ranke c.

Terjadi *omission* dua kalimat terakhir dari teks asli, yaitu ***Similar lesions may also be associated with other mycobacterial infections and with fungal infections such as histoplasmosis and coccidioidomycosis. Called also Ghon c. and Ranke c.*** ke dua kalimat ini tidak terdapat pada HT.

4.1.2.13. Teknik penerjemahan *Addition* (Adisi).

Terdapat 2 teknik penerjemahan *addition* dalam HT dan 1 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan *addition* dalam WT. Teknik *addition* diterapkan dalam kegiatan

penerjemahan. Penambahan yang dimaksud adalah penambahan informasi yang pada dasarnya tidak ada dalam kalimat sumber. Kehadiran informasi tambahan dalam kalimat sasaran dimaksudkan untuk lebih memperjelas konsep yang hendak disampaikan penulis asli kepada para pembaca sasaran. Berikut adalah entri no. 007, dan 052 sebagai contoh.

Entri No. 007. *Chloroquine*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>Chloroquine a 4-aminoquinoline compound with antiinflammatory and antiprotozoal properties, used for the suppression and treatment of malaria, for the treatment of giardiasis and extraintestinal amebiasis, for suppression of lupus erythematosus, and as an antiinflammatory in the treatment of rheumatoid arthritis; administered orally.</i>	<i>chloroquine</i> senyawa 4- aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoa, yang digunakan untuk supresi dan terapi malaria, giardiasis serta amebiasis ekstraintestinal, dan untuk supresi lupus eritematosus, disamping dipakai sebagai preparat antiinflamasi pada terapi artritis reumatoid; chloroquine diberikan per oral.	Klorokuin senyawa 4- aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoal, digunakan untuk supresi dan pengobatan malaria, untuk pengobatan giardiasis dan amebiasis ekstraintestinal, untuk supresi lupus eritematosus, dan sebagai antiinflamasi dalam pengobatan rheumatoid arthritis; Dikelola secara lisan.

Addition 2 (dua) istilah kedokteran: **preparat** dan **chloroquine** terhadap teks asli terjadi pada HT.

Entri No. 052. *Yolk*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>yolk [L. vitellus] crude wool fat or suint.</i>	yolk [L. vitellus] lemak wol mentah atau lemak alami yang terdapat dalam bulu domba tempat lanolin diperoleh.	kuning telur [L. vitellus] lemak wol mentah atau suint.

Teknik penerjemahan penambahan terjadi saat istilah **suint** dalam teks asli menjadi **lemak alami yang terdapat dalam bulu domba tempat lanolin diperoleh** dalam HT.

4.1.2.14. Teknik penerjemahan *Literal* (Harfiah).

Terdapat 2 teknik penerjemahan harfiah dalam HT dan 78 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan teknik harfiah dalam WT. Penerjemahan harfiah tergolong teknik penerjemahan yang berorientasi pada Bsu. Penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata. Molina and Albir (2002:499) menyatakan bahwa: *Literal translation occurs when there is an exact structural, lexical, even morphological equivalence between two languages. According to the authors (Vinay and Dalbernet), this is only possible when the two languages are very close to each other.* Tampaknya, keterangan ini sungguh-sungguh diperhatikan dan dipertimbangkan oleh penerjemah manual (*human translator*), tetapi diabaikan oleh mesin penerjemah (*machine translator*) sehingga *human translator* lebih irit dalam menggunakan penerjemahan harfiah. Berikut adalah entri no. 002, 006, 011, 016, 027 dan 028 sebagai contoh.

Entri No. 002. *Cold abscess*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>cold abscess an abscess of comparatively slow</i>	<i>cold abscess</i> abses yang perkembangannya relatif	abses dingin, abses perkembangan yang

<i>development, with little</i>	lambat, dengan sedikit	relatif lambat, dengan
<i>evidence of inflammation.</i>	tanda radang. Disebut juga	sedikit bukti peradangan.
<i>Called also chronic a.</i>	chronic a.	Disebut juga kronis a.

Penerjemahan menggunakan teknik literal terjadi pada penerjemahan kalimat dari teks asli: *cold abscess an abscess of comparatively slow development, with little evidence of inflammation. Called also chronic a*, ke HT menjadi: **cold abscess abses yang perkembangannya relatif lambat, dengan sedikit tanda radang. Disebut juga chronic a**, dan ke WT menjadi: **abses dingin, abses perkembangan yang relatif lambat, dengan sedikit bukti peradangan. Disebut juga kronis a**, dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata.

Entri No. 006 Adjuvant.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>adjuvant [L. adjuvans aiding] in immunology, a nonspecific stimulator of the immune response, such as BCG vaccine.</i>	adjuvant [L. adjuvans membantu] dalam imunologi, stimulator dari respons imun nonspesifik, misalnya vaksin BCG.	adjuvant [L. adjuvans membantu] dalam imunologi, stimulator nonspesifik dari respon imun, seperti vaksin BCG.

Literal translation terjadi pada penerjemahan kalimat dari teks asli: *adjuvant [L. adjuvans aiding] in immunology, a nonspecific stimulator of the immune response, such as BCG vaccine*, ke HT: **adjuvant [L. adjuvans membantu] dalam imunologi, stimulator dari respons imun nonspesifik, misalnya vaksin BCG**, dan ke WT: **adjuvant [L. adjuvans membantu] dalam imunologi, stimulator nonspesifik dari respon imun, seperti vaksin BCG**, dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata.

Entri No. 011. *ad lib*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>ad lib. [L.] ad lib'itum (at pleasure).</i>	ad lib. [L.] ad lib'itum (sesukanya).	ad lib [L.] ad lib'itum (pada kesenangan).

Penerjemahan literal terjadi pada entri dan kalimat dari teks asli: *ad lib. [L.] ad lib'itum (at pleasure)* ke HT: **ad lib. [L.] ad lib'itum (sesukanya)**, dan ke WT: **ad lib [L.] ad lib'itum (pada kesenangan)**, dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata.

Entri No. 016. *Zoonosis*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zoonosis pl. zoono'ses [zoo- + nos- + -is] a disease of nonhuman animals that may be transmitted to humans under natural conditions. zoonotic adj.</i>	<i>zoonosis jam. zoono'ses</i> penyakit hewan yang dapat ditularkan ke manusia dalam kondisi kondisi alamiah.	<i>zoonosis pl. zoono'ses</i> penyakit hewan bukan manusia yang dapat ditularkan ke manusia dalam kondisi alami. adj zoonotic.

Penerjemahan literal terjadi pada frasa dari teks asli: *a disease of nonhuman animals* ke WT: **penyakit hewan bukan manusia** dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata.

Entri No. 027. *Cutaneous blastomycosis.*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>cutaneous blastomycosis the</i>	<i>cutaneous blastomycosis</i>	<i>blastomikosis kutaneous</i>

<i>cutaneous manifestations of blastomycosis, consisting of verrucous or ulcerating skin lesions that may form plaques; occasionally these cause more serious necrosis of areas of skin. Called also blastomycetic dermatitis.</i>	manifestasi kulit pada blastomikosis, yang terdiri dari lesi kulit verukosa atau ulseratif yang dapat membentuk plak; kadang, menyebabkan nekrosis yang lebih serius di kulit. Disebut juga blastomycetic dermatitis.	manifestasi kutaneous blastomikosis, yang terdiri dari lesi kulit verrucous atau ulcerating yang dapat membentuk plak; Kadang-kadang hal ini menyebabkan nekrosis lebih serius pada area kulit. Dikandung juga dermatitis blastomycetic.
--	---	---

Penerjemahan literal terjadi pada klausa dari teks asli: *cause more serious necrosis of areas of skin*, ke WT menjadi: **menyebabkan nekrosis lebih serius pada area kulit**, dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata.

Entri No. 028. *Culicidae*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>Culicidae the mosquitoes, a family of insects of the suborder Nematocerca, order Diptera. There are two subfamilies of particular medical interest: Anophelinae and Culicinae, containing tribes Anophelini, Aedini, Culicini, Mansoniini, and others.</i>	Culicidae nyamuk, famili insekta subordo Nematocerca, ordo Diptera. Terdapat dua subfamili yang penting di bidang medis: Anophelinae dan Culicinae, yang di dalamnya terdapat suku Anophelini, Aedini, Culicini, Mansoniini dan lain-lain.	Culicidae nyamuk, famili serangga dari subordo Nematocerca, memesan Diptera. Ada dua subfamili yang memiliki kepentingan medis tertentu: Anophelinae dan Culicinae, yang berisi suku Anophelini, Aedini, Culicini, Mansoniini, dan lainnya.

Literal translation terjadi pada penerjemahan frasa dari teks asli: *a family of insects of the suborder Nematocerca, order Diptera*, ke WT menjadi: **famili serangga dari subordo Nematocerca, memesan Diptera**, dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata. Misalnya, *insects* menjadi serangga, dan *order* menjadi memesan.

4.1.2.15. Teknik penerjemahan *Generalization* (Generalisasi).

Terdapat 2 teknik penerjemahan *generalization* dalam HT dan 4 dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan *generalization* dalam WT. Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Istilah *guinea pigs* misalnya, diterjemahkan menjadi *kelinci percobaan* (subordinat ke superordinat). Berikut adalah entri no. 012, dan 057 sebagai contoh.

Entri No. 012. *Algid*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>algid [L. algidus] chilly or cold.</i>	<i>algid [L. algidus] menggigil atau kedinginan.</i>	<i>algid [L. algidus] dingin atau dingin.</i>

Generalisasi terjadi terhadap istilah *chilly* dalam teks asli diterjemahkan menjadi *dingin* dalam WT karena *chilly* merupakan bagian dari rasa *dingin* (subordinat: *chilly* dan superordinat: *dingin*).

Entri No. 057. **Yersiniosis.**

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>yersiniosis</i>	<i>yersiniosis</i>	<i>yersiniosis</i>
<i>pseudotuberculosis caused by Yersinia</i>	<i>pseudotuberculosis yang disebabkan oleh Yersinia</i>	<i>pseudotuberculosis yang disebabkan oleh Yersinia</i>
<i>pseudotuberculosis, seen in</i>	<i>pseudotuberculosis,</i>	<i>pseudotuberculosis, terlihat</i>

<i>guinea pigs, white rats,</i>	mengenai marmut, tikus	pada kelinci percobaan ,
<i>rabbits, and birds.</i>	putih, kelinci dan burung.	tikus putih, kelinci, dan
		burung.

Guinea pigs dalam teks asli diterjemahkan dengan teknik generalisasi menjadi **kelinci percobaan** dalam WT karena **kelinci percobaan** meliputi sekelompok hewan, antara lain, **guinea pigs**, tikus, monyet dan sebagainya. Dengan demikian **guinea pigs** merupakan bagian atau subordinat dari **kelinci percobaan** yang merupakan superordinatnya.

4.1.2.16. Teknik penerjemahan *Description* (Deskripsi).

Terdapat 1 teknik penerjemahan *deskripsi* dalam HT tetapi tidak terdapat dalam WT. Deskripsi merupakan teknik yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Berikut adalah entri no. 052 sebagai contoh.

Entri No. 052. *Yolk*.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>yolk [L. vitellus] crude wool fat or suint.</i>	<i>yolk [L. vitellus]</i> lemak wol mentah atau lemak alami yang terdapat dalam bulu domba tempat lanolin diperoleh.	kuning telur [L. vitellus] lemak wol mentah atau suint.

Description terjadi saat kata **suint** dalam teks asli diterjemahkan menjadi kalimat **lemak alami yang terdapat dalam bulu domba tempat lanolin diperoleh** pada HT.

4.1.2.17. Teknik penerjemahan *Compensation* (Kompensasi).

Terdapat 1 teknik penerjemahan kompensasi dalam HT dan tidak terdapat dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan padanan lazim dalam WT. Kompensasi adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistik teks Bsu di tempat lain dalam teks Bsa. (Hervey and Higgins, 1992:37-39; Molina and Albir, 2002:510; Nababan, 2014:106). Berikut adalah entri no. 015 sebagai contoh.

Entri No. 015. *Complete antigen*.

Kompensasi terjadi saat kata **both** dalam klausa *both stimulates the immune response and reacts* dalam teks asli diterjemahkan menjadi kata **sekaligus** dalam klausa *merangsang respons imun sekaligus* dalam HT yang posisinya berubah dari awal klausa menjadi akhir klausa.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>complete antigen an antigen that both stimulates the immune response and reacts with the products (e.g., antibody) of that response.</i>	<i>complete antigen suatu antigen yang merangsang respons imun sekaligus bereaksi dengan produk-produk (e.g., antibodi) respons tersebut.</i>	<i>antigen lengkap antigen yang menstimulasi respon imun dan bereaksi dengan produk (mis., antibodi) dari respons tersebut.</i>

4.1.2.18. Teknik penerjemahan *Amplification* (Amplifikasi).

Terdapat 1 teknik penerjemahan *amplifikasi* dalam HT tetapi tidak ditemukan pada WT. Amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam Bsu. Berikut adalah entri no. 007 sebagai contoh.

Entri No. 007. *Chloroquine*

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>Chloroquine a 4-aminoquinoline compound with</i>	<i>chloroquine senyawa 4-aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan</i>	<i>Klorokuin senyawa 4-aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan</i>

<i>antiinflammatory and antiprotozoal properties, used for the suppression and treatment of malaria, for the treatment of giardiasis and extraintestinal amebiasis, for suppression of lupus erythematosus, and as an antiinflammatory in the treatment of rheumatoid arthritis; administered orally.</i>	antiprotozoa, yang digunakan untuk supresi dan terapi malaria, giardiasis serta amebiasis ekstraintestinal, dan untuk supresi lupus eritematosus, disamping dipakai sebagai preparat antiinflamasi pada terapi artritis reumatoid; chloroquine diberikan per oral.	antiprotozoal, digunakan untuk supresi dan pengobatan malaria, untuk pengobatan giardiasis dan amebiasis ekstraintestinal, untuk supresi lupus eritematosus, dan sebagai antiinflamasi dalam pengobatan rheumatoid arthritis; Dikelola secara lisan.
---	---	---

Teks asli *administered orally* diterjemahkan secara amplifikasi menjadi **chloroquine diberikan per oral** dalam HT. Amplifikasi terjadi karena penambahan kata **chloroquine** yang tidak ada pada teks asli.

4.1.3. Kesalahan terjemahan

Kesalahan terjemahan (*translation error*) merupakan penyimpangan penerjemahan yang sistematis dari Bsu ke norma Bsa karena penerjemah tidak mempunyai kompetensi yang memadai dan mungkin tidak menyadarinya sehingga tidak dapat di perbaiki sendiri oleh penerjemah (Krisnawati, 2013:185-186).

Disamping itu, kesalahan terjemahan dalam KKD dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *mistranslation* dan *maltranslation*. *Mistranslation* merupakan interpretasi yang tidak akurat atau kurang akurat dari hasil penerjemahan melalui teknik penerjemahan tertentu. Macam-macam *mistranslation* antara lain distorsi makna, makna ganda maupun penghilangan atau penambahan yang mengganggu makna pesan. Sedang *maltranslation* merupakan interpretasi klinis yang memunculkan potensi misdiagnosis, misterapi ataupun gangguan kesehatan penderita akibat *mistranslation*. Tidak semua *mistranslation* menimbulkan *maltranslation*.

Tabel 4.2.: Frekuensi *mistranslation* dan *maltranslation* pada masing-masing satuan kajian terjemahan dalam HT dan WT.

Satuan kajian terjemahan	Human Translation		Website Translation	
	<i>Mistranslation</i>	<i>Maltranslation</i>	<i>Mistranslation</i>	<i>Maltranslation</i>
Kata	41	15	44	21
Istilah	9	4	10	4
Frasa	8	4	9	4
Klausa	4	2	5	2
Kalimat	2	1	3	1

Berikut diuraikan beberapa contoh satuan kajian terjemahan dengan *mistranslation* dan *maltranslation* serta teknik penerjemahannya.

4.1.3.1. Kesalahan terjemahan pada tataran kata.

Entri No. 002. *Cold abscess*.

BSu *cold abscess an abscess of comparatively slow development, with little **evidence** of inflammation. Called also chronic a.*

BSa *cold abscess* abses yang perkembangannya relatif lambat, dengan sedikit **tanda** radang. Disebut juga *chronic a.*

TP padanan lazim

Mis. **tanda** seharusnya **bukti**

Mal. tidak ada karena tidak ada konsekuensi medis

4.1.3.2. Kesalahan terjemahan pada tataran frasa.

Entri No. 002. *Cold abscess.*

BSu *cold abscess an abscess of comparatively slow development, with little evidence of inflammation. Called also chronic a.*

BSa abses dingin **abses perkembangan yang relatif lambat**, dengan sedikit bukti peradangan. Disebut juga kronis a.

TP transposisi struktur

Mis. **abses perkembangan** seharusnya **abses yang perkembangannya**

Mal. jika **abses perkembangan** digunakan sebagai dasar diagnosis, maka terjadi misdiagnosis karena diagnosis yang benar adalah **abses dingin** atau **cold abscess**.

4.1.3.3. Kesalahan terjemahan pada tataran istilah.

Entri No. 008.: *Carotenosis.*

BSu *carotenosis the yellow discoloration of the skin occurring in hypercarotenemia. The palms, soles, and area behind the ears are most heavily pigmented, while the sclerae remain white.*

BSa carotenosis **perubahan warna kulit menjadi kuning jingga** pada keadaan hiperkarotenemia. Telapak tangan, telapak kaki, dan daerah di belakang telinga merupakan bagian yang mengalami pigmentasi paling berat, sementara sclera mata tetap berwarna putih.

TP kreasi diskursif

Mis. **perubahan warna kulit menjadi kuning jingga** seharusnya **penyimpangan perubahan warna kulit menjadi kuning** atau **diskolorasi warna kulit menjadi kuning**

Mal. **discoloration** mengandung pengertian penyimpangan warna akibat gangguan kesehatan, sehingga terjemahan perubahan warna secara medis mempunyai kekurangan makna. Kreasi diskursif yang menerjemahkan **yellow** menjadi **kuning jingga** menyesatkan karena ada hubungan erat antara gangguan kesehatan

dengan warna kulit. Misalnya infeksi hati (*hepatitis*) dapat menyebabkan kulit berwarna kuning (*sakit kuning*). Dengan demikian kreasi diskursif frasa ***yellow discoloration of the skin*** dapat menyebabkan misdiagnosis.

4.1.3.4. Kesalahan terjemahan pada tataran klausa.

Entri No. 002.: *Cold abscess*.

Bsu: *cold abscess an abscess of comparatively slow development, with little evidence of inflammation. Called also chronic a.*

Bsa: abses dingin abses perkembangan yang relatif lambat, dengan sedikit bukti peradangan. Disebut juga kronis a.

TP: modulasi

Mis.: abses perkembangan yang relatif lambat seharusnya abses yang perkembangannya lebih lambat dibandingkan

Mal.: terjadi pada istilah abses perkembangan, yang apabila digunakan sebagai dasar diagnosis, maka akan terjadi misdiagnosis karena diagnosis yang benar adalah abses dingin atau cold abscess.

4.1.3.5. Kesalahan terjemahan pada tataran kalimat.

Entri No. 033. *Primary complex*.

Bsu: *primary complex the combination of a parenchymal pulmonary lesion (Ghon focus or tubercle) and a corresponding lymph node focus, occurring in primary tuberculosis, usually in children; it may undergo cellular necrosis and eventually calcify. Similar lesions may also be associated with other mycobacterial infections and with fungal infections such as histoplasmosis and coccidioidomycosis. Called also Ghon c. and Ranke c.*

Bsa: *primary complex* kombinasi antara lesi parenkim paru (*Ghon focus* atau *tubercle*)

dan fokus pada kelenjar limfe terkait, ditemukan pada tuberkulosis primer, biasanya pada anak-anak; dapat berkembang menjadi nekrosis seluler dan, akhirnya, kalsifikasi. --- . --- .

TP: deletion

Mis.: Penghilangan dua kalimat terakhir.

Mal.: Penghilangan dua kalimat terakhir menyebabkan misdiagnosis terhadap *histoplasmosis, coccidioidomycosis, Ghon complex* dan *Ranke complex*.

4.1.4. Penilaian Kualitas Terjemahan

Penilaian kualitas terjemahan dalam penelitian ini berkaitan dengan teknik yang diterapkan dan interpretasi terjemahannya serta interpretasi medis hasil penerjemahan. Penilaian kualitas terjemahan mengikuti kriteria dan skor instrumen penilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan menurut model dari Nababan dkk., (2012:50-51). Sedang kriteria kualitatif *maltranslation* disisipkan pada penilaian keakuratan. Pengukuran kualitas terjemahan dilakukan dalam FGD yang melibatkan empat orang *rater* (termasuk peneliti), dengan pimpinan seorang Guru Besar bidang Linguistik Penerjemahan.

Empat puluh entri yang mengandung *mistranslation* dan atau *maltranslation* terdistribusi sebagai berikut: pada HT terdapat 40 entri dengan *mistranslation* dan 25 entri dengan *mistranslation* dan *maltranslation*, sedang pada WT didapatkan 40 entri dengan *mistranslation* dan 32 entri dengan *mistranslation* dan *maltranslation*. Data ini menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah *maltranslation*, kualitas WT kalah baik dibandingkan HT.

Berikut adalah contoh-contoh entri yang mengandung Skor Keakuratan 3, 2, dan 1; skor keberterimaan 3, 2, dan 1; dan skor keterbacaan 3, 2, dan 1.

4.1.4.1. Penilaian kualitas terjemahan dengan skor keakuratan 3 (Akurat).

Terjemahan dikatakan akurat jika makna kata, istilah teknis kedokteran, frasa, klausa, kalimat B_{Su} dialihkan secara tepat dan utuh ke dalam bahasa sasaran serta tidak ada

maltranslation, yaitu sama sekali tidak terdapat distorsi makna dan makna ganda maupun penghilangan makna yang berpotensi mengganggu kesehatan. Berikut ini dicantumkan contohnya.

Entri no. 001: *Amebic abscess* pada HT.

BSu:

amebic abscess one seen in amebiasis, usually in the liver but sometimes in the lungs, spleen, or brain.

BSa:

amebic abscess abses yang terlihat pada amebiasis, biasanya di dalam hati, tapi terkadang dapat pula di paru, limpa, atau otak.

Tidak ada *mistranslation* dan tidak ada *maltranslation*.

HT entri ini mendapat skor keakuratan 3 atau dinyatakan akurat karena makna kata, istilah teknis kedokteran, frasa, klausa, kalimat BSu dialihkan secara tepat dan utuh ke dalam Bsa, tidak terdapat *mistranslation* yaitu sama sekali tidak terdapat distorsi makna dan makna ganda serta tidak ada *maltranslation* yaitu tidak terdapat distorsi makna dan makna ganda ataupun penghilangan makna yang berpotensi mengganggu kesehatan.

Entri no. 001: *Amebic abscess* pada WT.

BSu:

amebic abscess one seen in amebiasis, usually in the liver but sometimes in the lungs, spleen, or brain.

BSa

abses amebik abses yang terlihat pada amebiasis, biasanya di hati tetapi kadang-kadang di paru-paru, limpa, atau otak.

WT entri ini mendapat skor keakuratan 3 atau dinyatakan akurat karena makna kata, istilah teknis kedokteran, frasa, klausa, kalimat BSu dialihkan secara tepat dan utuh ke dalam Bsa, tidak terdapat *mistranslation* yaitu sama sekali tidak terdapat distorsi makna dan makna ganda serta tidak ada *maltranslation* yaitu tidak terdapat distorsi makna dan makna ganda ataupun penghilangan makna yang berpotensi mengganggu kesehatan.

Entri no. 002: *Cold abscess* pada HT.

BSu

*cold abscess an abscess of comparatively slow development, with little evidence of inflammation.
Called also chronic a.*

BSa

cold abscess abses yang perkembangannya relatif lambat, dengan sedikit tanda radang. Disebut juga *chronic a.*

Terdapat *mistranslation* pada kata *relatif* yang seharusnya diterjemahkan menjadi *lebih lambat daripada*; dan kata *tanda* yang seharusnya *bukti*. Tetapi *mistranslation* kata-kata ini tidak sampai menyebabkan distorsi makna ataupun makna taksa. Disamping itu, tidak ada *maltranslation* karena tidak ada konsekuensi medis akibat *mistranslation* kata-kata tersebut.

HT entri ini mendapat skor keakuratan 3 atau dinyatakan akurat karena makna kata, istilah teknis kedokteran, frasa, klausa, kalimat BSu dialihkan secara tepat dan utuh ke dalam Bsa, walaupun terdapat *mistranslation*, tetapi tidak sampai menyebabkan distorsi makna ataupun makna taksa dan tidak mengakibatkan *maltranslation* yaitu tidak terdapat distorsi makna dan makna ganda yang berpotensi mengganggu kesehatan.

4.1.4.2. Penilaian kualitas terjemahan dengan skor keakuratan 2 (Kurang akurat).

Terjemahan yang kurang akurat (skor 2) berarti sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan tetapi tidak berpotensi mengganggu kesehatan.

Entri no. 005: *Adjuvant* pada HT.

BSu

adjuvant [L. *adjuvans aiding*] a substance that aids another, such as an auxiliary remedy.

BSa

adjuvant [L. *ajuvans membantu*] suatu substansi yang membantu substansi lainnya, misalnya obat tambahan.

Terdapat *mistranslation* kata *substansi* karena bermakna taksa yaitu bisa bermakna sebagai *unsur* atau *zat*, atau *inti yang sebenarnya*. Serta *obat tambahan* mengalami distorsi makna karena seharusnya *bahan pendukung*. Tidak terdapat *maltranslation* karena tidak ada konsekuensi medis akibat *mistranslation*.

HT entri ini mendapat skor keakuratan 2 karena sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks Bsu sudah dialihkan secara akurat ke dalam Bsa. Namun, masih terdapat distorsi makna (*obat tambahan*) dan terjemahan makna taksa (*substansi*), tetapi tidak mengganggu keutuhan pesan dan tidak berpotensi mengganggu kesehatan.

Entri no. 005: *Adjuvant* pada WT.

BSu

adjuvant [L. *adjuvans aiding*] a substance that aids another, such as an auxiliary remedy.

BSa

adjuvant [L. *ajuvan membantu*] zat yang membantu orang lain, seperti obat bantu.

Mistranslation, frasa yang lain bermakna taksa karena bisa mempunyai banyak arti; istilah *obat tambahan* mengalami distorsi makna karena seharusnya *bahan pendukung*.

Maltranslation: tidak ada karena tidak ada konsekuensi medis akibat makna taksa dan distorsi makna,

WT entri ini mendapat skor keakuratan 2 karena pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah makna taksa pada frasa *yang lain* dan distorsi makna pada *obat tambahan*, tetapi tidak mengganggu keutuhan pesan dan tidak berpotensi mengganggu kesehatan.

4.1.4.3. Penilaian kualitas terjemahan dengan skor keakuratan 1 (Tidak akurat).

Entri no. 006: *Adjuvant*.

BSu

adjuvant [L. adjuvans aiding] in immunology, a nonspecific stimulator of the immune response, such as BCG vaccine.

BSa

adjuvant [L. adjuvans aiding] dalam imunologi, stimulator dari respons imun nonspesifik, misalnya vaksin BCG

Mistranslation: *respons imun nonspesifik* seharusnya *stimulator nonspesifik*, dengan demikian terjadi distorsi makna

Maltranslation: distorsi makna *respons imun nonspesifik* menyebabkan kesalahan terapi pencegahan

HT entri ini mendapat skor keakuratan 1 karena sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat dalam teks Bsu sudah dialihkan secara akurat ke dalam Bsa. Namun, masih terdapat distorsi makna *respons imun nonspesifik* yang berpotensi mengganggu terapi pencegahan.

4.1.4.4. Penilaian kualitas terjemahan dengan skor keberterimaan 3 (Berterima).

Entri no. 008: *Carotenosis*.

BSu

carotenosis the yellow discoloration of the skin occurring in hypercarotenemia. The palms, soles, and area behind the ears are most heavily pigmented, while the sclerae remain white.

BSa

carotenosis perubahan warna kulit menjadi kuning jingga pada keadaan hiperkarotenemia.

Telapak tangan, telapak kaki, dan daerah di belakang telinga merupakan bagian yang mengalami pigmentasi, paling berat sementara sklera mata tetap berwarna putih.

Mistranslation: distorsi makna frasa *perubahan warna* yang seharusnya *diskolorasi*, dan *kuning jingga* yang seharusnya *kuning* dan kata *sementara* yang seharusnya *sedang*.

Maltranslation: *perubahan warna* dan *kuning jingga* menyalahi prinsip patofisiologi sehingga menyebabkan misdiagnosis.

HT entri ini mendapat skor keberterimaan 3 karena terjemahan terasa alamiah, lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; dan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia, walaupun terdapat *mistranslation* dan *maltranslation* tetapi tidak mengganggu keberterimaan terjemahan.

Entri no. 008: *Carotenosis*.

BSu

carotenosis the yellow discoloration of the skin occurring in hypercarotenemia. The palms, soles, and area behind the ears are most heavily pigmented, while the sclerae remain white.

BSa

Karotenosis warna kuning pada kulit terjadi pada hiperkarotenemia. Telapak tangan, telapak kaki, dan area di belakang telinga paling banyak berpigmen, sementara sklera tetap putih.

Mistranslation: distorsi makna frasa *perubahan warna* yang seharusnya *diskolorasi*, dan kata *sementara* yang seharusnya *sedang*.

Maltranslation: *perubahan warna* menyalahi prinsip patofisiologi sehingga menyebabkan misdiagnosis, tetapi kata *sementara* tidak menimbulkan konsekuensi medis.

WT entri ini diberi skor keberterimaan 3 karena terjemahan terasa alamiah, lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; dan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. *Mistranslation* dan *maltranslation* tidak mengganggu kealamiahan dan kelaziman terjemahan.

4.1.4.5. Penilaian kualitas terjemahan dengan skor keberterimaan 2 (Kurang berterima).

Entri no. 024: *Balantidiasis*.

BSu

balantidiasis infection by protozoa of the genus Balantidium, most often by B. coli; symptoms include diarrhea and dysentery, sometimes with ulceration of colonic mucous membranes.

BSa

Infeksi balantidiasis oleh protozoa genus Balantidium, paling sering oleh B. coli; Gejala meliputi diare dan disentri, terkadang dengan ulserasi membran mukosa kolon.

Mistranslation: terdapat eksplisitasi pada frasa *infeksi balantidiasis*.

Maltranslation: tidak ada karena eksplisitasi tidak berpotensi konsekuensi medis.

WT entri ini mendapat skor keberterimaan 2 karena terjemahan terasa alamiah, lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; dan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Namun, eksplisitasi *infeksi balantidiasis*, yang seharusnya cukup *balantidiasis*, telah mengimplisit *headword* sehingga menurunkan skor keberterimaan.

4.1.4.6. Penilaian kualitas terjemahan dengan skor keberterimaan 1 (Tidak berterima).

Entri no. 010: *Anaphrodisiac*.

BSu

anaphrodisiac a drug or medicine that allays sexual desire.

BSa

anafrodisiak obat atau obat yang memenuhi hasrat seksual.

Mistranslation: terdapat distorsi makna pada frasa *obat atau obat itu* yang seharusnya *obat atau racikan obat* dan kata *memenuhi* yang seharusnya *meredakan*.

Maltranslation: distorsi makna berpotensi konsekuensi medis menyebabkan misterapi.

WT entri ini diberi skor keberterimaan 1 karena terjemahan terasa tidak alamiah akibat frasa *obat atau obat itu* yang mengandung dua kata *obat* yang berdekatan dan distorsi makna kata *memenuhi*, walaupun sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

4.1.4.7. Penilaian kualitas terjemahan dengan skor Keterbacaan 3 (Mudah dipahami).

Entri no. 026: *Lepra cell*.

BSu

lepra cell a distinctive type of macrophage found in a leprous nodule, having been converted by the action of lepra bacilli into a sac containing degenerated protoplasm and bacilli. Called also Virchow c.

BSa

lepra cell tipe makrofag khas yang ditemukan di dalam nodul lepromatosa, dan sudah dikonversi oleh kerja basilus lepra menjadi kantung berisi protoplasma yang berdegenerasi dan basil.

Disebut juga Virchow c.

Mistranslation: tidak ada.

Maltranslation: tidak ada.

Tingkat keterbacaan terjemahan HT entri ini mendapat skor 3 karena terjemahan kata, istilah teknis kedokteran, frasa, klausa, kalimat dalam Bsa dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

4.1.4.8. Penilaian kualitas terjemahan dengan skor Keterbacaan 2 (Tingkat keterbacaan sedang).

Entri no. 029: *Caseation*.

BSu

caseation [L. *caseus* cheese] the precipitation of casein.

BSa

caseation [L. keju kotakus] pengendapan kasein.

Mistranslation: terdapat kreasi diskursif dari kata *caseus* menjadi *kotakus*.

Maltranslation: tidak ada karena kreasi diskursif tidak berpotensi konsekuensi medis.

Tingkat keterbacaan terjemahan WT entri ini mendapat skor 2 karena pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami yaitu pada terjemahan kata *kotakus*. Tetapi kata *kotakus* merupakan 1 dari 6 kata dalam kalimat BSa yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami.

4.1.4.9. Penilaian kualitas terjemahan dengan skor Keterbacaan 1 (Tingkat keterbacaan rendah).

Entri no. 024: *Balantidiasis*.

BSu

balantidiasis infection by protozoa of the genus Balantidium, most often by B. coli; symptoms include diarrhea and dysentery, sometimes with ulceration of colonic mucous membranes.

BSa

balantidiasis infeksi oleh protozoa genus *Balantidium*; pada manusia dan banyak vertebrata lain, - -- *B. coli* dapat menyebabkan diare dan disentri, --- dengan ulserasi pada membran mukosa kolon.

Mistranslation: terdapat penambahan frasa *pada manusia dan banyak vertebrata lain*; *omission* frasa *most often by* dan kata *sometimes*.

Maltranslation: *omission* frasa *most often by* dan kata *sometimes* mengganggu bedside diagnosis secara statistik.

Tingkat keterbacaan terjemahan HT entri ini mendapat skor 1 karena terjemahan sulit dipahami oleh pembaca akibat pengurangan dan penambahan makna frasa.

4.1.5. Analisis Kontrastif

Berdasarkan orientasi teknik penerjemahan didapatkan 30 teknik penerjemahan (75%) dalam HT berorientasi pada Bsu dan 34 (85%) dalam WT berorientasi pada Bsa, jadi HT lebih banyak menggunakan teknik penerjemahan yang berorientasi pada Bsu dibandingkan WT. Sedang kesepadanan dinamis lebih banyak dipergunakan pada HT, yaitu 25 (62,5%) dibanding 15 kesepadanan formal (37,5%) dari 40 entri. WT memanfaatkan 40 (100%) kesepadanan formal.

4.2. PEMBAHASAN

Pembahasan bertumpu pada analisis isi oleh Spradley (1980) yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya. Domain utama pada penelitian ini adalah terjemahan kamus bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara manual (HT) dan secara masinal (WT); teknik penerjemahan, kesalahan terjemahan dan kualitas terjemahan pada tataran kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat. Data diperoleh secara *purposive sampling* sesuai metode kualitatif melalui FGD dan dipilah ke dalam data penelitian dan data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Keseluruhan data penelitian menggambarkan domain yang menjadi masalah penelitian yang meliputi teknik; kesalahan dan kualitas terjemahan manual dan masinal.

Analisis domain meliputi pertanyaan-pertanyaan: 1) teknik penerjemahan apa saja yang digunakan pada HT dan WT; 2) adakah beda jenis dan frekuensi penggunaannya; 3) apakah berpengaruh terhadap terjadinya kesalahan dan kualitas terjemahan; 4) apakah pemilihan penggunaan teknik harfiah pada HT sama dengan WT; 5) apakah panjang kalimat berpengaruh terhadap kualitas terjemahan; 6) bagaimanakah proses kognitif pada penerjemahan manual berlangsung dan mekanisme proses mesin penerjemahan. Mengenai kesalahan terjemahan: 1) apa saja bentuk kesalahan terjemahan; 2) bagaimana terbentuknya *mistranslation*; 3) bagaimana terbentuknya *maltranslation*; 4) bagaimana pengaruh kesalahan terjemahan terhadap kualitas terjemahan. Tentang penilaian kualitas terjemahan: 1) adakah beda kualitas terjemahan manual dengan masinal; 2) bagaimana penggunaan penilaian kualitas terjemahan model Nababan, dkk. (2012) untuk terjemahan manual dan masinal; 3) apakah sisipan kata *maltranslation* pada

adaptasi parameter keakuratan bermanfaat; 4) bagaimana penggunaan model penilaian kualitas terjemahan masinal untuk terjemahan manual dan masinal.

Pada tahap analisis taksonomi data dan masalah dalam analisis domain direduksi dan dikategorisasikan serta difokuskan hal-hal tertentu yang penting. Dalam analisis taksonomi dibahas tentang teknik-teknik penerjemahan; perbedaan jenis dan frekuensi penggunaannya; pengaruhnya terhadap kesalahan dan kualitas terjemahan; perbedaan pemilihan penggunaan teknik harfiah; hubungan panjang kalimat dengan kualitas terjemahan pada HT dan WT. Mengenai kesalahan terjemahan dibahas tentang bentuk kesalahan terjemahan; terbentuknya *mistranslation* dan *maltranslation*; efek *maltranslation* terhadap macam konsekuensi klinis; serta pengaruh kesalahan terjemahan terhadap kualitas terjemahan. Tentang penilaian kualitas terjemahan dibahas mengenai beda kualitas terjemahan manual dengan masinal; penggunaan penilaian kualitas terjemahan model Nababan, dkk. (2012) untuk terjemahan manual dan masinal; peran sisipan kata *maltranslation* pada adaptasi parameter keakuratan.

Analisis komponensial membahas hubungan satuan kajian terjemahan yaitu kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat dengan teknik penerjemahan, *mistranslation* dan *maltranslation* dan kualitas terjemahan. Analisis tema budaya mengerucutkan hubungan satuan kajian terjemahan dengan teknik, kesalahan, dan penilaian kualitas terjemahan sehingga menghasilkan temuan baru dalam mekanisme terjadinya *maltranslation* dan pemanfaatan penilaian kualitas terjemahan adaptasi model Nababan, dkk. (2012) untuk terjemahan manual dan masinal.

4.2.1. Panjang Kalimat dan Kualitas Terjemahan

Penghitungan jumlah kata pada BSu mendapatkan ada 963 yang diterjemahkan ke dalam HT menjadi 1.107 kata dan menjadi 1.060 kata ke dalam WT. Jumlah istilah pada BSu ada 362 yang diterjemahkan ke dalam HT menjadi 362 istilah dan menjadi 362 istilah ke dalam WT. Jumlah frasa pada BSu ada 335 yang diterjemahkan ke dalam HT menjadi 350 frasa dan menjadi 347 kata ke dalam WT. Jumlah klausa pada BSu ada 90 yang diterjemahkan ke dalam HT menjadi 95 klausa dan menjadi 94 kata ke dalam WT. Jumlah kalimat pada BSu ada 138 yang diterjemahkan ke dalam HT menjadi 141 kalimat dan menjadi 138 kalimat ke dalam WT. Secara keseluruhan tampak bahwa penerjemahan dari bahasa Inggris menghasilkan kata, frasa, istilah

dan kalimat bahasa Indonesia yang jumlahnya lebih banyak. Data ini proporsional dengan KKD yang berisi lebih banyak halaman yaitu 2.500 dibanding dengan DIMD yang terdiri atas 2.175 halaman. WT cuplikan entri bertujuan (*purposive samples*) dari DIMD juga berisi lebih banyak kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat dibanding entri asli pada DIMD, walau tidak sebanyak KKD. Kondisi ini tampaknya berhubungan dengan karakter bahasa Indonesia, antara lain, pada umumnya jumlah suku kata lebih banyak dari bahasa Inggris, dan banyak istilah teknis kedokteran yang tidak mempunyai padanan langsung sehingga diperlukan penjelasan tambahan dalam bahasa Indonesia agar pesan tersampaikan secara akurat, lengkap dan utuh.

Tabel 4.3. Domain sumber data, bahasa sumber dan bahasa sasaran serta satuan kajian.

Sumber Data		Bahasa Sumber					Bahasa Sasaran					
		Jumlah					Jumlah					
		Kata	Istilah	Frasa	Klausa	Kalimat	Kata	Istilah	Frasa	Klausa	Kalimat	
HT	Inggris	963	362	335	90	138	Indonesia	1.107	362	350	95	141
WT	Inggris	963	362	335	90	138	Indonesia	1.060	362	347	94	138

DIMD merupakan kamus bidang kedokteran yang termasuk kamus bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terjemahannya termasuk *scientific and technology translation* yang bersifat lugas, padat, objektif, komprehensif, kohesif, konsisten dan universal dan juga sensitif serta berisiko tinggi (Suryawinata dan Hariyanto, 2003:130; Nababan, dkk., 2012:45). Teknik penerjemahannya termasuk *non-literary translation* (Dordevic, 2017:35), khususnya *scientific technical translation* (Moraes, 2010:1) yang merupakan bagian dari teknik penerjemahan dari Molina and Albir (2002:509-5011), Sigalingging (2017:98) dan Hariyanto (2015:80,118).

Kesalahan terjemahan meliputi *mistranslation* dan *maltranslation*. *Mistranslation* yang berkaitan dengan keakuratan terjemahan dapat berupa distorsi makna, makna ganda atau makna

yang dihilangkan (*deletion*) ataupun ditambahkan (*addition*). *Maltranslation* merupakan *mistranslation* yang berdampak buruk bagi kesehatan penderita atau pasien ataupun masyarakat. Sedang penilaian kualitas terjemahan terutama dilakukan mengikuti Nababan, dkk. (2012:39) untuk HT dan WT, dan jika diperlukan *Multidimensional Quality Metrics* (MQM) (Mariana, et al., 2015:137) untuk WT. Domain utama dan subdomainnya terangkum dalam entri dan subentri kamus yang dijelaskan dalam bentuk definisi yang terdiri atas 1 sampai 4 kalimat eliptis, klausa, frasa, istilah kedokteran dan kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Beberapa contoh entri dengan jumlah kata pada HT dan WT yang lebih banyak daripada BSu, serta domain yang terkait.

Entri no. 045. **Zooprophylaxis**

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>zooprophyllaxis</i>	<i>zooprophyllaxis</i>	<i>zooprofilaksis</i>
<i>prophyllaxis</i>	<i>profilaksis</i>	<i>profilaksis</i>
<i>applied to animals;</i>	<i>yang diberikan pada hewan;</i>	<i>diterapkan pada hewan;</i>
<i>veterinary prophylaxis. Cf.</i>	<i>profilaksis dalam</i>	<i>dokter hewan profilaksis.</i>
<i>veterinary medicine.</i>	<i>kedokteran hewan. Cf.</i>	<i>Cf. kedokteran hewan.</i>
	<i>veterinary medicine.</i>	

Kata dalam BSu berjumlah 10, dalam HT 13 dan dalam WT terdapat 11. Data ini membuktikan bahwa jumlah kata dalam terjemahan bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Istilah teknis kedokteran HT terdapat 4 macam yaitu *zooprophyllaxis*, *profilaksis*, *kedokteran hewan*, dan *veterinary medicine*, serta sebuah singkatan teknis penulisan yaitu *Cf.* yang merupakan singkatan bahasa Latin dari *confer/conferatur* yang berarti *bandingkan dengan*. Sedang pada WT terdapat *zooprofilaksis*, *profilaksis*, *dokter hewan*, *Cf.*, dan *kedokteran hewan*.

Pada HT terdapat frasa: *profilaksis yang diberikan pada hewan*; *profilaksis dalam kedokteran hewan*, dan *veterinary medicine*. Pada WT terdapat: *profilaksis diterapkan pada hewan*, *dokter hewan profilaksis*, dan *kedokteran hewan*.

Klausa pada HT adalah: profilaksis yang diberikan pada hewan dan profilaksis dalam kedokteran hewan. Pada WT: profilaksis diterapkan pada hewan, dan dokter hewan profilaksis.

Kalimat pada HT: profilaksis yang diberikan pada hewan, profilaksis dalam kedokteran hewan, dan Cf. *veterinary medicine*. Pada WT: profilaksis diterapkan pada hewan, dokter hewan profilaksis, dan Cf. kedokteran hewan.

Teknik penerjemahan pada HT: peminjaman murni, peminjaman alami, padanan lazim, harfiah, dan transposisi. Pada WT didapatkan: peminjaman murni, peminjaman alami, padanan lazim, harfiah, dan transposisi.

Kesalahan terjemahan pada HT berupa *mistranslation* dengan makna taksa pada kata *diberikan*. Sedang pada WT berupa distorsi makna pada frasa *dokter hewan profilaksis*.

Kualitas terjemahan HT: skor keakuratan 3 (akurat), skor keberterimaan 3 (berterima) dan skor keterbacaan 3 (tingkat keterbacaan tinggi). Sedang WT mendapat skor keakuratan 2 (kurang akurat), skor keberterimaan 2 (kurang berterima) dan skor keterbacaan 2 (tingkat keterbacaan sedang).

Entri No. 052. *Yolk*.

Kata dalam BSu berjumlah 8, dalam HT 17 dan dalam WT terdapat 9. Data ini membuktikan bahwa jumlah kata dalam terjemahan bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Inggris.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>yolk [L. vitellus] crude wool fat or suint.</i>	<i>yolk [L. vitellus]</i> lemak wol mentah atau lemak alami yang terdapat dalam bulu domba tempat lanolin diperoleh.	kuning telur [L. vitellus] lemak wol mentah atau <i>suint</i> .

Istilah teknis kedokteran HT: *yolk*, *vitellus*, dan *wol*, serta sebuah singkatan teknis penulisan yaitu L yang merupakan singkatan dari Latin yang dimaksudkan bahwa etimologi kata *yolk* adalah bahasa Latin. Sedang pada WT terdapat kuning telur, *vitellus*, *wol*, dan *suint* dan juga huruf L yang merupakan singkatan dari Latin.

Pada HT terdapat frasa: lemak wol mentah, lemak alami yang terdapat dalam bulu domba, dan tempat lanolin diperoleh. Pada WT terdapat: kuning telur, dan lemak wol mentah.

Klausa pada HT adalah: lemak wol mentah, lemak alami yang terdapat dalam bulu domba tempat lanolin diperoleh. Pada WT: lemak wol mentah atau *suint*.

Kalimat pada HT: lemak wol mentah atau lemak alami yang terdapat dalam bulu domba tempat lanolin diperoleh. Pada WT: lemak wol mentah atau *suint*.

Teknik penerjemahan pada HT: peminjaman murni, peminjaman alami, padanan lazim, harfiah, *addition*, dan transposisi. Pada WT didapatkan: peminjaman murni, peminjaman alami, padanan lazim, harfiah, dan transposisi.

Kesalahan terjemahan pada HT berupa *mistranslation* dengan *addition* frasa lemak alami yang terdapat dalam bulu domba tempat lanolin diperoleh. Sedang pada WT tidak terdapat *mistranslation*.

Kualitas terjemahan HT: skor keakuratan 2 (kurang akurat), skor keberterimaan 3 (berterima) dan skor keterbacaan 3 (tingkat keterbacaan tinggi). Sedang WT mendapat skor keakuratan 3 (akurat), skor keberterimaan 2 (kurang berterima) dan skor keterbacaan 2 (tingkat keterbacaan sedang).

Entri no: 058: **Yersiniosis**.

Kata dalam BSu berjumlah 23, dalam HT 24 dan dalam WT terdapat 25. Data ini membuktikan bahwa jumlah kata dalam terjemahan bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Istilah teknis pada HT: *yersiniosis*, infeksi, *Yersinia enterocolitica*, gejala, gastroenteritis, limfadenitis, mesenterika, akut, artritis, septikemia, dan eritema, dan nodusum. Sedang pada WT terdapat infeksi, *Yersinia enterocolitica*, Gejala, gastroenteritis, akut, limfadenitis, mesenterika, radang, septikemia, eritema, dan nodosum.

BSu	HT (BSa)	WT (BSa)
<i>yersiniosis specifically, infection with Yersinia</i>	yersiniosis khususnya infeksi oleh <i>Yersinia</i>	yersiniosis secara khusus, infeksi dengan <i>Yersinia</i>

<i>enterocolitica; symptoms</i>	<i>enterocolitica; gejala</i>	enterocolitica; Gejala
<i>include acute gastroenteritis</i>	termasuk gastroenteritis dan	meliputi gastroenteritis akut
<i>and mesenteric</i>	limfadenitis mesenterika	dan limfadenitis
<i>lymphadenitis in children</i>	akut pada anak-anak dan	mesenterika pada anak-anak
<i>and arthritis, septicemia,</i>	arthritis, septikemia, dan	dan radang sendi,
<i>and erythema nodosum in</i>	eritema nodosum pada	septikemia, dan eritema
<i>adults.</i>	orang dewasa.	nodosum pada orang
		dewasa.

Pada HT terdapat frasa: khususnya infeksi oleh *Yersinia enterocolitica*, gejalanya termasuk gastroenteritis dan limfadenitis mesenterika akut pada anak-anak, dan arthritis, septikemia, dan eritema nodosum pada orang dewasa. Pada WT terdapat: secara khusus, infeksi dengan *Yersinia enterocolitica*; gastroenteritis akut dan limfadenitis mesenterika pada anak-anak, dan radang sendi, septikemia, dan eritema nodosum pada orang dewasa.

Klausa pada HT adalah: khususnya infeksi oleh *Yersinia enterocolitica*, gejalanya termasuk gastroenteritis dan limfadenitis mesenterika akut pada anak-anak, dan arthritis, septikemia, dan eritema nodosum pada orang dewasa. Pada WT: secara khusus, infeksi dengan *Yersinia enterocolitica*, gejala meliputi gastroenteritis akut dan limfadenitis mesenterika pada anak-anak, dan radang sendi, septikemia, dan eritema nodosum pada orang dewasa.

Kalimat pada HT: khususnya infeksi oleh *Yersinia enterocolitica* gejalanya termasuk gastroenteritis dan limfadenitis mesenterika akut pada anak-anak dan arthritis, septikemia, dan eritema nodosum pada orang dewasa. Pada WT: secara khusus, infeksi dengan *Yersinia enterocolitica*; gejala meliputi gastroenteritis akut dan limfadenitis mesenterika pada anak-anak dan radang sendi, septikemia, dan eritema nodosum pada orang dewasa.

Teknik penerjemahan pada HT: peminjaman murni, peminjaman alami, padanan lazim, harfiah, dan transposisi. Pada WT didapatkan: kompensasi, peminjaman murni, peminjaman alami, padanan lazim, harfiah, dan transposisi.

Kesalahan terjemahan dengan makna taksa pada frasa *gastroenteritis dan limfadenitis mesenterika akut* dalam HT. Sedang pada WT terjadi kesalahan ortografi pada huruf pertama kata pertama anak kalimat ke dua yaitu *Gejala* karena pemakaian huruf besar di tengah kalimat.

Kualitas terjemahan HT: skor keakuratan 3 (akurat), skor keberterimaan 3 (berterima) dan skor keterbacaan 3 (tingkat keterbacaan tinggi). Sedang WT mendapat skor keakuratan 3 (akurat), skor keberterimaan 3 (berterima) dan skor keterbacaan 3 (tingkat keterbacaan tinggi).

Dari ke tiga contoh tersebut, maka ternyata jumlah kata terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Inggris memang lebih banyak, dan jumlah kata HT lebih banyak daripada WT. Walaupun jumlah kata dalam HT maupun WT lebih banyak, terlihat ada tendensi penerjemahan DIMD mengikuti prinsip penerjemahan *scientific and technical translation* atau penerjemahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat lugas, padat, objektif dan hati-hati terhadap hal-hal yang sensitif (Suryawinata dan Hariyanto, 2003:130; Moraes, 2010:1; Nababan, dkk., 2012:45). Lebih lanjut, domain utama tidak bisa lepas dengan domain terkait yaitu teknik penerjemahan (Molina and Albir, 2002:509-5011; Moraes, 2010:1; Nababan, dkk., 2012:45; Hariyanto (2015:80,118; Dordevic, 2017:35; Sigalingging, 2017:98), dan penilaian kualitas terjemahan (Nababan, dkk., 2012:39; Mariana, et al., 2015:137).

Hubungan antara jumlah kata dengan kualitas terjemahan. Berikut adalah BSu dan BSa entri no. 009, 022 dan 038 yang jumlah katanya tidak banyak atau kalimatnya pendek. Skor kualitas BSa terdapat pada kolom paling kanan, dengan skor rata-rata dan reratanya tercantum di bagian bawah.

Entri no.	BSu	BSa	Skor Kualitas		
			A	B	C
009	<i>anaphrodisiac repressing sexual desire.</i>	anafrodisiak menekan hasrat seksual.	3	3	3
022	<i>zoophobia [zoo- + -phobia] irrational fear of animals.</i>	zoophobia [zoo- + -phobia] ketakutan irasional terhadap hewan.	3	3	3
038	<i>xenology the science of the relations of parasites to their hosts.</i>	xenologi ilmu tentang hubungan parasit dengan host mereka.	3	3	3

Jumlah	9	9	9
Skor rata-rata	3,0	3,0	3,0
Rerata	$\frac{3,3 \times 3 + 3,0 \times 2 + 3,0 \times 1}{6}$ $= 3,0$		

Jumlah kata terjemahan dalam BSa berkisar 4 sampai 8. Terlihat bahwa skor keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan masing-masing memperoleh nilai 3 yang berarti terjemahannya akurat, berterima dan keterbacaan tinggi. Perhitungan nilai berikutnya menunjukkan skor rata-rata 3,0 dengan rerata 3,0 juga.

Berikutnya adalah entri nomor 019, 027 dan 058 dengan jumlah kata yang banyak atau kalimatnya panjang beserta skor kualitas, skor rata-rata dan reratanya.

Entri No.	BSu	BSa	Skor Kualitas		
			A	B	C
019	<i>antibiotic a chemical substance having the capacity, in dilute solution, to kill or inhibit growth of microorganisms. Antibiotics that are sufficiently nontoxic to the host are used as chemotherapeutic agents to treat infectious diseases of humans, animals, and plants. The term was originally restricted to substances produced by microorganisms, but has been extended to include synthetic and</i>	antibiotik zat kimia yang berkapasitas, dalam larutan encer, untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Antibiotik yang cukup tidak beracun ke inang digunakan sebagai agen kemoterapi untuk mengobati penyakit menular. Istilah ini awalnya terbatas pada zat yang diproduksi oleh mikroorganisme, namun telah diperluas untuk mencakup senyawa sintetis dan semisintetik dari aktivitas	2	2	2

semisynthetic compounds of similar chemical activity. kimia serupa.

027	<i>cutaneous blastomycosis the cutaneous manifestations of blastomycosis, consisting of verrucous or ulcerating skin lesions that may form plaques; occasionally these cause more serious necrosis of areas of skin. Called also blastomycetic dermatitis.</i>	blastomikosis kutaneous manifestasi kutaneous blastomikosis, yang terdiri dari lesi kulit verrucous atau ulcerating yang dapat membentuk plak; Kadang-kadang hal ini menyebabkan nekrosis lebih serius pada area kulit. Dikandung juga dermatitis blastomycetic.	2	2	2
058	<i>yersiniosis specifically, infection with Yersinia enterocolitica; symptoms include acute gastroenteritis and mesenteric lymphadenitis in children and arthritis, septicemia, and erythema nodosum in adults.</i>	Secara khusus, infeksi dengan Yersinia enterocolitica; Gejala meliputi gastroenteritis akut dan limfadenitis mesenterika pada anak-anak dan radang sendi, septikemia, dan eritema nodosum pada orang dewasa.	2	3	3
Jumlah			6	7	7
Skor rata-rata			2,0	2,33	2,33
Rerata			$\frac{2,0 \times 3 + 2,33 \times 2 + 2,33 \times 1}{6}$ $= 2,17$		

Jumlah kata terjemahan dalam BSa berkisar 25 sampai 52. Terlihat bahwa skor keakuratan 2 dengan rata-rata 2,0; keberterimaan bervariasi dari 2 sampai 3 dengan rata-rata 2,33 dan keterbacaan mulai dari 2 mencapai 3 dengan rata-rata 2,33. Perhitungan rerata menunjukkan

skor 2,17 yang berarti terjemahan BSa kurang akurat, kurang berterima dan kurang bisa dipahami oleh pembaca sasaran.

Dari perbandingan jumlah kata dan kualitas terjemahan, ternyata bahwa penerjemahan menggunakan *Google translate* memiliki kecenderungan makin sedikit jumlah kata yang diterjemahkan makin baik hasil penerjemahan dan sebaliknya, yaitu makin banyak jumlah kata yang diterjemahkan makin kurang baik hasil penerjemahan. Namun disadari bahwa perbandingan ini tidak sepenuhnya tepat karena banyak faktor yang belum dipertimbangkan, misalnya kriteria panjang pendeknya sebuah kalimat, aspek kualitas terjemahan mana yang paling terkait, tipe genre teks kedokteran; buku atau jurnal; populer atau ilmiah. Nababan (2003:61-78) mencantumkan bahwa panjang pendeknya suatu kalimat berhubungan erat dengan keterbacaan disamping adanya penggunaan kata-kata baru, asing maupun daerah, taksa, bentuk kalimat, lengkap, tidak lengkap, tunggal atau kompleks serta logika penggunaan bahasa yang runtut atau tidak. Sehubungan dengan panjang pendeknya kalimat, disebutkan bahwa kalimat dengan jumlah kata kurang dari 14 relatif memiliki tingkat keterbacaan mudah, dan lebih dari 21 – 29 mempunyai tingkat keterbacaan yang relatif sulit. Nababan (2003:71) menyebutkan bahwa hubungan tingkat keterbacaan dengan jumlah kata-kata dalam kalimat tersebut terjadi dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia belum ada. Di dalam bahasa Inggris terdapat teknik-teknik mengukur keterbacaan yang dihubungkan dengan jumlah kata dalam kalimat, seperti metode Flesch-Kincaid, penggunaan formula Fry. Juga ada pengukuran keterbacaan abstrak riset kedokteran, bahkan membandingkan keterbacaan teks asli bahasa Inggris dengan hasil terjemahan ke dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia terdapat Pranowo (1997) yang dalam tesisnya berusaha mengembangkan alat ukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia, tetapi diperuntukkan untuk siswa sekolah dasar. Saptono dkk., (2013:S-40) berusaha membuat prototipe *readability test* untuk wacana ilmiah menggunakan program Phyton dan menghitungnya dengan *Gunning Fox Index*. Khairil, dkk (2016:33) berusaha menilai keterbacaan teks bahasa Indonesia melalui *Cloze Test* terhadap siswa kelas X SMAN 1 Makassar. Bahkan Alotaibi et al., (2016:122) memeriksa keterbacaan *leaflet* tentang informasi kedokteran dalam bahasa Arab menggunakan mesin penerjemah dengan hasil baik. Pada dasarnya, seyogyanya dikembangkan

alat ukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia, seperti yang telah diawali oleh Pranowo (1997) yang antara lain melingkupi beberapa genre BSu dan tipe pembaca.

Tes keterbacaan dengan hasil yang memadai untuk *patient information leaflets* produk farmasi (obat-obatan) dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk Indonesia, sudah menjadi suatu keharusan sejak tahun 2005 agar tidak terjadi salah penggunaan obat (Andriesen, 2006:42).

Ditemukan pada HT bahwa kalimat yang panjang tidak menurunkan tingkat keterbacaan dan kualitas terjemahan. Tetapi pada WT panjang kalimat menurunkan tingkat keterbacaan dan kualitas terjemahan. Tim penerjemah dan Google Translate telah berusaha menghasilkan terjemahan komunikatif

4.2.2. Teknik Penerjemahan Istilah Kedokteran

Salah satu bagian utama terjemahan pada KKD dan WT DIMD adalah istilah kedokteran. Dalam penelitian ini didapatkan 362 istilah kedokteran pada BSu, 365 istilah pada HT dan 365 dalam WT. Tiga ratus enampuluh dua istilah pada BSu berasal dari 12 bahasa atau asal bahasa tunggal atau gabungan, atau eponim pada BSu yaitu Inggris, Latin, Jerman, Yunani, Mesir, Perancis, Arab, Sanskrit, Tionghoa, Belanda, dan Portugis. Disamping itu, ada beberapa istilah yang berasal dari beberapa bahasa, misalnya *antibiotic* berasal dari bahasa Inggris dan Yunani; *cutaneous anthrax* berasal dari bahasa Latin, Inggris, Yunani dan Mesir. Berikut beberapa contoh istilah kedokteran dan asal bahasanya:

No.	Istilah Kedokteran	Bahasa asal
1.	<i>perfect yeast</i>	Inggris, Jerman, Belanda
2.	<i>yin</i>	<i>Mandarin Chinese</i>
3.	<i>kundalini yoga</i>	<i>Sanskrit</i>
4.	<i>comfort zone</i>	Inggris

5. <i>zoophilic</i>	Yunani
6. <i>zooprophylaxis</i>	Latin, Yunani
7. <i>zymochemistry</i>	Latin, Arab, Yunani
8. <i>xenoantigen</i>	Perancis, Jerman, Inggris
9. <i>Celebes vibrio</i>	Eponim (Portugis)
10. <i>herpetic whitlow</i>	Belanda, Jerman, Latin, Yunani
11. <i>Spanish windlass</i>	Eponim (Inggris)

Istilah dalam BSu diterjemahkan ke dalam BSa dengan teknik transposisi kategori, transposisi struktur, transposisi unit, modulasi, *addition*, kreasi diskursif, *deletion*, reduksi, *omission*, generalisasi, eksplisitasi pada HT dan WT. Sedang bahasa yang dipergunakan sebagai padanan, terutama adalah bahasa Indonesia, misalnya melalui peminjaman alami, *calque*, pepadanan lazim, transposisi, generalisasi dan partikularisasi; kemudian bahasa Inggris, Latin, Yunani, dan sebagainya sesuai bahasa asalnya jika tidak ditemukan istilah yang sepadan dalam bahasa Indonesia, misalnya melalui peminjaman murni. Apabila terjemahan suatu istilah teknis kedokteran dipandang sulit dipahami, maka dapat dilakukan penambahan (*addition*) atau deskripsi. Sebaliknya, jika suatu istilah dipandang memiliki padanan yang mudah dipahami dan terdapat dalam KBBI, maka teknik penerjemahan yang dipergunakan adalah pepadanan lazim atau peminjaman alami agar diperoleh kualitas terjemahan, terutama keakuratan, yang optimal. Berikut adalah beberapa istilah teknis kedokteran dengan teknik terjemahannya.

Tabel 4.4. Contoh teknik penerjemahan istilah kedokteran pada entri HT dan WT.

Entri no.	HT			WT	
	BSu	BSa	Teknik Penerjemahan	BSa	Teknik Penerjemahan
001	<i>amebic abscess</i>	<i>amebic abscess</i>	Pinjaman murni	abses amebik	Padanan lazim
005	<i>auxiliary remedy</i>	obat tambahan	Kreasi diskursif	obat bantu	Kreasi diskursif

006	<i>immunology</i>	imunologi	Padanan lazim	imunologi	Padanan lazim
007	<i>orally</i>	per oral	Padanan lazim	secara lisan	Kreasi diskursif
008	<i>discoloration</i>	perubahan warna	transposisi unit, kreasi diskursif	warna	Kreasi diskursif
010	<i>drug or medicine</i>	obat atau ramuan	Kreasi diskursif	obat atau obat	Kreasi diskursif
013	<i>medical interest</i>	penting dalam dunia kedokteran	<i>addition</i>	kepentingan medis	Transposisi kategori
014	<i>inoculation</i>	inokulasi	Pinjaman alami	inokulasi	Pinjaman alami
016	<i>disease of nonhuman animals</i>	penyakit hewan	<i>Deletion</i>	penyakit hewan bukan manusia	Padanan lazim
017	<i>asymptomatic</i>	asimtomatik	Pinjaman alami	tanpa gejala	Padanan lazim
026	<i>degenerated</i>	Berdegenerasi	Transposisi kategori	merosot	Kreasi diskursif
028	<i>order</i>	ordo	Harfiah	memesan	Kreasi diskursif
034	<i>chancre</i>	syanker (<i>chancre</i>)	<i>Addition</i>	<i>chancre</i>	Pinjaman murni
036	<i>or ova</i>	(atau telurnya)	<i>Addition</i>	atau ova	Padanan lazim

Newmark (1988:62,63), Nababan dkk., (2012:43) dan Nababan (2014:4.21) mengingatkan bahwa penerjemahan DIMD mengemban aspek komunikasi dalam terjemahannya sehingga teknik yang dimanfaatkan seyogyanya berorientasi pada bahasa sasaran. Secara lebih tegas, Nababan (2014:4.21) mengelompokkan teknik penerjemahan menjadi 2 yaitu teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu dan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSa. Pengelompokan ini mendorong penggunaan teknik penerjemahan yang tepat agar tujuan komunikatif tercapai, khususnya dalam bidang penerjemahan teks ilmiah yang berisiko tinggi kesamaan atau keakuratan pesan menjadi prioritas utama. Pengurangan atau penambahan dapat

menimbulkan akibat yang fatal terutama teks dalam bidang hukum, kedokteran, agama dan teknik (Nababan dkk., 2012: 43,44).

Menurut Newmark (1991:11-13) terjemahan komunikatif memiliki ciri-ciri antara lain: berpihak dan mementingkan pembaca BSa agar memahami maksud dan pesan dari penulis BSu secara luwes. Penerjemahan komunikatif menghasilkan terjemahan yang efektif, mudah dibaca, sesuai dengan kaidah BSa, sederhana dan jelas, terikat konteks, waktu dan tempat pembaca BSa, unit terjemahannya bisa meliputi kata, istilah, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf dan teks. Penerjemahan komunikatif lebih merupakan ketrampilan dibanding seni, dan bisa juga merupakan karya suatu tim, sehingga ada kemungkinan menghasilkan terjemahan yang sempurna. Konsep kalimat efektif dikenal dalam hubungan fungsi kalimat selaku alat komunikasi yaitu setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Jadi, kalimat efektif ialah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran pembaca (penerima pesan), persis seperti apa yang disampaikan penulis (Wounde, dkk., 2001:109). Molina dan Albir (2002:509) menyatakan bahwa teknik penerjemahan bersifat fungsional dan mempengaruhi hasil penerjemahan, dan satuan kajian terjemahan (micro-units) suatu teks.

Pada dasarnya teknik penerjemahan literal merupakan teknik yang pertama-tama dipilih oleh seorang penerjemah, dan kemudian bila mendapati bahwa hasil penerjemahan kurang akurat, kurang berterima dan tingkat keterbacaannya mengecewakan, maka dicarilah teknik penerjemahan lain yang lebih tepat. Sebenarnya dari segi keakuratan, teknik peminjaman murni, peminjaman alami, dan pemadanan lazim merupakan teknik yang menghasilkan tingkat keakuratan optimal karena paling objektif. Tetapi, mengingat bahwa terjemahan merupakan alat komunikasi maka seyogyanya seorang penerjemah menghasilkan terjemahan yang komunikatif.

Pada tabel 4.1. terdapat 2 kali teknik penerjemahan harfiah dalam HT dan 78 kali dalam WT yang berarti terjadi lebih banyak penggunaan teknik harfiah dalam WT. Penerjemahan harfiah tergolong teknik penerjemahan yang berorientasi pada Bsu. Penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata. Molina and Albir (2002:499) menyatakan bahwa: *Literal translation occurs when there is an exact structural, lexical, even morphological equivalence between two languages. According to the authors (Vinay and Dalbernet), this is only possible when the two languages are very close to*

each other. Tampaknya, keterangan ini sungguh-sungguh diperhatikan dan dipertimbangkan oleh penerjemah manual, tetapi diabaikan oleh mesin penerjemah sehingga penggunaan teknik harfiah dalam HT lebih irit.

Pada HT ditemukan 18 teknik penerjemahan; entri diterjemahkan secara *pure borrowing*; dan teknik harfiah digunakan 2 kali. Pada WT ditemukan 15 teknik penerjemahan; entri diterjemahkan dengan berbagai teknik; dan teknik harfiah ditemukan 78 kali.

4.2.3. *Mistranslation*, *Maltranslation* dan Kualitas Terjemahan

Terjemahan dari *purposive entry samples* yang berjumlah 111 mengandung kesalahan terjemahan. Kesalahan terjemahan yang dimaksudkan adalah *mistranslation* dengan manifestasi sebagai distorsi makna, taksa, *deletion* atau *addition*. Apabila *mistranslation* memiliki potensi yang mengakibatkan gangguan kesehatan maka timbullah *maltranslation*. Dengan demikian, jumlah kalimat dengan *maltranslation* lebih sedikit atau paling banyak sama dengan jumlah kalimat dengan *mistranslation*. Entri tanpa *mistranslation/maltranslation* terdapat pada 71 HT dan 71 pada WT dan yang mengandung *mistranslation/maltranslation* ada 40 entri. Di dalam entri HT terdapat 53 kalimat dengan *mistranslation* dan 33 kalimat dengan *maltranslation*, sedang di dalam entri WT terdapat 51 kalimat dengan *mistranslation* dan 40 kalimat dengan *maltranslation*. Di dalam masing-masing kalimat terdapat 4 – 62 kata.

Data tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Jumlah *Mistranslation* dan *Maltranslation* pada HT dan WT

	Jumlah HT dengan <i>Mistranslation</i>	Jumlah HT dengan <i>Maltranslation</i>	Jumlah WT dengan <i>Mistranslation</i>	Jumlah WT tanpa <i>Maltranslation</i>
Entri	40	25	40	32
Kalimat	53	33	51	40

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah kalimat pada HT dengan *mistranslation* adalah 53 sedang yang dengan *maltranslation* ada 33, sedang pada WT terdapat 51 dibanding 40. Jika dihitung, maka proporsi kejadian *maltranslation* atau *Maltranslation Index* (MI) pada HT adalah 0,62 dan pada WT adalah 0,79. Proporsi (MI) pada WT lebih besar dibandingkan HT yang berarti kejadian *maltranslation* pada WT lebih sering dibanding HT, tetapi belum dapat disimpulkan bahwa terjemahan HT lebih baik dibandingkan WT. Perhitungan skor kualitas terjemahan mungkin akan lebih mendukung.

Berikut adalah tabulasi frekuensi tipe-tipe *mistranslation* (distorsi makna, makna taksa, *deletion* dan *addition*) dan *maltranslation* pada definisi entri HT dan WT.

Tabel 4.6. Proporsi *Maltranslation* terhadap *Mistranslation*

Sumber	Distorsi	<i>Mistranslation</i>			<i>Maltranslation</i>
		Makna Taksa	<i>Deletion</i>	<i>Addition</i>	
Data	makna				
HT	24	12	8	19	33
WT	31	18	6	6	40

Frekuensi tipe *mistranslation* terbanyak pada entri HT adalah distorsi makna (24), diikuti *addition* (19), kemudian makna taksa (12) dan tersedikit adalah *deletion* (8).

Berikut adalah contoh kalimat yang di dalamnya tidak terdapat dan yang terdapat *mistranslation* dan *maltranslation* pada HT dan WT. Kalimat pada entri 001 HT di bawah ini, di dalamnya tidak terdapat *mistranslation* dan *maltranslation*.

Entri no 001 ***Amebic abscess***

BSu: *one seen in amebiasis, usually in the liver but sometimes in the lungs, spleen, or brain*

BSa (HT): *abses (eksplisitasi) yang terlihat pada amebiasis, biasanya di dalam (eksplisitasi) hati, tapi terkadang dapat pula di paru, limpa, atau otak (literal, eksplisitasi, padanan lazim).*

TP *Literal, eksplisitasi, padanan lazim.*

Analisis: Kata *abses* merupakan eksplisitasi dari kata *one*, dan kata *dalam* merupakan eksplisitasi pada frasa *in the liver*. Kata *lungs* (jamak) diterjemahkan secara padanan lazim menjadi *paru* karena *paru* bermakna jamak (KBBI Daring, 2019).

Mistranslation Tidak ada.

Maltranslation Tidak ada.

KT Skor keakuratan 3, keberterimaan 3 dan keterbacaan 3.

Kalimat pada entri 001 WT yang di dalamnya tidak terdapat *mistranslation* dan *maltranslation*.

Entri no 001 *Amebic abscess*

BSu: *one seen in amebiasis, usually in the liver but sometimes in the lungs, spleen, or brain*

BSa (WT): *abses (eksplisitasi) yang terlihat pada amebiasis, biasanya di hati tetapi kadang-kadang di paru-paru, limpa, atau otak (eksplisitasi, literal, padanan lazim)*

TP *Literal, eksplisitasi, padanan lazim.*

Analisis: Kata *abses* merupakan eksplisitasi dari kata *one* dan istilah *paru-paru* merupakan terjemahan padanan lazim dari *lungs* karena *paru-paru* ada dalam KBBI Daring 2018.

Mistranslation Tidak ada.

Maltranslation Tidak ada.

KT Skor keakuratan 3, keberterimaan 3 dan keterbacaan 3.

Kalimat pada entri 013 HT tanpa *mistranslation* dan *maltranslation*.

Entri no 013	<i>Anophelini</i>
BSu:	<i>a tribe of mosquitoes of the subfamily Anophelinae; genera of medical interest include Anopheles and Chagasia.</i>
BSa (HT):	tribus nyamuk dalam subfamili Anophelinae; genus yang penting dalam dunia kedokteran meliputi <i>Anopheles</i> dan <i>Chagasia</i> . (<i>modulasi, literal</i>).
TP	Literal, modulasi makna
Analisis:	Frasa <i>medical interest</i> diterjemahkan secara modulasi menjadi <i>penting dalam dunia kedokteran</i> .
<i>Mistranslation</i>	Tidak ada
<i>Maltranslation</i>	Tidak ada.
KT	Skor keakuratan 3, keberterimaan 3 dan keterbacaan 3.

Kalimat pada entri 013 WT yang di dalamnya tidak terdapat *mistranslation* dan *maltranslation*.

Entri no 013	<i>Anophelini</i>
BSu:	<i>a tribe of mosquitoes of the subfamily Anophelinae; genera of medical interest include Anopheles and Chagasia.</i>
BSa (WT):	suatu suku nyamuk dari subfamili Anophelinae; genera kepentingan medis termasuk <i>Anopheles</i> dan <i>Chagasia</i> . (<i>literal</i>)
TP	<i>Literal, transposisi struktur.</i>
Analisis:	Kata <i>suku</i> merupakan padanan lazim dari kata <i>tribe</i> yang sudah kurang lazim. Frasa <i>medical interest</i> diterjemahkan menjadi <i>kepentingan medis</i> secara pemadanan lazim.
<i>Mistranslation</i>	Tidak ada.
<i>Maltranslation</i>	Tidak ada.
KT	Skor keakuratan 3, keberterimaan 2 dan keterbacaan 2.

Kalimat pada entri 007 HT yang di dalamnya terdapat *mistranslation* dan *maltranslation*.

Entri no 007 **Chloroquine**

BSu: *a 4-aminoquinoline compound with antiinflammatory and antiprotozoal properties, used for the suppression and treatment of malaria, for the treatment of giardiasis and extraintestinal amebiasis, for suppression of lupus erythematosus, and as an anantiinflammatory in the treatment of rheumatoid arthritis; administered orally.*

BSa (HT): senyawa 4-aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoa, yang digunakan untuk supresi dan terapi malaria, --- (**omission**) giardiasis serta amebiasis ekstraintestinal, dan untuk supresi lupus eritematosus, disamping **dipakai sebagai preparat (addition)** antiinflamasi pada terapi artritis reumatoid; **chloroquine (addition)** diberikan per oral. (**literal**).

TP *Literal, omission, addition.*

Analisis: Terjadi penghilangan (*omission*) frasa: *for the treatment of* yang menyebabkan ketidakakuratan. Penambahan (*addition*) frasa *dipakai sebagai preparat* pada *as an*, dan kata *chloroquine* pada frasa *administered orally*.

Mistranslation *Omission dan addition.*

Maltranslation *Omission* frasa *for the treatment of* menimbulkan distorsi makna bahwa klorokuin dapat menyupresi perjalanan klinis giardiasis padahal tidak (Kusmartisnawati dalam Hadidjaja dan Margono, 2011:61-62). Dengan demikian penggunaan klorokuin untuk menekan perjalanan klinis *giardiasis* merupakan kesalahan penggunaan obat yang merugikan pasien.

KT Skor keakuratan 1, keberterimaan 2 dan keterbacaan 2.

Kalimat pada entri 007 WT yang di dalamnya terdapat *mistranslation* dan *maltranslation*.

Entri no 007 **Chloroquine**

BSu: *a 4-aminoquinoline compound with antiinflammatory and antiprotozoal properties, used for the suppression and treatment of malaria, for the treatment of giardiasis and extraintestinal amebiasis, for suppression of lupus erythematosus, and as an anantiinflammatory in the treatment of rheumatoid arthritis; administered orally.*

BSa (WT): senyawa 4-aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoal, digunakan untuk supresi dan pengobatan malaria, untuk pengobatan giardiasis dan amebiasis ekstraintestinal, untuk supresi lupus eritematosus, dan sebagai antiinflamasi dalam pengobatan rheumatoid arthritis; **Dikelola secara lisan. (distorsi makna, KD). (literal).**

TP *Literal, kreasi diskursif.*

Analisis: Frasa *administered orally* diterjemahkan secara kreasi diskursif menjadi *Dikelola secara lisan*. Pada Juli 2017 terjemahannya adalah *Dikelola secara lisan* sedang pada Juni 2018 *Diberikan secara lisan*. Perubahan penerjemahan oleh Google translate menunjukkan adanya mekanisme kerja *machine translation* yang belum optimal.

Mistranslation *administered orally* diterjemahkan dengan teknik kreasi diskursif menjadi *Dikelola secara lisan (distorsi makna)*.

Maltranslation terjemahan kreasi diskursif *dikelola secara lisan* yang tidak akurat ini biasanya tercantum pada lembar keterangan obat sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan pasien serta menyebabkan penundaan atau bahkan pembatalan penggunaan obat. Jika hal ini terjadi maka penyembuhan tertunda dan bahkan bisa memperburuk kondisi kesehatan pasien.

KT Nilai skor keakuratan 1, keberterimaan 1 dan keterbacaan 1.

Kalimat pada entri 023 HT yang di dalamnya terdapat *mistranslation* dan *maltranslation*.

Entri no 025 **Dust asthma**

BSu: atopic asthma caused by inhalation of dust; many cases are caused by presence in the dust of the house dust mite (*Dermatophagoides pteronyssinus*), and some other cases are caused by allergies to animal dander.

BSa (HT): asma atopik yang disebabkan inhalasi debu; **kebanyakan (distorsi makna)** kasus disebabkan oleh inhalasi debu yang mengandung tungau debu rumah (*Dermatophagoides pteronyssinus*), dan beberapa kasus disebabkan oleh alergi terhadap bulu hewan. (**literal, transposisi**)

TP *Literal, transposisi.*

Analisis: Terjadi transposisi struktur *house dust mite* menjadi *tungau debu rumah* dan transposisi kategori dari *many (pronoun)* menjadi *kebanyakan (noun)*.

Mistranslation Transposisi kategori dari *many (pronoun)* menjadi *kebanyakan (noun)*.

Maltranslation Transposisi kategori dari *many (pronoun)* menjadi *kebanyakan (noun)* tidak mempunyai konsekuensi klinis yang mengganggu kesehatan penderita.

KT Skor keakuratan 3, keberterimaan 3 dan keterbacaan 3.

Kalimat pada entri 025 WT yang di dalamnya terdapat *mistranslation* dan *maltranslation*.

Entri no 025 **Dust asthma**

BSu: atopic asthma caused by inhalation of dust; many cases are caused by presence in the dust of the house dust mite (*Dermatophagoides pteronyssinus*), and some other cases are caused by allergies to animal dander.

BSa (WT): asma atopik yang disebabkan oleh inhalasi debu; banyak kasus disebabkan oleh adanya debu --- (**deletion**) tungau --- (**deletion**) rumah

(*Dermatophagoides pteronyssinus*), dan beberapa kasus lainnya disebabkan oleh alergi terhadap bulu binatang. (**literal, deletion**)

- TP *Literal, deletion.*
- Analisis: Frasa *by presence in the dust of the house dust mite* diterjemahkan secara literal dan transposisi struktur dan *deletion* menjadi *oleh adanya debu --- tungau --- debu rumah.*
- Mistranslation Terjadi pada frasa debu --- tungau --- rumah yang mengalami **deletion**.
- Maltranslation Padanan lazim *Dermatophagoides pteronyssinus* adalah tungau debu rumah yang berarti bahwa penyebabnya bukan debu tungau tetapi debu yang mengandung tungau. Dengan demikian, terjemahan secara literal, deletion dan transposisi struktur menimbulkan kesalahan etiologi diagnosis (**distorsi makna**) yang memicu kesalahan terapi dan merugikan penderita.
- KT Skor keakuratan 1, keberterimaan 2 dan keterbacaan 2.

Jika Richards (1953:250 dalam Brislin,1976:1) menyatakan bahwa: *translating is probably the most complex type of event yet produced in the evolution of the cosmos*, maka Zehnalová (2013:41) menyatakan bahwa penilaian kualitas terjemahan *is a delicate issue and a problematic area* berdasarkan pendapat Bowker (2000:183): *evaluation is one of the most problematic areas of translation* serta Bassnett-McGuire, Mahn, Malmkjær, and Snell-Hornby yang secara berturut-turut menyatakan *translation evaluation as a great stumbling block, a complex challenge, a most wretched question*, dan *a thorny problem*. Dengan demikian, Nababan dkk. (2012:39-57) telah sukses mengembangkan model penilaian kualitas terjemahan yang telah dirujuk 115 kali sampai tanggal 31 Maret 2019 (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>).

Penilaian kualitas terjemahan memiliki 3 aspek yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dengan masing-masing 3 jenjang kategori dan pembobotan yang dinyatakan dalam skor dan parameter kualitatif (Nababan dkk., 2012:50-51). Aspek yang utama dan pertama adalah keakuratan, aspek ini amat penting dalam penerjemahan bidang kedokteran yang berisiko tinggi dan sensitif. Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian

terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum. Konsep kesepadanan mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar keduanya. Suatu teks dapat disebut sebagai suatu terjemahan, jika teks tersebut mempunyai makna atau pesan yang sama dengan teks bahasa sumber. Di dalam pustaka teori penerjemahan terdapat beberapa teknik penerjemahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah padanan. Dua di antaranya adalah penghilangan (*deletion*) dan penambahan (*addition*). Kedua teknik penerjemahan itu bukan dimaksudkan untuk mengurangi informasi atau menambahi informasi sesuka hati, tetapi dimaksudkan untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya, teknik penambahan ditujukan untuk mengeksplisitkan atau untuk memperjelas suatu konsep bahasa sumber terutama jika konsep tersebut tidak mempunyai *one-to-one correspondence* dalam bahasa sasaran (Nababan dkk., 2012:44). Namun dalam kenyataan, dalam hal ini terjemahan HT KKD dan WT DIMD, *deletion* dan *addition* sering menghasilkan *mistranslation*. Penilaian keakuratan HT dan WT DIMD dilakukan dalam FGD pada bulan Juli 2017 yang dipimpin oleh seorang Guru Besar Bidang Penerjemahan dengan 2 figur Kandidat Doktor Linguistik dan seorang mahasiswa S3 yang dokter dengan tambahan pendidikan dalam bidang Kedokteran Tropis.

Aspek keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Konsep keberterimaan ini sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran (Nababan dkk., 2012:44-45). Penilaian keberterimaan HT dan WT DIMD dilakukan dalam FGD yang sama pada bulan Juli 2017.

Aspek keterbacaan, pada mulanya istilah keterbacaan hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca. Kemudian, istilah keterbacaan itu digunakan pula dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Hal itu sesuai dengan hakekat dari setiap proses penerjemahan yang memang selalu melibatkan kedua bahasa itu sekaligus.

Akan tetapi, hingga saat ini indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks masih perlu dipertanyakan keandalannya. Bahkan, Gilmore dan Root (1977:102 dalam Nababan, 2003) berpendapat bahwa ukuran suatu teks yang didasarkan pada faktor-faktor kebahasaan dan pesonainsani tidak lebih dari sekedar alat bantu bagi seorang penulis dalam menyesuaikan tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan para pembaca teks itu. Terlepas dari belum mantapnya alat ukur keterbacaan, khususnya untuk bahasa Indonesia (Pranowo, 1997; Nababan, 2003:61-78; Saptono dkk., 2013:S-40; Khairil, dkk., 2016:33; Alotaibi et al., 2016:122), seorang penerjemah perlu memahami anggitan atau konsep keterbacaan teks BSu dan BSa. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan itu akan sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya (Nababan dkk., 2012:45). Penilaian keterbacaan HT dan WT DIMD dilakukan dalam FGD yang sama pada bulan Juli 2017.

Berikut adalah contoh penilaian kualitas terjemahan kalimat entri HT dan WT DIMD tanpa *mistranslation/maltranslation*.

Tabel 4.7. Terjemahan kalimat definisi entri pada HT dan WT tanpa *mistranslation/maltranslation* dan kualitasnya.

Entri No.	BSu	BSa (HT)	Skor Kualitas			BSa (WT)	Skor Kualitas		
			A	B	C		A	B	C
001	<i>amebic abscess</i>	<i>amebic abscess</i>				<i>abses amebik</i>			
	<i>one seen in</i>	<i>abses yang</i>	3	3	3	<i>abses yang</i>	3	3	3
	<i>amebiasis,</i>	<i>terlihat pada</i>				<i>terlihat pada</i>			
	<i>usually in the</i>	<i>amebiasis,</i>				<i>amebiasis,</i>			
	<i>liver but</i>	<i>biasanya di</i>				<i>biasanya di</i>			
	<i>sometimes in the</i>	<i>dalam hati, tapi</i>				<i>hati tetapi</i>			
	<i>lungs, spleen, or</i>	<i>terkadang dapat</i>				<i>kadang-</i>			
	<i>brain.</i>	<i>pula di paru,</i>				<i>kadang di</i>			
		<i>limpa, atau</i>				<i>paru-paru,</i>			
		<i>otak.</i>				<i>limpa, atau</i>			
						<i>otak.</i>			

013	adjuvant <i>assisting or aiding.</i>	adjuvant <i>menolong atau membantu.</i>	3	3	3	adjuvant membantu atau membantu.	3	2	2
015	Complete antigen <i>an antigen that both stimulates the immune response and reacts with the products (e.g.,antibody) of that response.</i>	complete antigen suatu antigen yang merangsang respons imun sekaligus bereaksi dengan produk-produk (e.g., antibodi) respons tersebut.	3	3	3	antigen lengkap antigen yang menstimulasi respon imun dan bereaksi dengan produk (mis., antibodi) dari respons tersebut.	3	3	3
	Jumlah	9	9	9	Jumlah	9	8	8	
	Skor rata-rata	3	3	3	Skor rata-rata	3	2,7	2,7	
	Rerata	$\frac{3 \times 3 + 3 \times 2 + 3 \times 1}{6}$ = 3			Rerata	$\frac{3 \times 3 + 2,7 \times 2 + 2,7 \times 1}{6}$ = 2,85			

Berikut adalah contoh penilaian kualitas terjemahan kalimat entri HT dan WT DIMD dengan *mistranslation/maltranslation*.

Tabel 4.8. Terjemahan kalimat definisi entri pada HT dan WT dengan *mistranslation/maltranslation* dan skor kualitasnya.

Entri No.	BSu	BSa (HT)	Skor Kualitas			BSa (WT)	Skor Kualitas		
			A	B	C		A	B	C
005	<i>adjuvant</i> <i>a substance that aids another, such as an auxiliary remedy.</i>	adjuvant suatu substansi yang membantu substansi lainnya, misalnya obat tambahan.	2	3	3	adjuvant zat yang membantu orang lain, seperti obat bantu.	1	1	1
007	<i>Chloroquine</i> <i>a 4-aminoquinoline compound with antiinflammatory and antiprotozoal properties, used for the suppression and treatment of malaria, for the treatment of giardiasis and extraintestinal</i>	Chloroquine senyawa 4-aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoa, yang digunakan untuk supresi dan terapi malaria, --- giardiasis serta amebiasis ekstraintestinal, dan untuk supresi lupus eritematosus, disamping dipakai sebagai	2	2	2	Klorokuin senyawa 4-aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoal, digunakan untuk supresi dan pengobatan malaria, untuk pengobatan giardiasis dan amebiasis ekstraintestinal, untuk supresi lupus eritematosus, dan	2	2	2

amebiasis, for **preparat** sebagai
suppression of antiinflamasi antiinflamasi
lupus pada terapi dalam
erythematous artritis pengobatan
, and as an reumatoid; rheumatoid
anantiinflamat **chloroquine** arthritis; **Dikelola**
ory in the diberikan per **secara lisan.**
treatment of oral.

rheumatoid
arthritis;
administered
orally.

008 *carotenosis* **carotenosis** **Karotenosis**
the yellow **perubahan** 2 2 2 --- warna kuning 1 2 2
discoloration **warna kulit** pada kulit terjadi
of the skin menjadi **kuning** pada
occurring in **jingga --- pada** hipercarotenemia.
hypercarotene keadaan Telapak tangan,
mia. The hipercarotenemia. telapak kaki, dan
palms, soles, Telapak tangan, area di belakang
and area telapak kaki, dan telinga paling
behind the daerah di banyak
ears are most belakang telinga berpigmen,
heavily merupakan sementara sklera
pigmented, bagian yang tetap putih.
while the mengalami
sclerae remain pigmentasi paling
white. berat, sementara
 sclera mata tetap
 berwarna putih.

Jumlah	6	7	7	Jumlah	4	5	5
Skor rata-rata	2	2,3	2,3	Skor rata-rata	1,3	1,7	1,7
Rerata	$(2 \times 3 + 2,3 \times 2 + 2,3 \times 1) : 6 = 2,1$			Rerata	$(1,3 \times 3 + 1,7 \times 2 + 1,7 \times 1) : 6 = 1,5$		

Mistranslation dan *maltranslation* dicetak tebal.

Perhitungan seperti pada tabel 4.7. dan 4.8. dilakukan terhadap semua 111 kalimat entri dan hasilnya dinyatakan dalam tabel 4.9. berikut.

Tabel 4.9. Skor rerata penilaian kualitas HT dan WT DIMD.

Group	Human-based Translation			Google Translate translation		
	JE	Sr-r	SR	JE	Sr-r	SR
Mistranslation (-) Maltranslation (-)	111	5.8/5.5/3.6	2.5	111	5.4/4.8/4.0	2.4
Mistranslation (+) Maltranslation (-)	15	5.7/5.4/3.2	2.4	8	4.7/4.2/3.0	2.0
Mistranslation (+) Maltranslation (+)	25	5.5/5.1/3.1	2.3	32	4.5/3.9/2.6	1.8

Mistranslation (-) : tidak ada *mistranslation* pada kalimat yang dinilai; *Maltranslation* (+) : terdapat *maltranslation* pada kalimat yang dinilai; JE: jumlah entri; Sr-r : skor rata-rata, angka-angka 5.8/5.5/3.6 berarti skor rata-rata keakuratan 5.8; skor rata-rata keberterimaan 5.5; dan skor rata-rata keterbacaan 3.6. SR : skor rerata.

Secara keseluruhan, skor rata-rata keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan HT lebih tinggi dibanding WT yang berarti kualitas HT lebih baik dibanding WT. Skor rata-rata keakuratan HT adalah 5,5 lebih tinggi dari WT yaitu 4,1 yang berarti kalimat-kalimat HT lebih akurat dibanding WT. Skor rata-rata keberterimaan dan keterbacaan HT juga lebih tinggi dibanding WT. Skor akhir atau skor rerata HT, 2,3, juga lebih tinggi dari WT, 1,8 yang mengindikasikan bahwa kualitas terjemahan HT lebih baik dibanding WT. Namun, sesungguhnya kualitas HT dan WT secara keseluruhan kurang akurat, kurang berterima, dan kurang bisa dipahami oleh pembaca sasaran.

Dari Tabel 4.9. terlihat bahwa skor rerata HT tanpa *mistranslation* dan/atau *maltranslation* lebih tinggi dibandingkan HT dengan *mistranslation* dan/atau *maltranslation*. Demikian juga dengan kondisi yang sama, situasi yang sama terjadi pada skor rerata WT.

Berdasarkan perbandingan skor rerata HT dan WT serta didukung oleh *Maltranslation Index* (MI) pada HT adalah 0,62 dan pada WT adalah 0,79; dapat dinyatakan bahwa kualitas HT lebih baik dari WT.

Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, model penilaian kualitas terjemahan oleh Nababan dkk. (2012:46-48) tampaknya cenderung ditujukan untuk terjemahan *human based*. Penilaian kualitas untuk terjemahan yang dipublikasikan, penilaian terjemahan dalam kegiatan pelatihan penerjemahan profesional, dalam konteks pengajaran penerjemahan dan dalam konteks penelitian penerjemahan. Sebenarnya ada model untuk menilai kualitas terjemahan *website* termasuk hasil terjemahan Google translate. Model ini dimulai dari *Localization Industry Standards Association Quality Assessment* (LISA QA) pada tahun 1990an yang dikembangkan menjadi *Multidimensional Quality Metrics* (MQM) pada tahun 2013 (Mariana et al. (2015:137). Tetapi model MQM tidak dipergunakan dalam penelitian ini karena diutamakan untuk bidang industri dan difokuskan pada terjemahan ke dalam bahasa Inggris berdasarkan *American Translator Association* (ATA) dengan 24 kategori. Walaupun telah disederhanakan oleh Mariana et al. (2015:142) dengan menggunakan sistem *metrics* dan dinyatakan dapat dimanfaatkan secara manual untuk menilai terjemahan *website*.

Dari uraian di atas ditemukan bahwa *mistranslation* dan *maltranslation*, teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan saling berkaitan. *Mistranslation* dan *maltranslation* merupakan misinterpretasi hasil penerjemahan menggunakan teknik tertentu. Walaupun teknik penerjemahan sendiri tidak mengandung kesalahan karena bersifat fungsional, tetapi hasilnya dapat diinterpretasikan mengandung kesalahan yang akan mempengaruhi kualitas terjemahan. Ujung urutan mekanisme ini tampak sebagai perbedaan skor rerata kualitas terjemahan, antara kelompok HT dan WT yang masing-masing tanpa *mistranslation/maltranslation*, dan antara kelompok HT dan WT tanpa *mistranslation/maltranslation*, dengan kelompok HT dan WT yang mengandung *mistranslation/maltranslation*.

4.2.4. Satuan Kajian dan Kualitas Terjemahan

Secara sistematis, analisis komponensial dinyatakan dalam bentuk tabel yang menggambarkan hubungan antara sumber data (HT dan WT), satuan kajian, teknik, kesalahan dan kualitas terjemahan pada 40 entri HT dan 40 entri WT yang mengandung *mistranslation* dan atau *maltranslation*. Satuan kajian terjemahan meliputi kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat; kesalahan terjemahan terdiri atas *mistranslation* yang meliputi distorsi makna, makna ganda, penghilangan dan penambahan makna, serta *maltranslation*; dan kualitas terjemahan dinyatakan sebagai skor rata-rata yang menggambarkan tingkat kategori keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

Di dalam HT terdapat 662 kata yang diterjemahkan dari 575 kata BSu menggunakan 8 teknik penerjemahan. Tiga teknik penerjemahan yang paling sering dipergunakan adalah padanan lazim (110), pinjaman murni (101) dan pinjaman alami (93), yang semuanya tidak menimbulkan *mistranslation* maupun *maltranslation* akibat distorsi makna, taksa, *deletion* maupun *addition* sehingga masing-masing skor keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan adalah 3. Terdapat teknik penerjemahan transposisi yang menimbulkan *mistranslation* dan *maltranslation* sehingga kalimat tersebut memiliki skor keakuratan 2,3; keberterimaan 2,5; dan keterbacaan 2,7.

Selanjutnya, semua kalimat (87) yang memanfaatkan teknik transposisi, baik yang tidak ataupun mengandung *mistranslation* dan *maltranslation*, dihitung skor kualitas terjemahannya secara bersama-sama dan menghasilkan skor rata-rata keakuratan 2,5; keberterimaan 2,7 dan keterbacaan 2,8.

Model mekanisme pembahasan seperti ini berlaku untuk semua satuan kajian terjemahan (kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat) dengan bermacam-macam teknik penerjemahan, dengan bermacam-macam kesalahan terjemahan (*mistranslation* dan *maltranslation*) yang akan menghasilkan skor rerata kualitas terjemahan HT dan WT. Skor rerata diperhitungkan seperti pada tabel 4.7 dan 4.8.

Sebagai contoh pada tabel 10 dengan satuan kajian kata dipilih entri no. 006:

BSu: *adjuvant [L. adjuvans aiding] in immunology, a nonspecific stimulator of the immune response, such as BCG vaccine.*

HT: *adjuvant* [*L. adjuvans* membantu] dalam imunologi, **stimulator dari respons imun nonspesifik (Dm)**, misalnya vaksin BCG. (**Transposisi**).

WT: *adjuvant* [*L. pembantu adjuvan (Dm)*] dalam imunologi, stimulator nonspesifik dari respon imun, seperti vaksin BCG. (**Transposisi**).

Dari tabel 4.11 dipilih entri no. 002. *Cold abscess* sebagai contoh istilah.

BSu : *an abscess of comparatively slow development, with little evidence of inflammation.*

HT: abses yang perkembangannya relatif lambat, dengan sedikit tanda radang.

Terdapat teknik penerjemahan pemadanan lazim pada frasa *evidence of inflammation* menjadi tanda radang yang tidak menyebabkan *mistranslation* maupun *maltranslation*.

WT: abses dingin, **abses perkembangan yang relatif lambat**, dengan sedikit bukti peradangan. Terdapat teknik penerjemahan kreasi diskursif dari istilah *abscess of comparatively slow development* menjadi abses perkembangan yang relatif lambat yang menimbulkan *mistranslation* dalam bentuk distorsi makna dan *maltranslation* karena berpotensi mengacaukan diagnosis.

Sebagai contoh frasa pada tabel 4.12 dipilih entri no. 005. *Adjuvant*.

BSu: *adjuvant, a substance that aids another, such as an auxiliary remedy.*

HT: *adjuvant*, suatu substansi yang membantu substansi lainnya, misalnya **obat tambahan**.

Teknik penerjemahan yang dipergunakan adalah kreasi diskursif dari frasa *auxiliary remedy* menjadi *obat tambahan* yang menimbulkan *mistranslation* karena *remedy* bukanlah *obat*, bahkan *obat* bisa dianggap partikularisasi dari *remedy*. *Mistranslation* ini merupakan distorsi makna dan menjadi *maltranslation* karena berpotensi misterapi.

WT: *adjuvant*, zat yang membantu **orang lain**, seperti **obat bantu**.

Teknik yang dipergunakan di entri no. 005 tersebut adalah kreasi diskursif yang menerjemahkan *another* menjadi *orang lain* yang merupakan *mistranslation* bentuk distorsi makna. Kreasi diskursif berikutnya: penerjemahan frasa *auxiliary remedy* menjadi *obat bantu*

yang menimbulkan *mistranslation* dengan distorsi makna karena *auxiliary remedy* bukanlah *obat bantu*. Bahkan *obat* bisa dianggap partikularisasi dari *remedy*. Kedua *mistranslation* ini menjadi *maltranslation* karena berpotensi misterapi.

Tabel 4.10. Kata, teknik, kesalahan dan kualitas terjemahan pada HT dan WT.

Sumber data dan Satuan kajian	Teknik Terjemahan		Kesalahan Terjemahan								Skor rata-rata kualitas terjemahan		
			<i>Mistranslation</i>				<i>Maltranslation</i>				A	B	C
			Dm	Tks	Del	Add	Dm	Tks	Del	Add			
HT Kata 662	<i>Established equivalent</i>	110	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Pure borrowing</i>	101	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Naturalized borrowing</i>	93	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Transposition</i>	87	5	3	-	-	3	1	-	-	2,5	2,7	2,8
	<i>Reduction/Omission</i>	79	4	1	4	7	2	-	1	1	2,4	2,6	2,7
	<i>Explicitation</i>	72	2	-	-	1	-	-	-	-	2,6	2,8	2,8
	<i>Modulasi</i>	63	4	2	-	-	1	1	-	-	2,4	2,6	2,7
	<i>Discursive Creation</i>	57	3	-	-	-	1	-	-	-	1,0	2,0	2,0
	Skor rerata										2,4		
WT Kata 643	<i>Established equivalent</i>	129	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Pure borrowing</i>	119	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Naturalized borrowing</i>	114	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Transposition</i>	109	6	4	1	1	2	2	1	1	2,0	2,2	2,3
	<i>Reduction/Omission</i>	103	4	2	4	3	1	1	1	1	1,8	1,9	2,1
	<i>Modulasi</i>	91	1	2	-	-	-	-	-	-	1,5	1,9	2,1
	<i>Discursive Creation</i>	78	3	2	-	-	1	1	-	-	1,0	2,0	2,0
	Skor rerata										1,8		

Tabel 4.11. Istilah, teknik, kesalahan dan kualitas terjemahan pada HT dan WT.

Sumber data dan Satuan kajian	Teknik Terjemahan		Kesalahan Terjemahan								Skor rata-rata kualitas terjemahan		
			<i>Mistranslation</i>				<i>Maltranslation</i>				A	B	C
			Dm	Tks	Del	Add	Dm	Tks	Del	Add			
HT Istilah 130	<i>Established equivalent</i>	32	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Pure borrowing</i>	21	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Transposition</i>	17	3	1	-	1	1	-	-	1	2,5	2,7	2,8
	<i>Naturalized borrowing</i>	14	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Explicitation</i>	11	1	-	-	-	-	-	-	-	2,7	2,7	2,8
	<i>Reduction/Omission</i>	10	2	-	2	-	1	-	-	-	2,1	2,2	2,7
	<i>Modulasi</i>	9	1	-	-	-	1	-	-	-	2,4	2,5	2,6
	<i>Discursive Creation</i>	8	2	-	-	-	1	-	-	-	2,1	2,2	2,5
	<i>Generalization</i>	8	1	-	-	-	-	-	-	-	2,7	2,8	2,9
	Skor rerata										2,4		
WT Istilah 132	<i>Established equivalent</i>	32	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Pure borrowing</i>	24	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Naturalized borrowing</i>	20	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Transposition</i>	18	3	-	-	-	1	-	-	-	2,0	2,1	2,4
	<i>Discursive Creation</i>	16	3	-	-	-	1	-	-	-	1,9	2,0	2,1
	<i>Reduction/Omission</i>	14	-	-	1	-	-	-	1	-	1,4	1,9	2,0
	<i>Modulasi</i>	8	1	-	-	-	1	-	-	-	1,4	1,8	1,9
	Skor rerata										1,9		

Contoh berikutnya adalah klausa dari tabel 4.13 pada entri no. 049. *Zoophilic*.

BSu: zoophilic, preferring other animals to human beings, such as certain mosquitoes and dermatophytes.

HT: *zoophilic*, lebih suka pada hewan --- daripada manusia, seperti nyamuk dan dermatofita tertentu.

Tabel 4.12. Frasa, teknik, kesalahan dan kualitas terjemahan pada HT dan WT.

Sumber data dan Satuan kajian	Teknik Terjemahan		Kesalahan Terjemahan								Skor rata-rata kualitas terjemahan		
			<i>Mistranslation</i>				<i>Maltranslation</i>				A	B	C
			Dm	Tks	Del	Add	Dm	Tks	Del	Add			
HT Frasa 65	<i>Established equivalent</i>	15	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Pure borrowing</i>	11	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Transposition</i>	9	4	-	-	-	1	-	-	-	2,5	2,7	2,8
	<i>Naturalized borrowing</i>	8	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Explicitation</i>	6	1	-	-	-	-	-	-	-	2,7	2,7	2,8
	<i>Reduction/Omission</i>	5	-	-	4	-	-	-	1	-	2,3	2,5	2,7
	<i>Modulasi</i>	4	-	2	-	-	-	1	-	-	2,4	2,6	2,8
	<i>Literal</i>	3	7	1	-	1	5	-	-	1	2,1	2,2	2,7
	<i>Discursive Creation</i>	3	5	1	-	-	3	-	-	-	2,2	2,2	2,3
	<i>Generalization</i>	1	1	-	-	-	1	-	-	-	2,7	2,8	2,9
	Skor rerata										2,3		
WT Frasa 58	<i>Established equivalent</i>	12	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Pure borrowing</i>	11	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Naturalized borrowing</i>	11	-	-	-	-	-	-	-	-	3,0	3,0	3,0
	<i>Modulasi</i>	6	3	-	-	-	1	-	-	-	2,4	2,7	2,8
	<i>Discursive Creation</i>	5	3	-	-	-	1	-	-	-	1,7	1,4	1,8
	<i>Reduction/Omission</i>	4	-	-	-	2	-	-	-	1	2,0	2,1	2,0
	<i>Transposition</i>	4	3	-	-	-	1	-	-	-	1,9	2,1	2,1
	<i>Literal</i>	4	3	-	-	-	1	-	-	-	1,5	1,7	2,0
	<i>Generalization</i>	1	2	-	-	-	1	-	-	-	1,4	1,6	1,8
	Skor rerata										1,8		

Teknik penerjemahan klausa *lebih suka pada hewan --- daripada manusia* dari *preferring other animals to human beings* adalah literal dengan penghilangan (*deletion*) kata *other*.

WT: zoofilik, lebih memilih **hewan lain untuk manusia**, seperti nyamuk tertentu dan dermatofit.

Teknik penerjemahan harfiah klausa ini menimbulkan *mistranslation* dengan distorsi makna.

Tabel 4.13. Klausa, teknik, kesalahan dan kualitas terjemahan pada HT dan WT.

Sumber data dan Satuan kajian	Teknik Terjemahan		Kesalahan Terjemahan								Skor rata-rata kualitas terjemahan		
			<i>Mistranslation</i>				<i>Maltranslation</i>						
			Dm	Tks	Del	Add	Dm	Tks	Del	Add	A	B	C
HT Klausa 59	<i>Literal</i>	19	2	-	-	-	1	-	-	-	2,2	2,7	2,8
	<i>Transposition</i>	13	1	-	-	-	-	-	-	-	2,2	2,6	2,7
	<i>Reduction/Omission</i>	12	2	-	-	-	1	-	-	-	2,1	2,3	2,7
	<i>Modulasi</i>	7	-	1	-	-	-	-	-	-	2,1	2,4	2,7
	<i>Discursive Creation</i>	6	1	-	-	-	1	-	-	-	2,2	2,3	2,4
	<i>Compensation</i>	1	1	-	-	-	-	-	-	-	2,1	2,4	2,5
	<i>Description</i>	1	-	1	-	-	-	-	-	-	2,4	2,6	2,6
	Skor Rerata										2,4		
WT Klausa 54	<i>Literal</i>	17	3	-	-	-	1	-	-	-	2,1	2,2	2,5
	<i>Transposition</i>	14	1	-	-	-	-	-	-	-	2,2	2,3	2,4
	<i>Reduction/Omission</i>	11	2	-	-	-	1	-	-	-	1,8	1,9	2,0
	<i>Modulasi</i>	6	1	-	-	-	-	-	-	-	2,0	2,0	2,2
	<i>Discursive Creation</i>	4	2	-	-	-	1	-	-	-	1,7	1,6	1,7
	<i>Compensation</i>	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1,8	1,7	1,6
	<i>Description</i>	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1,5	1,5	1,6
	Skor rerata										1,8		

Sebagai contoh satuan kajian kalimat pada tabel 4.13 adalah entri no. 069. *Wandering*.

BSu: *wandering, abnormally movable; too loosely attached.*

HT: *wandering*, dapat bergerak secara abnormal; yang melekat terlalu kendur.

Teknik penerjemahan yang diterapkan pada kalimat ini adalah literal dengan *mistranslation* pada penerjemahan kata *movable* menjadi dapat bergerak yang merupakan distorsi makna karena yang dimaksudkan adalah dapat digerakkan. *Mistranslation* ini dapat menjadi *maltranslation* karena menyebabkan misdiagnosis.

WT: mengembara, abnormal bergerak; terlalu longgar terpasang.

Google translate juga menerapkan penerjemahan literal dengan *mistranslation* yang mirip yaitu menerjemahkan kata *movable* menjadi *dapat bergerak* yang merupakan distorsi makna karena yang dimaksudkan adalah *dapat digerakkan*. *Mistranslation* ini dapat menjadi *maltranslation* karena menyebabkan misdiagnosis.

Contoh ini dipilih karena ke dua moda penerjemahan sama-sama menerapkan teknik penerjemahan yang sama yaitu literal dan melakukan kesalahan terjemahan yang mirip yang terjadi karena mengabaikan konteks.

Hasil analisis komponensial menunjukkan hubungan yang erat antara sumber data, satuan kajian terjemahan, teknik penerjemahan, kesalahan terjemahan dan kualitas terjemahan. Penerjemahan dalam bidang kedokteran, khususnya kamus kedokteran, masih berpedoman bahwa terjemahan *human-based* menghasilkan kualitas yang lebih unggul dibandingkan terjemahan oleh mesin penerjemah. Walaupun telah dipilih Google Translate yang diakui sebagai *website translator* terbaik saat ini karena menggunakan *Neural Machine Translation System* sejak November 2016 yang mampu menerjemahkan sebaik penerjemah profesional (Turovsky, 2016). Pemahaman bahwa HT lebih baik dibanding WT dapat dibahas melalui analisis komponen yang terlibat, mulai dari satuan kajian terjemahan, teknik penerjemahan, kesalahan terjemahan dan penilaian kualitas terjemahan.

Satuan kajian terjemahan dalam DIMD meliputi kata, istilah kedokteran, frasa, klausa dan kalimat karena entri terutama terdiri atas istilah kedokteran dan definisinya yang terdiri atas satu sampai tiga kalimat elipsis. Perlu diperhatikan bahwa ketepatan teknik penerjemahan yang dipergunakan tergantung konteks, misalnya tujuan penerjemahan, dan harapan pembaca; dan bukan masalah baik atau buruk tetapi fungsional dan dinamis. Dengan demikian, penggunaan teknik penerjemahan harus memperhatikan genre teks, tipe penerjemahan (teknik atau sastra),

mode penerjemahan (*human* atau *website translation*), tujuan penerjemahan dan karakteristik pembaca sasaran (umum atau kalangan terbatas, misalnya tenaga medis), serta metode penerjemahan (harfiah atau bebas) (Molina dan Albir, 2002:509).

Tabel 4.14. Kalimat, teknik, kesalahan dan kualitas terjemahan pada HT dan WT.

Sumber data dan Satuan kajian	Teknik Terjemahan		Kesalahan Terjemahan								Skor rata-rata kualitas terjemahan		
			<i>Mistranslation</i>				<i>Maltranslation</i>				A	B	C
			Dm	Tks	Del	Add	Dm	Tks	Del	Add			
HT Kalimat 53	<i>Literal</i>	14	1	-	-	1	1	-	-	-	2,5	2,4	2,5
	<i>Combination</i>	11	-	2	-	-	-	-	-	-	2,3	2,3	2,6
	<i>Transposition</i>	9	2	-	-	2	-	-	-	1	2,4	2,5	2,6
	<i>Reduction/Omission</i>	9	-	-	3	-	-	-	1	-	2,3	2,3	2,4
	<i>Modulasi</i>	4	1	1	-	-	-	-	-	-	2,3	2,3	2,4
	<i>Discursive Creation</i>	3	1	1	-	1	1	1	-	1	2,3	2,0	2,6
	<i>Compensation</i>	2	-	1	-	-	-	-	-	-	2,4	2,2	2,7
	<i>Description</i>	1	-	-	-	1	-	-	-	-	2,4	2,2	2,6
	Skor rerata										2,3		
WT Kalimat 51	<i>Literal</i>	13	3	1	1	-	1	-	-	-	1,9	2,1	2,0
	<i>Combination</i>	11	-	1	-	1	-	-	-	-	1,9	2,0	2,1
	<i>Transposition</i>	9	-	2	-	-	-	-	-	-	1,8	2,0	2,1
	<i>Reduction/Omission</i>	9	2	-	1	-	1	-	-	-	1,8	1,9	2,0
	<i>Modulasi</i>	4	-	1	-	-	-	-	-	-	1,8	2,0	2,0
	<i>Discursive Creation</i>	3	2	-	-	-	1	-	-	-	1,8	1,9	1,9
	<i>Compensation</i>	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1,7	1,9	1,8
	<i>Description</i>	1	-	-	-	1	-	-	-	-	1,6	1,7	1,6
	Skor Rerata										1,8		

Penggunaan teknik penerjemahan satuan kajian tampak berbeda, misalnya pada kata, istilah kedokteran dan frasa dapat dimanfaatkan peminjaman murni, peminjaman alami dan pepadanan lazim dengan hasil optimal yaitu tidak menghasilkan distorsi makna, taksa, penghilangan maupun penambahan makna sehingga dicapai skor keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan maksimal. Sedang penggunaan teknik yang lain, misalnya literal, modulasi, transposisi dan generalisasi rentan hasil optimal, bahkan kreasi diskursif akan menghasilkan kesalahan terjemahan yang menurunkan capaian skor keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Lebih lanjut, klausa dan kalimat tidak bisa menggunakan pinjaman murni, pinjaman alami dan padanan lazim tetapi dapat memanfaatkan teknik penerjemahan literal, transposisi, atau modulasi dengan hasil baik. Kreasi diskursif juga dapat digunakan pada klausa dan kalimat, tetapi akan menghasilkan terjemahan yang tidak akurat.

Teknik peminjaman murni, peminjaman alami, pepadanan lazim, literal, modulasi, transposisi dan generalisasi serta beberapa yang lain telah digunakan pada genre kamus kedokteran (KKD), tipe penerjemahan teknik, mode penerjemahan *human* dan *website translation*, ditujukan untuk pembaca umum ataupun kalangan terbatas, misalnya tenaga medis, serta metode penerjemahan komunikatif. Terjemahan kamus kedokteran sebagai hasil penerjemahan teks teknis ilmiah bersifat lugas, padat, objektif, konsisten dan *universal* (Suryawinata dan Hariyanto, 2003:130; Widarwati, 2015:S-83). Kesalahan terjemahan yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi kesalahan yang berhubungan dengan komunikasi dan interpretasi medis yang menimbulkan konsekuensi klinis (Flores et al., 2003; Patil and Davies, 2014:1) dan kualitas terjemahan, yang diistilahkan sebagai *mistranslation* dan *maltranslation*. *Mistranslation* terdapat dalam bentuk distorsi makna, makna taksa, pengurangan dan penambahan, sedang *maltranslation* terjadi jika *mistranslation* membawa konsekuensi klinis yang negatif misalnya misdiagnosis, misterapi dan kegagalan pencegahan terjadinya sakit. Kesalahan kelompok kedua berupa kesalahan kebahasaan, misalnya dalam HT terjadi pada tataran morfologi, semantik, sintaksis, sedang dalam WT pada morfologi, semantik, sintaksis, dan ortografi (Asmarani dan Santoso, 2014:171; Pujiati, 2017:127).

Distorsi makna paling sering menyebabkan *mistranslation* dan *maltranslation*, yaitu 40 kali pada HT dan 46 kali pada WT; makna taksa 23 terhadap HT dan 27 terhadap WT; *deletion* 11 dalam HT dan 14 dalam WT; sedang *addition* 7 kali untuk HT dan 9 kali untuk WT. Sedang

maltranslation paling sering menyebabkan misdiagnosis, kemudian misterapi dan terakhir pencegahan; frekuensi kejadian ini sesuai dengan sifat ilmu kedokteran yang mengutamakan diagnosis.

Mengenai *mistranslation* dan *maltranslation*, telah ditemukan 40 entri HT dengan *mistranslation* dan 25 diantaranya mengandung *maltranslation*; pada WT didapatkan 40 entri dengan *mistranslation* dan 32 diantaranya adalah *maltranslation*. Jika dihitung, maka proporsi kejadian *maltranslation* atau *Maltranslation Index* (MI) pada HT adalah 40/25 atau 62% dan pada WT adalah 40/32 atau 79%. Proporsi kejadian *maltranslation* (MI) pada WT lebih besar dibandingkan HT yang berarti kejadian *maltranslation* pada WT lebih sering dibanding HT atau hasil terjemahan WT lebih berisiko menimbulkan gangguan kesehatan dibandingkan HT. Apakah MI berpengaruh terhadap kualitas terjemahan? Data pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa rerata nilai kualitas HT dan WT tanpa *mistranslation* dan *maltranslation* adalah 2,5 dan 2,4; dengan *mistranslation* dan *maltranslation* nilai kualitas HT dan WT hanya mencapai 2,3 dan 1,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya *mistranslation* dan *maltranslation* menurunkan skor HT dari 2,5 menjadi 2,3 dan WT dari 2,4 menjadi 1,8 serta WT lebih terpengaruh dibanding HT yaitu 2,3 – 1,8 sama dengan 0,5 *point* dibanding 2,5 – 2,3 yang sama dengan 0,2 *point*. Fenomena ini terjadi karena tim penerjemah HT terdiri dari 14 dokter Indonesia dan tim editor 16 dokter Indonesia yang tentunya memahami konteks bidang kedokteran dan budaya di Indonesia. Sedang pada GNMT tidak disebutkan ada dokter Indonesia yang terlibat pada *programming*; lokalisasi GNMT yang khusus untuk kamus kedokteran dan *post-editing*.

Analisis komponensial yang tertuang pada tabel 4.10., 4.11., 4.12., 4.13 dan 4.14 menunjukkan bahwa komponen dasar penerjemahan kamus kedokteran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yaitu kata, istilah kedokteran, frasa, klausa dan kalimat; teknik penerjemahan; *mistranslation* dan *maltranslation*; sampai penilaian kualitas terjemahan saling berkaitan. Kaitan atau hubungan terjadi karena satuan kajian terjemahan merupakan bahan BSu yang mempengaruhi penggunaan teknik penerjemahan dalam menghasilkan BSa dengan *mistranslation* (dan *maltranslation*) dengan skor kualitas terjemahannya.

4.2.4. Satuan Kajian dan Kualitas Terjemahan

Analisis komponensial menunjukkan bahwa komponen dasar penerjemahan kamus kedokteran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yaitu kata, istilah kedokteran, frasa, klausa dan kalimat; teknik penerjemahan; kesalahan terjemahan yaitu *mistranslation* dan *maltranslation*; sampai penilaian kualitas terjemahan saling berkaitan erat. Kaitan atau hubungan terjadi karena satuan kajian terjemahan merupakan bahan BSu yang mempengaruhi penggunaan teknik penerjemahan dalam menghasilkan BSa dengan *mistranslation* (dan *maltranslation*) dan skor kualitas terjemahan. Disamping yang telah disebutkan, terdapat satu komponen yang perlu ditambahkan yaitu komponen budaya karena selalu ada pada BSa, teknik penerjemahan; kesalahan terjemahan; sampai penilaian kualitas terjemahan. Sebagai terjemahan kamus kedokteran yang sensitif dan berisiko tinggi maka kata, istilah kedokteran, frasa, klausa dan kalimat haruslah akurat, berterima dan mudah dipahami. Nababan dkk. (2012:45) memberikan contoh tentang istilah *vagina*, meskipun istilah tersebut mempunyai padanan dalam bahasa Jawa, penerjemah biasanya tidak menggunakan padanan dalam bahasa Jawa tersebut karena dipandang tidak sopan. Teknik generalisasi *guinea pigs* menjadi *hewan percobaan* menimbulkan taksa. Teknik modulasi *movable* menjadi *bergerak* menyebabkan distorsi makna yang pada gilirannya menjadi *maltranslation* sehingga skor keakuratan menurun.

Proporsi kejadian *maltranslation* atau bisa disebut sebagai *Maltranslation Index* (MI) pada HT adalah 40/25 atau 62% dan pada WT adalah 40/32 atau 79%. Proporsi kejadian *maltranslation* (MI) pada WT lebih besar dibandingkan HT yang berarti kejadian *maltranslation* pada WT lebih sering dibanding HT atau hasil terjemahan WT lebih berisiko menimbulkan gangguan kesehatan dibandingkan HT. Apakah MI berpengaruh terhadap kualitas terjemahan? Data pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa rerata nilai kualitas HT dan WT tanpa *mistranslation* dan *maltranslation* adalah 2,5 dan 2,4; dengan *mistranslation* dan *maltranslation* nilai kualitas HT dan WT hanya mencapai 2,3 dan 1,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya *mistranslation* dan *maltranslation* menurunkan skor HT dari 2,5 menjadi 2,3 dan WT dari 2,4 menjadi 1,8 serta WT lebih terpengaruh dibanding HT yaitu 2,3 – 1,8 sama dengan 0,5 *point* dibanding 2,5 – 2,3 yang sama dengan 0,2 *point*. Fenomena ini terjadi karena tim penerjemah HT terdiri dari 14 dokter Indonesia dan tim editor 16 dokter Indonesia yang tentunya memahami konteks bidang kedokteran dan budaya di Indonesia. Sedang pada GNMT tidak disebutkan ada

dokter Indonesia yang terlibat pada *programming* maupun lokalisasi GNMT yang khusus untuk kamus kedokteran dan *post-editing*.

4.2.5. Pola Penerjemahan HT dan WT

1. Pola penerjemahan kata

HT menggunakan 8 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *established equivalent* (16,6%) dan terendah *discursive creation* (8,6%). Jenis *mistranslation* terbanyak adalah distorsi makna (18 dari 36) yaitu 50,0%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (7 dari 11) yaitu 63,6%, dan kualitas terjemahan mendapat skor rerata 2,4.

WT menggunakan 7 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *established equivalent* (20,1%) dan terendah *discursive creation* (12,1%). Teknik penerjemahan yang berbeda dengan HT adalah *explicitation*. Jenis *mistranslation* terbanyak adalah distorsi makna (14 dari 33) yaitu 42,4%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (4 dari 12) yaitu 33,3% dan taksa (4 dari 12) yaitu 33,3%. Kualitas terjemahan mendapat skor rerata 1,8.

Dengan demikian, HT menggunakan 1 (satu) lebih banyak macam teknik penerjemahan untuk kata yaitu *explicitation* dibandingkan WT, walaupun frekuensi tertinggi yang dipergunakan sama, yaitu *established equivalent*. Jenis *mistranslation* dan *maltranslation*-nya sama, yakni distorsi makna. Skor kualitas HT yang lebih tinggi dari WT mungkin disebabkan oleh frekuensi *discursive creation* lebih tinggi pada WT karena *discursive creation* memiliki nilai kualitas terjemahan yang rendah.

2. Pola penerjemahan istilah

HT menggunakan 9 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *established equivalent* (24,6%) dan terendah *generalization* (6,1%). Jenis *mistranslation* terbanyak adalah distorsi makna (10 dari 14) yaitu 71,4%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (4 dari 5) yaitu 80,0%, dan kualitas terjemahan mendapat skor rerata 2,4.

WT menggunakan 7 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *established equivalent* (20,1%) dan terendah *discursive creation* (12,1%). Teknik penerjemahan yang berbeda dengan HT adalah *explicitation* dan *generalization*. Jenis *mistranslation* terbanyak

adalah distorsi makna (7 dari 8) yaitu 87,5%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (3 dari 4) yaitu 75,0%, dan kualitas terjemahan mendapat skor rerata 1,9.

Pola penerjemahan istilah pada HT menggunakan 2 (dua) macam lebih banyak teknik penerjemahan yaitu *explicitation* dan *generalization* dibandingkan WT, walaupun frekuensi tertinggi yang dipergunakan sama, yaitu *established equivalent*. Jenis *mistranslation* dan *maltranslation*-nya sama, yakni distorsi makna. Skor kualitas HT yang lebih tinggi dari WT, mungkin disebabkan oleh frekuensi penggunaan *discursive creation* yang lebih tinggi pada WT.

3. Pola penerjemahan frasa

HT menggunakan 10 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *established equivalent* (23,1%) dan terendah *discursive creation* (1,5%). Jenis *mistranslation* terbanyak adalah distorsi makna (18 dari 27) yaitu 66,7%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (10 dari 23) yaitu 43,5%, dan kualitas terjemahan mendapat skor rerata 2,3.

WT menggunakan 9 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *established equivalent* (20,7%) dan terendah *discursive creation* (1,7%). Teknik penerjemahan yang berbeda dengan HT adalah *explicitation*. Jenis *mistranslation* terbanyak adalah distorsi makna (14 dari 16) yaitu 42,4%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (5 dari 6) yaitu 83,3%. Kualitas terjemahan mendapat skor rerata 1,8.

Pada HT, penerjemahan frasa menggunakan 1 (satu) macam lebih banyak teknik penerjemahan yaitu *explicitation* dibandingkan WT, walaupun frekuensi tertinggi yang dipergunakan sama, yaitu *established equivalent*. Jenis *mistranslation* dan *maltranslation*-nya sama, yakni distorsi makna. Skor kualitas HT yang lebih tinggi dari WT, mungkin disebabkan oleh frekuensi penggunaan *discursive creation* yang lebih tinggi pada WT.

4. Pola penerjemahan klausa

HT menggunakan 7 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *literal* (32,2%) dan terendah *description* (1,7%). Jenis *mistranslation* terbanyak adalah distorsi makna (7

dari 9) yaitu 77,8%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (3 dari 3) yaitu 100,0%, dan kualitas terjemahan mendapat skor rerata 2,4.

WT menggunakan 7 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *literal* (31,5%) dan terendah *description* (1,8%). Tidak ada teknik penerjemahan yang berbeda dengan HT. Jenis *mistranslation* terbanyak adalah distorsi makna (10 dari 11) yaitu 90,1%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (3 dari 3) yaitu 100,0%, dan kualitas terjemahan mendapat skor rerata 1,8.

Pada HT, penerjemahan frasa menggunakan jumlah macam teknik penerjemahan yang sama, frekuensi tertinggi yang dipergunakan juga sama, yaitu *established equivalent*. Jenis *mistranslation* dan *maltranslation*-nya sama, yakni distorsi makna. Skor kualitas HT yang lebih tinggi dari WT, mungkin disebabkan oleh frekuensi penggunaan teknik *literal* dan *description* yang lebih tinggi pada WT.

5. Pola penerjemahan kalimat

HT menggunakan 8 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *literal* (26,4%) dan terendah *description* (1,9%). Jenis *mistranslation* terbanyak adalah distorsi makna (5 dari 18) yaitu 27,8%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (2 dari) yaitu 33,3%, dan kualitas terjemahan mendapat skor rerata 2,3.

WT menggunakan 8 macam teknik penerjemahan dengan frekuensi tertinggi pada *literal* (25,5%) dan terendah *description* (2,0%). Tidak ada teknik penerjemahan yang berbeda dengan HT. Jenis *mistranslation* terbanyak adalah distorsi makna (7 dari 17) yaitu 41,2%, jenis *maltranslation* terbanyak adalah distorsi makna (3 dari 3) yaitu 100,0%, dan kualitas terjemahan mendapat skor rerata 1,8.

Dengan demikian, pada HT penerjemahan kalimat menggunakan jumlah macam teknik penerjemahan yang sama, frekuensi tertinggi yang dipergunakan juga sama dengan WT, yaitu *literal*. Jenis *mistranslation* dan *maltranslation*-nya sama, yakni distorsi makna. Skor kualitas HT yang lebih tinggi dari WT, mungkin disebabkan oleh frekuensi penggunaan teknik *description* yang lebih tinggi pada WT.

4.2.6. Kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis

Nida (1964:166-171) mengelompokkan kesepadanan menjadi dua yaitu kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal berorientasi ke Bsu baik struktur linguistik maupun isi pesan yaitu bentuk puisi diterjemahkan menjadi puisi, kalimat menjadi kalimat, dan konsep menjadi konsep, serta frasa nomina diterjemahkan dalam bentuk frasa nomina juga ataupun adverb menjadi adverb juga. Nida juga mengistilahkan kesepadanan ini sebagai '*gloss translation*' dengan tujuan agar pembaca memahami konteks Bsu semaksimal mungkin.

HT cenderung menggunakan kesepadanan dinamis (62,5%) dibanding kesepadanan formal (37,5%) karena diterjemahkan oleh para dokter Indonesia yang bisa mempertimbangkan dan melakukan harmonisasi sesuai konteks budaya dan tata bahasa pembaca Indonesia. Terlebih lagi para dokter penerjemah dapat memilih teknik penerjemahan yang cocok, fenomena ini terbukti dari lebih banyaknya jenis teknik penerjemahan yang dipergunakan dalam HT (18 jenis) daripada WT (15 jenis). Kompetensi para dokter dalam menerjemahkan kamus kedokteran juga menghasilkan kualitas terjemahan yang lebih baik dibanding terjemahan Google Translate, yaitu rerata nilai kualitas HT adalah 2,3 dan WT 1,8.

Sebaliknya, WT yang merupakan penerjemahan Google Translate, memanfaatkan kesepadanan formal 100%, hal ini dapat dipahami karena Google Translate bekerja berdasarkan program yang tidak dapat berubah-ubah.

4.2.7. Model Penilaian Kualitas Terjemahan Hibrid

Sedangkan untuk kualitas terjemahan dapat diuraikan sebagai berikut: secara umum terdapat 2 tipe pendekatan penilaian kualitas terjemahan yaitu *Error Rate Model* (ERM) dan *Rubric Model* (RM). ERM lebih populer dan sering digunakan, didasarkan atas perhitungan jumlah kesalahan yang dikurangkan terhadap model ideal kualitas terjemahan. Pada model ini, skor yang dinyatakan dalam prosentase adalah indikator kualitas terjemahan: terjemahan sempurna diberi skor 100%, dan tiap skor *error* dikurangkan pada nilai tersebut. Apabila skor kualitas suatu terjemahan lebih rendah dari yang telah ditetapkan sebelumnya, misalnya 82%,

maka terjemahan tersebut dikelompokkan ke terjemahan yang kurang baik atau tidak berterima (Mariana et al., 2015:143). Contoh model ERM adalah LISA QA, yang struktur dasarnya masih banyak dipakai sampai sekarang.

Model yang kedua adalah RM, yang kurang populer penggunaannya dalam bidang industri tetapi cukup sering dipergunakan dalam bidang akademi. Cara perhitungannya dimulai dari nilai 0 (nihil) yang ditambah nilai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Jadi prinsipnya adalah penambahan untuk mencapai nilai standar yang disepakati. Contoh model RM yang terkenal adalah yang diusulkan oleh Waddington (2001:314-15) yang disebutnya *Holistic Method of assessment*.

Secara teoritis dapat dikembangkan model hibrid yang menggabungkan ERM dan RM dengan tujuan mengurangi subyektifitas *rater* dalam memberikan penilaian dan menentukan kriteria kualitas terjemahan untuk mencapai keakuratan dan keberterimaan hasil penerjemahan. Contohnya antara lain *Objective Scoring* oleh Khanmohammad dan Osanloo (2009), Model Penilaian Kualitas Terjemahan (Nababan dkk., 2012) dan MQM (Mariana et., 2015).

Model penilaian kualitas terjemahan yang khusus berkenaan dengan komponensial secara holistik pernah diusulkan oleh Williams (2013:419). Model ini mengingatkan pentingnya kesederhanaan, *reliability*, *validity*, *rater* yang memadai dan kriteria penilaian yang holistik. Waddington (2001:314-315) mengusulkan *Holistic Model of Assessment* berdasarkan model rubrik. Tampaknya Nababan dkk. (2012:15) telah mengantisipasi hal-hal tersebut sehingga modelnya bersifat holistik karena aspek yang dinilai meliputi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan teks terjemahan, dapat diterapkan pada berbagai *setting* penilaian baik dalam konteks penilaian kualitas terjemahan profesional maupun dalam konteks penelitian dan pengajaran penerjemahan, dan dapat diterapkan dalam menilai kualitas terjemahan baik pada tataran mikro maupun tataran makro. Model dari Nababan dkk. (2012) merupakan model hibrid karena memiliki nilai batas atas (yaitu 3) dan batas bawah (yaitu 1) dan penilaiannya berdasarkan pengurangan berbobot dan berkaitan. Ditambahkan pula bahwa sebaik apapun model penilaian kualitas terjemahan tidak akan memberi manfaat yang berarti jika orang-orang yang terlibat di dalamnya termasuk para *rater*, tidak mempunyai kemampuan dalam menerapkannya oleh karena

itu, semua pihak yang tertarik untuk menerapkannya harus membaca dan memahami semua informasi yang relevan dan prosedur dalam menerapkannya.

4.2.8. Rangkaian hasil penelitian dan pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dapat dirangkum dalam butir-butir sebagai berikut:

1. Jumlah dan macam teknik penerjemahan yang dipergunakan pada HT lebih banyak dibandingkan WT. Hal ini terjadi karena penerjemah KKD memperhatikan konteks dan budaya dalam menerjemahkan kamus kedokteran, dan mempertimbangkan alternatif teknik penerjemahan yang dianggap dan dirasa lebih tepat. HT cenderung menggunakan kesepadanan dinamis (62,5%) dibanding kesepadanan formal (37,5%) karena diterjemahkan oleh para dokter Indonesia yang bisa mempertimbangkan dan melakukan harmonisasi sesuai konteks budaya dan tata bahasa pembaca Indonesia. Dalam hal ini HT tidak bekerja secara mekanistik sebagaimana mesin penerjemah. Sedang WT tidak memiliki pertimbangan konteks, budaya, rasa dan hanya dapat memilih alternatif yang terbatas walaupun teknologi Google translate telah menggunakan *Artificial Intelligence* (AI). Secanggih apapun, AI tidak akan mampu menyamai kerja otak apalagi memahami perasaan manusia.

2. Pada WT didapatkan lebih banyak kesalahan terjemahan dengan kesalahan interpretasi klinis (*maltranslation*) yang dapat dinyatakan sebagai *Maltranslation Index* (MI) sebesar 79%, sedang pada HT didapatkan MI sebanyak 62% yang berarti WT lebih berisiko menimbulkan gangguan kesehatan dibandingkan HT. Fenomena ini merupakan akibat lanjut dari keterbatasan kemampuan WT dalam menerjemahkan yang tidak mampu mendalami prinsip sebab-akibat dan tidak dapat bekerja melampaui kapasitas yang telah diprogramkan atau dengan perkataan tidak dapat melakukan ekstrapolasi.

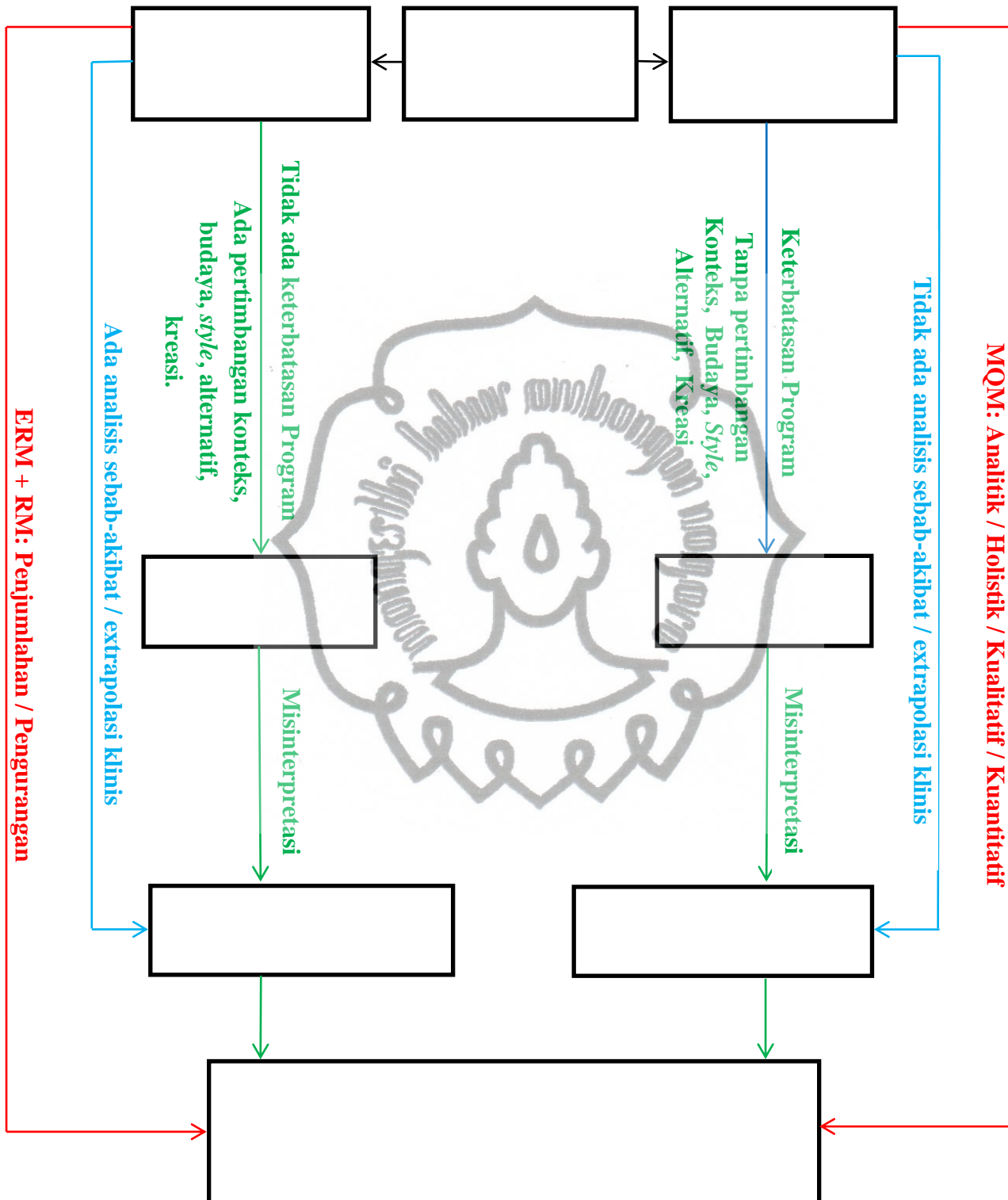
3. Apakah MI berpengaruh terhadap kualitas terjemahan? Data pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa skor rerata kualitas HT dan WT tanpa *mistranslation* dan *maltranslation* adalah 2,5 dan 2,4; jika ada *mistranslation* dan *maltranslation* skor kualitas HT dan WT hanya mencapai 2,3 dan 1,8. Dengan demikian, adanya *mistranslation* dan *maltranslation* menurunkan skor HT dari 2,5

menjadi 2,3 dan WT dari 2,4 menjadi 1,8, yang berarti WT lebih terpengaruh dibanding HT dengan 0,5 *point* dibanding 0,2 *point*. Dengan demikian WT kurang layak dipergunakan untuk menerjemahkan kamus kedokteran tetapi masih dapat dimanfaatkan sebagai pengganti HT dalam keadaan darurat secara amat hati-hati sebagaimana dianjurkan oleh Patil dan Davis (2014:1). Secara amat hati-hati dalam arti WT harus disinkronkan dengan keahlian dokter yang akan menggunakannya sebagai informasi dan alat komunikasi serta pertimbangan tindakan.

4. Terdapat hubungan erat antara satuan kajian terjemahan, teknik penerjemahan, kejadian *mistranslation* dan *maltranslation* dengan kualitas terjemahan HT dan WT *Dorland's Illustrated Medical Dictionary 31st Edition* menurut penilaian kualitas terjemahan Model Nababan, dkk. (2012) yang merupakan kombinasi *Error Rate Model* dan *Rubric Model*.



Skema rangkaian hasil penelitian dan pembahasan:



Gambar 4.2. Analisis Tema Budaya.